

# KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Sri Suharti, S.Hum, M.Pd.  
Wakhibah Dwi Khusnah, M.Pd.  
Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum.  
Jamaluddin Shiddiq, M.Pd.  
Nanda Saputra, M.Pd.  
Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum.  
Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog.  
Putri Wulan Dhari, M.Pd.  
Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.  
Jhon Hericson Purba, M.Pd.

**Editor:**

Prof. Andayani, M.Pd.



## **KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

### **Penulis:**

Sri Suharti, S.Hum, M.Pd; Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd; Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum; Jamaluddin Shiddiq, M.Pd; Nanda Saputra, M.Pd; Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum; Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog; Putri Wulan Dhari, M.Pd; Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd; Jhon Hericson Purba, M.Pd.

**ISBN:** 978-623-97050-8-4

### **Editor:**

Prof. Andayani, M.Pd.

### **Penyunting:**

Nanda Saputra, M.Pd.

### **Tata Letak**

Atika Kumala Dewi

### **Desain Sampul**

Atika Kumala Dewi

### **Penerbit:**

**Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

### **Redaksi:**

Jalan Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh Kec. Pidie  
Kab. Pidie Provinsi Aceh  
No. Hp: 085277711539  
Email: nandasaputra680@gmail.com  
Website: <http://penerbitzaini.com>

### **Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Kajian Psikolinguistik ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 22 Juni 2021

**Tim Penulis**



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I	
KONSEP DASAR LINGUISTIK.....	1
A. Pengertian Psikolinguistik .....	1
B. Ciri-Ciri Psikolinguistik.....	9
C. Lingkup Kajian Psikolinguistik .....	10
D. Kedudukan Psikolinguistik dalam Keilmuan Linguistik .....	13
BAB II	
SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK.....	16
A. Sejarah Lahirnya Psikolinguistik.....	16
B. Psikologi dalam Linguistik.....	24
C. Linguistik dalam Psikologi.....	26
D. Kerja sama Psikologi dan Linguistik .....	28
BAB. III	
ALIRAN DALAM PSIKOLINGUISTIK.....	31
A. Aliran Behaviorisme .....	32
B. Aliran Kognitivisme .....	39
C. Aliran Mentalistivisme.....	44
D. Aliran Nativisme .....	46

BAB IV	
PSIKOLINGUISTIK TEORETIS .....	50
A. Hakikat Bahasa .....	50
B. Karakteristik Bahasa.....	52
C. Teori Kompetensi dan Performansi (Chomsky) .....	61
D. Teori <i>Langue</i> dan <i>Parole</i> (Saussure).....	63
BAB V	
PSIKOLINGUISTIK SOSIAL.....	69
A. Sikap Bahasa.....	69
B. Penggolongan Sikap Bahasa.....	73
C. Pemilihan Bahasa.....	77
D. Pengukuran Sikap Bahasa .....	85
E. Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Bahasa.....	86
BAB VI	
NEUROPSIKOLINGUISTIK.....	88
A. Pengertian Neurologi Bahasa dan Dua Otak Sisi Manusia.....	88
B. Kemampuan Otak dan Keterampilan Berbahasa .....	91
C. Hubungan Bahasa dan Pikiran .....	93
D. Kejiwaan dan Kreativitas Berbahasa.....	97
E. Motivasi Berbahasa dan Gangguan Berbahasa .....	98
BAB VII	
PSIKOLINGUISTIK PERKEMBANGAN .....	102
A. Hakikat Pemerolehan Bahasa Pada Anak .....	102
B. Ragam Pemerolehan Bahasa pada Anak.....	103
C. Strategi Pemerolehan Bahasa Anak .....	105
D. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak.....	109
E. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	111

BAB VIII	
PSIKOLINGUISTIK PENDIDIKAN .....	118
A. Peranan Bahasa dalam Pengajaran Membaca .....	118
B. Pengajaran Keterampilan Berbahasa .....	121
C. Peningkatan Kemampuan Berbahasa .....	135
D. Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa .....	145
BAB IX	
PSIKOLIGUISTIK EKSPERIMENTAL.....	148
A. Definisi Analisis Kesalahan Bahasa dan Jenis Kesalahannya.....	149
B. Tahapan Analisis Kesalahan Berbahasa.....	153
C. Penggunaan Bahasa Perspektif Pragmatik .....	154
D. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik	160
BAB X	
PSIKOLINGUISTIK TERAPAN.....	163
A. Hakikat Psikologi Bahasa.....	164
B. Kedwibahasaan.....	167
C. Pembelajaran Bahasa Asing.....	172
D. Metode Pembelajaran Bahasa Asing .....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	183
BIOGRAFI PENULIS .....	193



# BAB I

## KONSEP DASAR LINGUISTIK

Sri Suharti, S.Hum, M.Pd.

### A. Pengertian Psikolinguistik

Perkembangan psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat di bidang psikologi dan juga para pakar psikologi yang mendalami bidang linguistik. Menurut Natsir (2017) gagasan kemunculan psikolinguistik sudah ada sejak tahun 1952 yaitu sejak yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Istilah psikolinguistik digunakan secara formal sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan.

Psikolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner antar psikologi dan ilmu linguistik. Oleh karena itu, sebelum mendefinisikan apa itu psikolinguistik, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu psikologi dan apa itu linguistik.

#### 1. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *psychology*. Adapun kata *psychology* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, ruh, atau sukma. *Logos* berarti ilmu. Dengan demikian, secara etimologi psikologi berarti ilmu

jiwa. Istilah psikologi yang diartikan sebagai ilmu jiwa berlaku ketika psikologi sebagai cabang ilmu dari filsafat. Bahkan pada tahun 1950 an dalam kepustakaan Indonesia, ilmu jiwa lazim digunakan sebagai padanan kata psikologi.

Pada saat ini ilmu jiwa dianggap bukan sebagai padanan kata psikologi yang tepat karena pada faktanya psikologi tidak mengkaji jiwa, roh, ataupun sukma. Realita yang terjadi selama ini, para psikolog menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah yaitu pada ranah psikomotor dan yang bersifat rohaniah yakni ranah kognitif dan afektif. Tingkah laku psikomotor bersifat terbuka, seperti berbicara, duduk, berjalan, membaca dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, dan berperasaan. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia baik yang tampak (bersifat jasmaniah) maupun yang tidak tampak (rohaniah).

Berkaitan dengan psikologi, psikolinguistik lahir dipengaruhi oleh sejumlah pakar linguistik yang berminat pada bidang psikologi.

Susiati, Tenriawali, dan Taufik (2020) menyebutkan beberapa pakar tersebut antara lain:

a. Von Humboldt (1767-1835)

Humboldt telah mencoba mengkaji hubungan antara bahasa (linguistik) dengan pemikiran manusia (psikologi). Caranya, dengan membandingkan tata bahasa dari bahasa-bahasa yang berlainan dengan tabiat-tabiat bangsa-bangsa penutur bahasa itu. Tampaknya, Von Humboldt sangat dipengaruhi oleh aliran rasionalisme.

Dia menganggap bahasa bukanlah sesuatu yang sudah siap untuk dipotong-potong dan diklasifikasikan seperti aliran empirisme. Menurut Von Humboldt bahasa itu merupakan suatu kegiatan yang memiliki prinsip-prinsip sendiri.

b. Ferdinand de Saussure (1858-1913).

Beliau memperkenalkan tiga istilah tentang bahasa yaitu language (bahasa yang pada umumnya bersifat abstrak) langue (bahasa tertentu yang bersifat abstrak) dan parole (bahasa sebagai tuturan yang bersifat konkret). Dia menegaskan objek kajian linguistik adalah langue, sedangkan objek kajian psikologi adalah parole. Hal ini dikatakannya karena dia beranggapan segala sesuatu yang ada dalam bahasa itu pada dasarnya bersifat psikologis.

c. Edward Sapir (1884-1939).

Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam pengkajian bahasa. Beliau juga mengkaji hubungan bahasa (linguistik) dengan pemikiran (psikologi). Dari kajian itu beliau berkesimpulan bahwa bahasa, terutama strukturnya, merupakan unsur yang menentukan struktur pemikiran manusia.

d. Leonard Bloomfield (1887-1949),

Dalam usahanya menganalisis bahasa, Bloomfield telah dipengaruhi oleh dua aliran psikologi yang saling bertentangan, yaitu mentalisme dan behaviorisme. Di sini beliau berpendapat bahwa berbahasa dimulai dari melahirkan pengalaman yang luar biasa, terutama sebagai penjelmaan dari adanya tekanan emosi yang sangat kuat.

e. Otto Jespersen

Jespersen telah menganalisis bahasa menurut psikologi mentalistik yang juga sedikit berbau behaviorisme, bahasa bukanlah suatu wujud dalam pengertian suatu benda, melainkan suatu fungsi manusia sebagai lambang-lambang di dalam otak yang melambungkan pemikiran atau yang membangkitkan pikiran.

## 2. Linguistik

Linguistik disebut juga dengan ilmu bahasa karena mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik memperoleh kedudukan sebagai ilmu yang mandiri (otonom) sebenarnya baru pada permulaan abad ke-20, yaitu setelah terbitnya buku yang ditulis Ferdinand de Saussure (1916), *Cours de Linguistique Generale*, kemudian karya E Sapir (1912), *Language, an Intoduction to Study of Speech*, serta terbitnya buku L. Bloomfield (1933) *Language*.

Linguistik merupakan ilmu yang empiris. Sebagai ilmu yang empiris kajian linguistik bertolak dari pengamatan yang objektif dan teliti terhadap gejala tutur yang berulang sama. Menurut **Indah (2008)**, keempirisan linguistik antara lain ditentukan oleh adanya data kebahasaan yang benar-benar dapat ditemukan dalam wujud pertuturan, data kebahasaan tersebut tersedia dalam jumlah yang sangat memadai, serta hasil kajian dapat diverifikasi oleh peneliti lain secara objektif.

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, linguistik memiliki objek kajian yaitu bahasa. Adapun bahasa sendiri merupakan fenomena yang senantiasa hadir dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, linguistik itupun menjadi sangat luas bidang kajiannya. Pertama, menurut

objek kajiannya linguistik dapat dibagi atas dua cabang besar, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Kedua, menurut tujuannya, linguistik dapat dibedakan atas dua bidang besar yaitu linguistik teoritis dan linguistik terapan. Ketiga, linguistik juga dapat dibedakan menjadi linguistik deskriptif dan linguistik normatif (preskriptif). Keempat, menurut periode perkembangannya terdapat linguistik historis dan sejarah linguistik. Dan kelima, berdasarkan cara kerjanya, linguistik dibedakan menjadi linguistik komparatif sinkronis atau kontrastif dan linguistik diakronis.

Berkaitan dengan linguistik, ada sejumlah pakar psikologi yang berminat dalam bidang linguistik. Susiati, Tenriawali, dan Taufik (2020) menyebutkan para pakar linguistik tersebut adalah :

a. John Dewey (1859-1952)

Dewey mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Beliau menyarankan agar penggolongan psikologi akan kata-kata yang diucapkan kanak-kanak dilakukan berdasarkan makna seperti yang dipahami kanak-kanak, dan bukan seperti yang dipahami orang dewasa dengan bentuk-bentuk tata bahasa orang dewasa.

b. Karl Bühler (1934)

Bühler membagi bahasa manusia dalam tiga fungsi yaitu *Kungabe (Ausdruck)* yaitu tindakan komunikatif yang diwujudkan dalam bentuk verbal. *Appell* adalah permintaan yang ditujukan kepada orang lain. *Darstellung* adalah penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan.

c. Wundt (1832-1920)

Wundt adalah orang pertama yang mengembangkan secara sistematis teori mentalistik bahasa. Beliau berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan pikiran, beliau juga mengatakan bahwa pada mulanya bahasa lahir dalam bentuk gerak-gerik yang dipakai untuk melahirkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Lalu terjadilah pertukaran antara komponen-komponen perasaan ini dengan komponen-komponen akal atau mentalisme.

d. Watson (1878-1958)

Watson menempatkan perilaku atau kegiatan berbahasa sama dengan perilaku atau kegiatan lainnya, seperti makan, berjalan, dan melompat. Pada mulanya Watson hanya menghubungkan perilaku berbahasa yang implisit, yakni yang terjadi di dalam pikiran, dengan yang eksplisit, yakni yang berupa tuturan. Beliau menyamakan perilaku berbahasa dengan teori *stimulus-respon* (S-R) yang dikembangkan oleh Pavlov. Sehingga penyamaan ini memperlakukan kata-kata sama dengan benda-benda lain sebagai respon dari suatu stimulus.

e. Weis

Weiss mengakui adanya aspek mental dalam bahasa. Namun, karena wujudnya tidak memiliki kekuatan bentuk fisik, maka wujudnya itu sukar dikaji atau ditunjukkan. Oleh karena itu, Weiss lebih cenderung mengatakan bahwa bahasa itu sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

### 3. Psikolinguistik

Baik ilmu psikologi maupun ilmu linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Masing-masing memiliki metode dan prosedur yang berlainan. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan dalam hal objek materi formalnya, yaitu sama-sama meneliti bahasa. Ilmu psikologi mengkaji perilaku atau proses berbahasa. Ilmu linguistik mengkaji struktur bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun psikolinguistik berhubungan dengan performansi dari kompetensi berbahasa tersebut.

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *inguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*). Menurut **Suhartono (2014)**, istilah psikolinguistik dipilih karena dinilai lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa

Kridalaksana (dalam Lisnawati, 2008) mendefinisikan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, yaitu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh pada saat berkomunikasi. Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang

bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, dan sebagainya.

Dikutip dari **Thoriqusu'ud** (2013, ada beberapa pengertian psikolinguistik menurut para ahli sebagaimana berikut :

- a. Emmon Bach (1964) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai suatu bahasa membentuk, membangun, atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut.
- b. Ronald W. Langacker (1968) mendefinisikan bahwa psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik, yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya.
- c. John Lions (1968) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).
- d. Tervoort (1972) mengungkapkan bahwa psikolinguistik sebagai bidang ilmu pengetahuan yang mempergunakan teori linguistik untuk menganalisis proses-proses mental yang menjadi dasar kelakuan bahasa manusia.
- e. Palmatier (1972) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak; suatu introduksi teori linguistik ke dalam masalah-masalah psikologis.

- f. Clark dan Clark (1977) menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa.
- g. Henry Guntur Tarigan (1984:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik berarti importasi ilmu linguistik ke dalam psikologi, bukan sebaliknya karena linguistik lebih “maju” dalam arti lebih dekat kepada kebenaran pokok persoalan, lebih praktis, dan lebih sederhana.
- h. Widjajanti W.D (1986 ) dengan menyimpulkan berbagai pendapat pakar mengatakan bahwa psikolinguistik menganalisis proses-proses mental yang terjadi pada waktu penutur menggunakan bahasa, termasuk di dalamnya produksi, pemahaman, dan belajar.
- i. Aitchison (1998) mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu studi tentang bahasa dan minda (terjemahan Dardjowidjojo, 2003:7).
- j. Harley (2001:1) menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa.

## **B. Ciri-Ciri Psikolinguistik**

Berdasarkan batasan-batasan psikolinguistik yang telah diuraikan di atas dapat disebutkan beberapa ciri psikolinguistik antara lain:

1. Psikolinguistik membahas proses hubungan antara bahasa dengan otak, dalam hal ini logika dan pikiran, baik dari sisi pendengar maupun pembicara.
2. berhubungan langsung dengan proses penyandian (*encoding*) dan pemahaman sandi (*decoding*);

3. sebagai suatu pendekatan;
4. menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa;
5. membahas proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar di dalam kaitannya dengan bahasa;
6. menitikberatkan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik;
7. merupakan hubungan kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi
8. berhubungan dengan perkembangan bahasa anak; dan
9. berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun atau memahami kalimat

### C. Lingkup Kajian Psikolinguistik

Sebagai disiplin ilmu baru yang berdiri sendiri (otonom), psikolinguistik memiliki bidang kajian atau ruang lingkup pembahasan tersendiri. Berkaitan dengan hal ini Yudibrata,dkk (**dalam Hasan, 2018**) menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa).

Sejalan dengan pendapat di atas, Field (dalam Hasan, 2018) juga menjelaskan bahwa ruang lingkup psikolinguistik sebagai berikut: *language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, and frst language acqisiton'*(pemrosesan bahasa, penyimpanan

dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, dan pemerolehan bahasa pertama).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian psikolinguistik antara lain yaitu :

1. Kompetensi yaitu proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran.

Kaitannya dengan kompetensi, psikolinguistik mengkaji kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang akan memudahkannya dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa tertentu dan menjadi anggota komunitas tersebut. Kemampuan dasar tersebut mencakup pengetahuan-pengetahuan tersembunyi dalam otak seseorang tentang kaidah-kaidah ketatabahasaan, kosa kata, dan bagian-bagiannya dan bagaimana menyatukan bagian-bagian tersebut sehingga tercipta tuturan yang utuh.

2. Akuisisi yaitu pemerolehan bahasa

Dalam hal ini, psikolinguistik mengkaji bagaimana proses yang berlangsung dalam otak seseorang (anak) ketika ia memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu).

3. Performansi yaitu pola tingkah laku berbahasa

Kaitannya dengan performansi, psikolinguistik mengkaji bagaimana penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi yang konkret. Performansi adalah bentuk nyata yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikasi hasil dari pergerakan yang terjadi pada organ suara dalam tubuh manusia yang meliputi lidah, bibir, tengorokan, pita suara untuk mengeluarkan bunyi.

#### 4. Asosiasi verbal dan pemerolehan makna

Makna merupakan bidang kajian yang tidak dipisahkan dalam studi linguistik. Orang menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya (Oktavia, 2016). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses pemerolehan makna tersebut. Pemerolehan makna dikenal pula dengan istilah pemerolehan semantik.

#### 5. Proses bahasa pada orang abnormal

Psikolinguistik mengkaji gangguan-gangguan penyakit berbahasa (seperti afasia dan gagap) yang akan mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Psikolinguistik juga mengkaji faktor-faktor penyebab gangguan berbahasa dan bagaimana penyembuhan penyakit berbahasa tersebut.

#### 6. Persepsi ujaran dan kognisi

Berkaitan dengan hal ini, psikolinguistik mempelajari bagaimana proses ujaran ditafsirkan. Persepsi ujaran melibatkan tiga proses yang meliputi, pendengaran, penafsiran dan pemahaman terhadap semua suara yang dihasilkan oleh penutur (Irham, 2019). Kombinasi fitur-fitur tersebut secara runtut adalah fungsi utama persepsi ujaran. Persepsi ujaran menggabungkan tidak hanya fonologi dan fonetik dari tuturan yang akan dirasakan, tetapi juga aspek sintakmatik dan semantik dari pesan lisan tersebut.

## 7. Pembelajaran bahasa

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, psikolinguistik mengkaji bagaimana pembelajaran bahasa yang baik dan benar agar bahasa dapat dikuasai dengan baik.

### **D. Kedudukan Psikolinguistik dalam Keilmuan Linguistik**

Dalam bidang linguistik, psikolinguistik dikategorikan sebagai makrolinguistik. Dikatakan sebagai makrolinguistik karena psikolinguistik mempelajari bidang bahasa dalam hubungannya dengan bidang-bidang di luar bahasa.

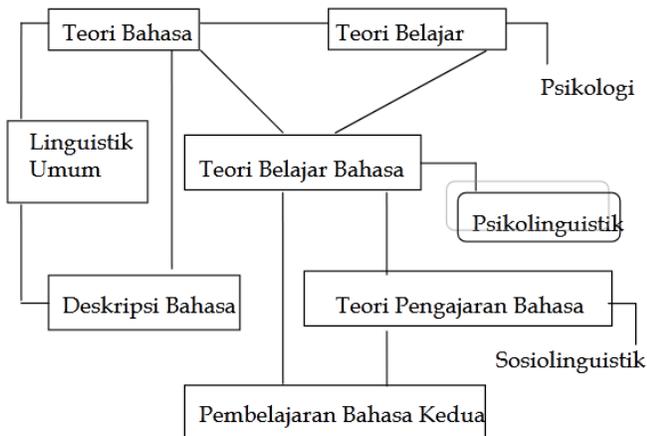
Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang kompleks dan mengalami perkembangannya sangat pesat. Dikatakan demikian, karena psikolinguistik membuka diri pada temuan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa, komprehensi bahasa, dan juga produksi bahasa. Ahli psikolinguistik dituntut untuk dapat melakukan analisis pada semua tataran linguistik dengan baik karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana proses berbahasa di otak manusia.

Psikolinguistik merupakan bidang linguistik yang menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh oleh manusia (Simanjutak dalam Harras dan Bachari, 2009). Secara teoretis, kedudukan psikolinguistik dalam studi bahasa adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan

pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan.

Dalam keilmuan linguistik, peran dan kedudukan psikolinguistik ditampilkan melalui diagram Spolsky (dalam Kuntarto, sebagai berikut :

**Bagan 1: Kedudukan Psikolinguistik**



Gambar 1 : Kedudukan psikolinguistik dalam ilmu linguistik menurut Spolsky (dalam Kuntarto, 2017)

Dikutip dari Ikawati (2014), pada gambar diatas tampak bahwa aktivitas dalam bidang linguistik menghasilkan teori bahasa dan deskripsi bahasa tertentu. Untuk mempelajari bahasa, yang tercermin dalam teori dan deskripsinya, diperlukan teori belajar. Informasi teori belajar diperoleh melalui ilmu psikologi. Dalam kaitan dengan usaha mempelajari bahasa, diperlukan teori belajar bahasa. Teori

belajar bahasa diperoleh melalui psikolinguistik. Teori belajar bahasa dipengaruhi oleh teori pengajaran bahasa. Teori pengajaran bahasa diperoleh melalui sosiolinguistik. Teori belajar bahasa dan teori pengajaran bahasa digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Dari gambar tersebut juga dapat diketahui bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mandiri. Dikatakan sistem disiplin ilmu yang mandiri, karena psikolinguistik memiliki objek atau sistem terarah dan dapat berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat G. A. Miller (dalam Sudarwati, Perdhani, dan Budiana, 2017) bahwa otak manusia banyak memperoleh bahasa, sedangkan otak manusia juga pasti bekerja untuk menggerakkan tata bahasa, menjadi sebuah kata atau sebuah kalimat. Pendapat ini memperkuat psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri yang mempunyai jangkauan dari segi psikologi dan juga segi psikolinguistik.

## BAB II

# SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK

Wakhibah Dwi Khusnah, M.Pd.

### A. Sejarah Lahirnya Psikolinguistik

Pada awal perkembangannya, psikolinguistik berawal dari pakar linguistik yang berminat pada pakar psikologi yang bergerak dalam ilmu linguistik. Kemudian kedua pakar tersebut bekerjasama dan memunculkan pakar psikolinguistik sebagai ilmu disiplin.<sup>1</sup> Istilah psikolinguistik mulai muncul dan populer pada tahun 1945 pada sebuah buku yang berjudul *Psycholinguistik : A Survey of Theory and Research Problems* yang ditulis oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood.

Kelahiran psikolinguistik sebenarnya ditandai dengan dibukanya satu program khusus psikolinguistik pada tahun 1953 oleh R. Brown.<sup>2</sup> Dalam periode ini muncul beberapa argumen yang mengukuhkan lahirnya disiplin psikolinguistik seperti yang dikemukakan Leshley, Lenneberg, Osgood, Skinner, dan Chomsky. Semuanya itu diperkuat oleh Miller yang menyatakan bahwa kelahiran disiplin psikolinguistik tidak dapat dielakkan karena para ahli psikologi telah lama mengakui bahwa otak (akal) manusia itu menerima simbol-simbol linguistik, sedangkan para ahli linguistik mengaku bahwa sejenis motor psikososial telah dapat dipastikan menggerakkan mesin tata bahasa dan leksikon. Maka dapat disimpulkan bahwa tugas utama psikolinguistik adalah

menganalisis proses-proses psikologi yang berlaku apabila orang menggunakan kalimat-kalimat.

Pada abad-20, benih ilmu psikolinguistik mulai berkembang tatkala psikolog Jerman Wilhem Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis (Kess, 1992).<sup>3</sup> Pada waktu itu telaah bahasa mulai mengalami perubahan dari sifatnya estetik dan cultural ke suatu pendekatan yang "ilmiah.

Sementara itu di benua Amerika kaitan antara bahasa dengan ilmu jiwa mulai tumbuh. Perkembangan ini dapat di bagi menjadi empat tahap. Yaitu tahap formatif, tahap linguistik, tahap kognitif, dan tahap teori psikolinguistik, realita, dan ilmu kognitif.

## **1. Tahap Formatif**

Menurut Dardjowidjojo (2005)<sup>4</sup>, tahapan ini adalah tahap awal berkembangnya psikolinguistik. Tahapan formatif ini berawal dari sebuah seminar yang diadakan di Universitas Comell pada tahun 1951. Seminar tersebut diselenggarakan oleh John B. Carroll. Seminar tersebut berisi tentang gagasan dari penemuan John W. Gardner yang mengemukakan penggabungan dua disiplin ilmu psikologi dan linguistik menjadi satu disiplin ilmu. Hingga muncul penelitian yang menggunakan istilah psikolinguistik oleh Osgood dan Sebeok pada tahun 1954.

## **2. Tahap Linguistik**

Pada tahap yang kedua Psikolinguistik yang sebelumnya lebih condong ke arah behaviorisme. Hal ini dibantah oleh chomsky pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku berjudul *Syntactic Structures*, serta kritik tajamnya kepada

teori behaviorisme B.F. Skinner. Hal ini makin berkembang karena pandangan Chomsky tentang universalitas bahasa yang mungkin mengarah pada pemerolehan bahasa. Hal inilah yang kemudian mendukung adanya sebuah disiplin ilmu Neurolinguistik dan Biolinguistik.

Kajian bahasa dalam Neurolinguistik telah menunjukkan bahwa manusia telah ditakdirkan memiliki otak yang berbeda dengan makhluk lainnya, baik dalam struktur maupun dalam fungsinya. Pada manusia terdapat bagian-bagian otak yang berfungsi serta dikhususkan untuk bahasa, sedangkan dalam makhluk lain (hewan) bagian-bagian ini tidak ada. Dari segi biologi manusia memiliki struktur biologi yang berbeda dengan binatang. Misalkan mulut, memiliki struktur yang sedemikian rupa sehingga manusia memungkinkan untuk mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda.

Biologi dan linguistik dapat menjadi disiplin ilmu biolinguistik, hal ini karena ilmu ini mencoba untuk menjawab lima persoalan fundamental dalam kajian bahasa seperti yang dikemukakan Chomsky: *pertama*, apa yang dimaksud dengan pengetahuan bahasa (*knowledge of language*)? *kedua*, bagaimana pengetahuan itu diperoleh?, *ketiga*, bagaimana pengetahuan itu diterapkan? *keempat*, mekanisme otak mana yang relevan dalam hal ini? dan *kelima*, bagaimana pengetahuan itu berperan pada spesies manusia?

Pertanyaan pertama merujuk pada pengetahuan kebahasaan manusia, yaitu pengetahuan seperti apa yang dimiliki manusia sehingga mereka dapat berbahasa. Hal ini akan berkaitan dengan pertanyaan yang kedua, yaitu dari mana datangnya pengetahuan tersebut. Apakah pengetahuan

itu sudah ada sejak manusia dilahirkan? Pertanyaan ketiga berusaha menjawab masalah bagaimana pengetahuan yang dimiliki itu diterapkan pada data yang masuk. Pertanyaan keempat menyangkut peran otak manusia yang membedakannya dengan otak binatang; serta pertanyaan terakhir merujuk pada ihwal yang membedakan antara manusia dengan binatang, yakni apakah pengetahuan dan kemampuan berbahasa itu hanyalah dimiliki oleh manusia, atau bahkan binatang tidak dapat berbahasa sama sekali?.

Bahasa dengan Neurobiologi memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan hubungan ini banyak mendukung teori Chomsky yang mengatakan bahwa pertumbuhan bahasa pada manusia itu terprogram secara genetik. Bahkan pertumbuhan bahasa pada anak pun tidak ada bedanya dengan pertumbuhan payudara, kumis, dan jenggot pada manusia. Lebih lanjut Chomsky menjelaskan bahwa manusia memiliki bekal kodrati (*innate properties*) waktu lahir dan dengan bekal inilah yang kemudian mereka mampu mengembangkan pengetahuan bahasanya.

### **3. Tahap Kognitif**

Pada tahap ini psikolinguistik mulai mengarah pada peran kognisi dan landasan biologis manusia dalam memperoleh bahasa. Pelopor seperti Chomsky pernah mengatakan bahwa *linguis* itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Tata bahasa misalnya, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya lebih mencerminkan realitas psikologi yang ada pada manusia tersebut.

Kata-kata yang diucapkan seseorang bukanlah suatu urutan bunyi yang dapat membentuk konstituen yang heirarkis dan masing-masing unit ini adalah realita psikologi. Ujaran *Mahasiswi cantik itu*, misalnya membentuk suatu kesatuan psikologis yang tak dapat dipisahkan. Ujaran itu dapat digantikan dengan hanya satu kata saja seperti *Aisyah* atau *dia*.

Pada tahap ini, orang mulai berbicara tentang peran biologi pada sebuah bahasa, karena mereka sudah mulai merasakan bahwa biologi merupakan dasar di mana bahasa itu dapat tumbuh dan berkembang. Pakar bahasa seperti Chomsky dan Lenneberg menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bahasa seseorang akan terkait secara genetik dengan perkembangan biologisnya.

#### **4. Tahap Teori Psikolinguistik**

Pada tahap terakhir, psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia banyak menyangkut cabang ilmu lain (Dardjowidjojo, S, 2005).

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan neurologi karena kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh manusia ternyata bukan karena lingkungannya akan tetapi karena faktor kodrat neurologis yang dibawanya sejak lahir. Tanpa otak dan fungsi-fungsinya tidak mungkin manusia dapat berbahasa dengan lancar. Bahkan dalam proses pemerolehan pengetahuan pun ilmu filsafat juga mempunyai peranan penting, karena dalam proses pemerolehan pengetahuan tersebut merupakan masalah yang sudah dari jaman purba menjadi bahan perdebatan di antara para

filosof, apa pengetahuan itu serta bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tersebut. Primatologi dan genetika mencoba untuk mengkaji sampai seberapa jauh bahasa itu milik khusus manusia serta bagaimana genetika terkait dengan pertumbuhan bahasa.

Perkembangan disiplin ilmu psikolinguistik telah merangsang Mehler dan Noizet untuk menulis artikel "Vers une Modelle Psycholinguistique du Locuter" (1974) yang dimuat di *Textes Pour une Psycholinguistique*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa ada tiga generasi perkembangan psikolinguistik yaitu:

a. Psikolinguistik Generasi Pertama

Dua tokoh psikolinguistik generasi pertama adalah C.Osgood dan T.Sebeok. titik pandang kedua tokoh ini berkaitan erat dengan aliran behaviorisme (aliran perilaku). Atau lebih tepat lagi dengan aliran neobehaviorisme. Teori-teori behaviorisme ini mengidentifikasikan bahasa sebagai satu sistem respon yang langsung dan tidak langsung terhadap stimulus verbal dan nonverbal. Orientasi stimulus-respons (aksi-reaksi; atau rangsangan-balasan) ini adalah orientasi psikologi.

Artikel dari C. Osgoods dan Sebeok yang berjudul "*Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*" menandakan generasi pertama periode psikolinguistik. Sebagaimana dijelaskan bahwa sudut pandang mereka berupa aliran behaviorisme berdasarkan Piera (1996) di dalam Abdul Chaeer, generasi pertama memiliki tiga kelemahan yaitu:<sup>5</sup>

- Adanya sifat reaktif dari psikolinguistik tentang bahasa yang memandang bahwa bahasa bukanlah satu tindakan atau perbuatan manusiawi, melainkan dipandang sebagai satu stimulus-respons.
- Psikolinguistik bersifat atomistik. Sifat ini tampak jelas ketika Osgoods mengungkapkan teori pemerolehan bahasa. Bahwa jumlah pemerolehan bahasa adalah kemampuan untuk membedakan kata atau bentuk yang berbeda, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi.
- Bersifat individualis. Teorinya menekankan pada perilaku berbahasa individu-individu yang terisolasi dari masyarakat dan komunikasi nyata.

b. Psikolinguistik Generasi Kedua

Teori-teori generasi pertama memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan generasi kedua seperti Noam Chomsky dan George Miller. Berdasarkan Mehler dan Noizet psikologi kedua telah mengatasi ciri-ciri atomistik psikolinguistik. Pada masa ini penggabungan antara Miller dan model-model linguistik tata bahasa Chomsky yang relative berbeda dengan proses-proses psikologi. Secara jelas dinyatakan oleh Mehler dan Noizet bahwa psikolinguistik generasi kedua anti psikologi. Mereka lebih mengarah kepada manifestasi ujaran sebagai bentuk linguistik. Miller dan Noam Chomsky menyatakan beberapa hal tentang psikolinguistik generasi kedua ini dalam artikel "*Some Preliminaries to Psycholinguistics*" :

- Dalam komunikasi verbal, tidak semua ciri-ciri fisiknya jelas dan terang, dan tidak semua ciri-ciri yang terang dalam ujaran mempunyai representasi fisik. Makna

sebuah tuturan tidak boleh dikacaukan dengan apa yang ditunjukkan. Makna adalah sesuatu yang sangat kompleks dan menyangkut antar hubungan simbol-simbol atau lambang-lambang. Respons yang terpenggal-penggal terlalu menyederhanakan makna secara keseluruhan.

- Struktur sintaksis sebuah kalimat terdiri atas satuan-satuan interaksi antara makna kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Kalimat-kalimat itu tersusun secara hirarkis, tetapi belum cukup menjelaskan wujud luar linguistik.
- Jumlah kalimat dan jumlah makna yang dapat diejawantahkan tidak terbatas jumlahnya. Pengetahuan seseorang akan bahasa harus dikaitkan dengan kemampuan seseorang menyusun bahasa dalam sistem sintaksis dan semantik.
- Harus dibedakan antara pendeksripsian bahasa dengan pendeskripsian pemakaian bahasa. Seorang ahli psikolinguistik harus merumuskan model-model pengejawantahan bahasa yang dapat meliputi pengetahuan kaidah bahasa. Ada komponen biologis yang besar untuk menentukan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini tidak bergantung pada intelegensi dan besarnya otak, melainkan bergantung pada manusia.

c. Psikolinguistik Generasi Ketiga

Psikolinguistik generasi kedua menyatakan bahwa analisis mereka mengakui bahasa telah melampaui batas kalimat. Namun, pada kenyataannya, analisis mereka baru sampai pada

tahap kalimat saja, belum pada wacana. Kekurangan analisis pada psikolinguistik generasi kedua kemudian diperbaharui oleh psikolinguistik generasi ketiga.

G. Werstch dalam bukunya berjudul *Two Problems for the New Psycholinguistics* memberi karakteristik baru. Ilmu ini sebagai "psikolinguistik baru." Beberapa ciri psikolinguistik generasi ketiga ini adalah:

- Orientasi mereka kepada psikologi, tetapi bukan psikologi perilaku. Seperti yang diungkapkan Fresse dan Al Vallon (Prancis) dan psikolog Uni Soviet, telah terjadi proses serempak dari informasi psikologi dan linguistik. Keterlepasan mereka dari kerangka "psikolinguistik kalimat", dan lebih mengarah pada "psikolinguistik situasi dan konteks."
- Adanya pergeseran dari analisis proses ujaran yang abstrak ke satu analisis psikologis mengenai komunikasi dan pikiran.
- Perbedaan pendapat mengenai Psikolinguistik yang dibedakan menjadi beberapa generasi ini memberikan gambaran nyata bahwa ilmu ini terus berkembang. Bahwa perbedaan pendapat dan pandangan tentang lahirnya sebuah ilmu baru adalah hal yang lumrah. Sehingga, jika ilmu psikolinguistik ini tetap melahirkan banyak perbedaan di antara para ahli, hal tersebut adalah wajar.

## **B. Psikologi dalam Linguistik**

Beberapa tokoh linguistik yang tertarik untuk mengkaji bahasa secara psikologi adalah Von Humbolt, Ferdinand

de Saussure, Edward Sapir, Leonard Bloomfield, dan Otto Jespersen.<sup>6</sup>

Von Humbolt (1767-1835) ialah ahli linguistik asal Jerman yang membandingkan tata bahasa antar bahasa yang berlainan dengan tabiat penutur bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tata bahasa suatu bangsa menunjukkan pandangan hidup bangsa tersebut. Von Humbolt sangat dipengaruhi aliran rasionalisme yang menganggap bahwa bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipotong-potong atau diklasifikasikan seperti pada pendapat aliran empirisme.

Ferdinand de Saussure (1858-1913), dalam perkuliahannya memperkenalkan tiga istilah penting dalam linguistik, yaitu *langue*, *langage* dan *parole*. *Langue* bermakna bahasa tertentu yang masih bersifat abstrak, *langage* bermakna bahasa yang bersifat umum, sedangkan *parole* merupakan bahasa tuturan secara konkret. Saussure menegaskan bahwa kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*. Oleh karena itu, linguis berkebangsaan Swiss ini berpendapat, jika ingin mengkaji bahasa secara utuh, maka ilmu yang dapat mengkajinya adalah linguistik dan psikologi.

Edward Sapir (1884-1939), mengkaji hubungan antara bahasa dengan pikiran. Berdasarkan kajiannya, linguis dan antropologis asal Amerika ini berkesimpulan bahwa bahasa terutama strukturnya merupakan unsur yang menentukan struktur pikiran manusia. Dia pun menambahkan bahwa linguistik dapat berkontribusi pada teori psikologi Gestalt, begitu pula sebaliknya.

Leonard Bloomfield (1887-1949), pada perkembangan ilmunya banyak dipengaruhi oleh dua aliran psikologi

yang bertentangan, yakni behaviorisme dan mentalisme. Pada awalnya, linguis Amerika ini mengkaji bahasa dengan pendekatan mentalisme. Dia berpendapat bahwa berbahasa dimulai dari melahirkan pengalaman luar biasa, terutama karena penjelmaan tekanan emosi yang sangat kuat. Karena tekanan emosi itulah maka akan keluar ucapan atau kalimat berbentuk eklamasi, lalu keluar keinginan berkomunikasi berupa deklarasi. Jika keinginan deklarasi ini keluar dalam bentuk keingintahuan maka keluarlah interogasi. Pada tahun 1925 Bloomfield meninggalkan aliran empirisme dan beralih pada aliran behaviorisme, yang memunculkan teori bahasa "linguistik struktural" dan "linguistik taksonomi".

Otto Jespersen, beraliran mentalistik dan berbau behaviorisme. Jespersen berpendapat bahwa bahasa bukanlah suatu wujud pengertian satu benda tetapi merupakan fungsi-fungsi lambang di dalam otak manusia yang melambangkan pikiran. Menurutnya, satu kata pun dapat diwujudkan dalam perilaku.

### **C. Linguistik dalam Psikologi**

Pada perkembangan linguistik dalam psikologi, John Dewey, Karl Buchler, Wundt, Watson, dan Weiss adalah pakar psikologi yang juga mengkaji psikologi secara linguistik.<sup>7</sup>

John Dewey (1859-1952) merupakan psikolog kebangsaan Amerika yang menganut empirisme murni. Beliau menafsirkan bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Beliau menyarankan agar penggolongan kata-kata untuk anak-anak berdasarkan pada makna yang dipahami anak-anak.

Karl Buchler, adalah pakar psilogi kebangsaan Jerman. Beliau menulis buku berjudul *Sprach Theorie* (1934) yang menyatakan bahwa bahasa manusia memiliki tiga fungsi yang disebut Organon Modell der Sprch yaitu Kungabe (Ausdruck) Appell (Auslosung) dan Darstellung. Kungabe adalah tindakan komunikatif berwujud verbal. Appell adalah permintaan yang ditujukan kepada orang lain. Darstellung adalah penggambaran masalah pokok yang dikomunikasikan.

Wundt (1832-1920), ialah pakar psikologi Jerman yang pertama kali mengembangkan teori mentalistik bahasa. Wundt menjelaskan bahasa alat untuk melahirkan pikiran. Hal ini terjadi karena terdapat perasaan-perasaan serta gerak-gerak yang melahirkan bahasa secara tidak sadar. Menurut Wundt, satu kalimat merupakan suatu kejadian akal yang terjadi secara serempak. Wundt pun terkenal dengan teori performansi bahasa (*language performance*). Teori ini menjelaskan dua aspek, yakni fenomena luar (citra bunyi) dan fenomena dalam (rekaman pikiran).

Watson (1878-1958), menyamakan antara perilaku berbahasa dengan perilaku lainnya seperti makan, berjalan, dan lain-lain. Perilaku bahasa menurut Watson adalah hubungan stimulus-respons (S-R) yang menyamakan perilaku kata-kata dengan benda-benda. Dengan demikian, pakar psikologi berkebangsaan Amerika ini menganut aliran psikologi behaviorisme.

Weiss, mengakui adanya aspek mental dalam bahasa. Hanya saja, karena wujud bahasa tidak tampil secara fisik maka sukar dikaji dan diwujudkan kecuali jika bahasa berada pada konteks sosialnya. Weiss banyak berjasa bagi

perkembangan awal psikolinguistik, beberapa masalah yang berhasil dipecahkan Weiss secara psikologi-bahasa menurut alirannya, behaviorisme adalah :

1. Bahasa merupakan satu kumpulan respons yang jumlahnya tidak terbatas terhadap suatu stimulus.
2. Pada dasarnya, perilaku bahasa menyatukan anggota suatu masyarakat ke dalam organisasi gerak syaraf.
3. Perilaku bahasa adalah sebuah alat untuk mengubah dan meragamkan kegiatan seseorang sebagai hasil warisan dan hasil perolehan.
4. Bahasa dapat merupakan stimulus terhadap suatu respons.
5. Respons bahasa sebagai suatu stimulus pengganti untuk benda dan keadaan yang sebenarnya memungkinkan kita untuk memunculkan kembali suatu hal yang pernah terjadi, dan menganalisis kejadian ini dalam bagian-bagian.

#### **D. Kerja Sama Psikologi dan Linguistik**

Kerja sama psikologi dan linguistik pertama kali berlangsung pada tahun 1860. Pada saat itu, Heyman Steinthal seorang ahli psikologi yang beralih menjadi linguis dan Moritz Lazarus ahli linguistik yang beralih menjadi ahli psikologi menerbitkan jurnal "*Zeitschrift fur Volkerpsychologie und Sprach Wissenschaft*" (Jurnal Psikologi sosial dan Linguistik). Menurut Steinthal, ilmu psikologi tidak mungkin dapat hidup tanpa ilmu linguistik.

Pada tahun 1901, Albert Thumb (ahllinguistik) dan Karl Marbe (ahli psikologi) menerbitkan buku berjudul

*Experimentelle Untersuchungen iiber die Psychologischen Grundallen der Sparchichen Analogiebildung.* Kedua pakar tadi menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik yang menghasilkan pengaruh sangat kuat akan lahirnya psikolinguistik.

Sebuah lembaga sosial Amerika bernama Social Science Research Council menyelenggarakan sebuah seminar tahun 1951 mempertemukan para pakar linguistik, psikologi, patologi, ahli-ahli teori informasi, dan pembelajaran bahasa. Mereka merumuskan hubungan kerjasama antara psikologi dan linguistik. Kemudian pada tahun 1953, Osgood (linguis), Sebeok (linguis), dan Caroll (ahli psikologi) bertemu dalam seminar di Universitas Indiana Amerika Serikat. Pertemuan ini menghasilkan buku *Pscholinguistics : A Survey of Theory and Research Problems*. Buku ini kemudian disunting oleh Osgoods dan Sebeok. Inilah buku psikolinguistik pertama yang menggunakan istilah psikolinguistik. Sebelumnya Albert Thumb dan Karl Marbe tidak memakai nama itu. Tahun 1946, N.H. Pronko dalam artikelnya yang berjudul "*Language and Psycholinguistics : A Review*" dimuat dalam jurnal *Psychological Bulletin*. Pronko mengaku istilah psikolinguistiknya diperoleh dari gurunya Jacob Robert Kantor dalam buku *An Objective Psycology of Grammar* (1936).

Dasar-dasar ilmu psikologi menurut Osgoods dan Sebeok adalah :

1. Psikolinguistik adalah suatu teori linguistik berdasarkan bahasa yang dianggap sistem elemen yang saling berhubungan erat.

2. Psikolinguistik adalah satu teori pembelajaran (menurut behaviorisme) yang berdasar pada bahasa yang dianggap sebagai sistem tabiat.
3. Psikolinguistik adalah satu teori informasi yang menganggap bahasa sebagai alat untuk menyampaikan suatu benda.

#### Endnotes

- 1 Chaer, Abdul. (2009). Psikolinguistik: Kajian Teoritik. *Cetakan kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2 Foeld, John. (2005). *Psycholinguistics: The key concept*. NY: Routledge
- 3 Kess, Jopesh. H. (1991). *Psycholinguistics: Psychology, linguistics, and the study of natural language*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.
- 4 Dardjowidjojo, Sunjono. (2005). *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor
- 5 Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 6 Harras, A. Kholid & Dutha Bachari, Andika. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik. Cetakan Pertama*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press
- 7 Mar'at, samsuniwiyati. (2005). *Psikolinguistik Sebagai Pengantar*. Bandung: Refika Aditama

## BAB III

# ALIRAN DALAM PSIKOLINGUISTIK

Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum.

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tuntutan kehidupan manusia dewasa ini menyebabkan pembelajaran bahasa tidak hanya cukup dikaji dari satu disiplin ilmu saja. Dalam beberapa hal bahasa perlu dikaji dengan menggabungkan antara dua konsep disiplin ilmu atau lebih. Sebab, pembelajaran berbahasa merupakan masalah kompleks manusia yang bukan hanya bersifat mekanistik tetapi juga mentalistic (Chaer, 2009). Oleh karena itu, lahirlah psikolinguistik sebagai penggabungan dua disiplin ilmu dimana psikologi mengkaji tentang proses berpikir, sedangkan linguistik mengkaji tentang bahasa (Gustina & Kuntarto, 2018). Hal ini menjadikan hasil kajian-kajian bahasa lebih variatif sehingga kita akan memahami untuk apa dan bagaimana kita memperoleh dan mengembangkan bahasa kita.

Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa. Secara

umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau sekelompok orang agar terjadi perubahan tingkah laku yang relative tetap pada orang itu (Chaer,2009:83)

Pada abad ke 20 telah banyak teori yang diperkenalkan oleh para ahli psikologi yang terkait dengan konsep pembelajaran dimana masing-masing pakar memiliki pandangan yang diwarnai juga dengan berbagai perbedaan, persamaan, saling melengkapi dan pertentangan,. Kemudian dalam perkembangannya, hal ini juga diterapkan dalam konsep pembelajaran bahasa sehingga menjadi teori atau aliran psikolinguistik yang disesuaikan dengan paham filsafat psikologi yang dianut.

### **A. Aliran Behaviorisme**

Behaviorisme berasal dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* yang berarti aliran. Aliran ini mempelajari perilaku manusia. Pada kajian psikolinguistik, aliran behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu tingkah laku atau kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Sehingga asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut aliran ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan (Asrori, 2020). Dengan demikian, anak dapat belajar bahasa pertamanya melalui pembiasaan. Sebagai contoh, seorang anak yang berumur 2 tahun mengucapkan cucu untuk kata susu. Tentu saja si anak akan dikritik oleh

ibunya atau siapa saja yang mendengarnya. Namun, bilamana si anak mengucapkan kata susu dengan tepat, dia tidak akan mendapat kritikan karena sudah mengucapkan dengan benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok dalam pemerolehan bahasa pertama.

Menurut aliran behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka dipandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R dan proses peniruan-peniruan.

Aliran behaviourisme dipelopori oleh beberapa teori diantaranya I.P. Pavlov, Edward Lee Thorndike, J.B. Watson, B.F. Skinner.

## 1. Teori Pembiasaan Klasik dari Pavlov (1848-1936)

Teori pembiasaan klasik ini merupakan teori pertama dalam teori stimulus-respon. Teori ini ditemukan oleh Ivan P. Pavlov (1848-1936). Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Ketika Pavlov melakukan eksperimen mengenai proses pencernaan hewan, dia mendapati bahwa sebelum seekor anjing memulai memakan makanan, air liurnya terlebih dahulu keluar. Setiap kali anjing yang diamati melihat makanan, air liur anjing selalu keluar. Untuk percobaan berikutnya yakni dia membunyikan lonceng sebelum anjing diberi makan. Sebelumnya, dengan pembunyian lonceng saja, tanpa diikuti pemberian makanan, tidak pernah membuat anjing mengeluarkan air liurnya. Namun, dengan pemberian makanan, membuat anjing itu mengeluarkan air liurnya. Disini berarti anjing telah "mempelajari" bahwa bunyi lonceng bermakna makanan akan muncul dan oleh karena itu, air liurnya akan keluar. Anjing tersebut telah belajar mengasosiasikan bunyi lonceng dengan makanan. Bunyi lonceng menjadi stimulus dengan pengkondisian, dan keluarnya air liur anjing disebut respons dengan pengkondisian.

Eksperimen Pavlov dengan anjing itu terdiri dari empat elemen terpisah yang selalu muncul dalam teori pembiasaan klasik yaitu :

- a. Stimulus yang tidak dibiasakan (STD) seperti, makanan yang selalu membangkitkan reaksi tertentu yaitu mengeluarkan air liur.

- b. Respons tidak dibiasakan (RTD) seperti, reaksi mengeluarkan air liur yang selalu keluar apabila STD muncul.
- c. Stimulus yang dibiasakan (SD) seperti, bunyi lonceng yaitu satu peristiwa yang pada mulanya sebelum dilazimkan tidak membangkitkan respons yang dikehendaki.
- d. Respons yang dibiasakan (RD) seperti, mengeluarkan air liur setelah hanya mendengar bunyi lonceng yaitu perilaku yang dipelajari oleh anjing setelah terjadinya stimulus yang dilazimkan.

Dari eksperimen itu, Pavlov beranggapan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respons-respons yang dibiasakan (RD) ini, namun banyak pakar Psikologis modern yang mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah rangkaian respon yang dibiasakan, melainkan merupakan hasil dari usaha yang diatur secara kooperatif oleh seluruh lembaga bagian yang terlibat dalam pembelajaran. Namun, konsep respon ini yang disebut teori perkembangan klasik akan tetap dirujuk sebagai contoh atas perbandingan.

## **2. Teori Penghubungan dari Thorndike (1874-1919)**

Teori yang diungkapkan oleh Thorndike disebut "*trial and error learning*", individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses "*trial-and-error*" dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tersebut. Sehingga belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons.

Pada eksperimennya, Thorndike menguji seekor kucing yang terperangkap di dalam sebuah sangkar besar. Sangkar itu dapat dibuka dari dalam dengan menekan sebuah engsel.

Dalam usahanya untuk keluar, kucing itu mencakar-cakar kesana kemari; lalu secara kebetulan kakinya menginjak engsel sehingga pintu sangkar pun terbuka dan dia bisa keluar. Eksperimen itu diulang oleh Thorndike dan kucing pun berperangai yang sama. Setelah eksperimen itu beberapa kali dilakukan berturut-turut jumlah waktu yang diperlukan oleh kucing untuk membuka pintu sangkar itu semakin sedikit; dan akhirnya dia dapat membuka pintu sangkar itu dengan segera tanpa harus mencakar dulu ke sana kemari.

Dari percobaan terhadap binatang-binatang itu, Thorndike mengemukakan hukum pembelajaran:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
- b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu makin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus respons, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan "reward."
- c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya memuaskan dan cenderung diperlemah bila akibatnya tidak memuaskan.

### **3. Teori Behaviorisme dari Watson (1878-1958)**

Teori behaviorisme Watson merupakan kelanjutan dari teori pembiasaan klasik oleh Pavlov dalam bentuk baru dan yang lebih terperinci serta didukung oleh eksperimen baru dengan binatang (tikus) dan anak kecil (bayi). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya respons-respons melalui stimulus pengganti.

Watson mengadakan eksperimen terhadap Albert seorang bayi berumur 11 bulan. Pada mulanya Albert tidak takut terhadap binatang seperti tikus putih berbulu halus. Albert senang sekali bermain-main dengan tikus putih yang berbulu cantik itu. Dalam eksperimen ini, Watson memulai proses pembiasaannya dengan cara memukul sebatang besi dengan sebuah palu setiap kali Albert ingin mendekati dan ingin memegang tikus putih itu. Akibatnya, tidak lama kemudian Albert menjadi takut terhadap tikus putih itu, dan juga terhadap kelinci putih. Bahkan juga terhadap semua benda berbulu putih, termasuk jaket dan topeng Sinterklas berjanggut putih. Dengan eksperimen itu Watson menyatakan bahwa dia telah berhasil membuktikan bahwa pelaziman dapat merubah perilaku seseorang menjadi nyata.

#### **4. Teori Pembiasaan Operan dari Skinner**

Teori tentang pembiasaan operan dapat dijelaskan dengan percobaan Skinner terhadap seekor tikus. Di dalam sebuah kotak yang disebut dengan kotak Skinner terdapat sebuah kaleng tempat makanan, dan di luar kotak terdapat semacam alat untuk menjatuhkan biji-biji makanan ke dalam kaleng itu. Setiap kali biji makanan jatuh ke dalam kaleng akan terdengar bunyi "ting" yang nyaring; dan apabila bunyi "ting" terdengar berarti ada makanan jatuh ke dalam kaleng tersebut. Seekor tikus dimasukkan ke dalam kotak Skinner itu. Biji-biji makanan akan jatuh ke dalam kaleng jika sebatang besi yang disisipkan di dalam kotak itu dipijak oleh tikus. Pada waktu tikus itu lapar secara kebetulan batang besi itu terpijak olehnya, dan biji-biji makanan pun jatuh ke dalam kaleng. Setelah beberapa kali terjadi, tikus itu "mengetahui" bahwa apabila dia menekan batang besi maka makanan akan jatuh

ke dalam kaleng. Biji makanan itu adalah penguat (*reinforcer*); peristiwa penekanan batang besi disebut peristiwa penguatan (*reinforcing event*); munculnya makanan disebut rangsangan penguat (*reinforcing stimulus*); sedangkan perilaku tikus adalah perilaku yang dibiasakan (*conditioned respons*).

Perilaku yang dibiasakan bersifat “operan” di dalam perilaku ini menyebabkan munculnya biji makanan. Tingkah laku yang operan mempunyai pengaruh terhadap lingkungan; dan lingkungan yang dipengaruhi ini memberikan hadiah sebagai penguatan kepada pelaku yang mengeluarkan perilaku tersebut. Hadiah yang menjadi penguat inilah (yang dalam eksperimen di atas berupa biji-biji makanan) yang menyebabkan tikus itu akan lebih cenderung untuk menekan batang besi itu.

Dari percobaan itu, Skinner (1957) menarik kesimpulan bahwa penguatan (*reinforcement*) selalu menambah kemungkinan berulangnya suatu perilaku. Karena itu, beliau berpendapat bahwa penguatan harus cepat dilakukan sebelum tingkah laku lain mengganggu dan agar hasil yang maksimal dapat diperoleh. Selanjutnya, karena penekanan akan perlunya penguatan juga mendasari teori ini, maka teori pelaziman instrumental ini sering disifatkan sebagai model S-R-R yaitu *stimulus-respons-reinforcement*. Dalam percobaan di atas, perilaku yang dibiasakan yaitu menekan batang besi telah bersifat instrumental untuk mendapatkan hadiah, yakni biji makanan ataupun kemungkinan mendapatkan hukuman.

Bagi Skinner (1957), perilaku dalam berbahasa lebih banyak dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*) dari luar yang kemudian ada pengukuhan

(*reinforcement*) dari rangsangan itu. Dia juga tidak menerima akan adanya "kepandaian yang dibawa sejak lahir" dalam pembelajaran berbahasa itu semata-mata diperoleh sebagai hasil rangsangan dan penguatan terhadap rangsangan itu. Mengenai akuisisi atau pemerolehan bahasa ibu oleh kanak-kanak Skinner berpendapat bahwa pemerolehan itu berlangsung secara berangsur-angsur mengikuti peristiwa-peristiwa tertentu (Skinner, 1974 : 94).

## **B. Aliran Kognitivisme**

Aliran kognitivisme dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980). Hal ini diawali dengan pengembangan teori tentang adanya "*perkembangan kognitif*" yang memandang bahwa kemampuan berpikir seseorang melalui perubahan gradual dan berurutan dimana proses mental menjadi semakin kompleks. Menurut aliran ini, Bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Aliran ini mulai muncul pada tahun 60-an sebagai gejala ketidakpuasan terhadap konsep behaviourisme. Menurut teori kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Gerakan ini tidak lagi memandang manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif terhadap lingkungan melainkan sebagai makhluk yang selalu berfikir (Homo Sapiens)

Menurut Maksan (1993:13) aliran kognitivisme berdasarkan pada perkembangan kognitif anak. Bahasa itu diperoleh oleh anak berdasarkan perkembangan kognitifnya. Bila seorang anak perkembangan kognitifnya maju dengan lancar dan normal, maka pemerolehan bahasa

dan pemerolehan kemampuan lainnya juga akan normal. Perkembangan kognitif pada anak dibagi menjadi empat (Maksan, 1993), yaitu sebagai berikut.

1. Masa sensori motor, adalah masa yang berlangsung sejak anak lahir sampai berumur dua tahun. Dalam psikolinguistik penulisan umur anak dibuat biasanya dengan 2;0 yang berarti bahwa dua tahun nol bulan.
2. Masa Praoperasi, adalah masa yang berlangsung dari umur 2;0 sampai dengan 7;0.
3. Masa Operasi Konkret, adalah masa yang berlangsung dari usia 7;0 sampai dengan anak usia 12;0.
4. Masa Operasi Normal, adalah masa yang berlangsung mulai umur 12 tahun sampai ke atas. Masa ini berlangsung diperkirakan sampai masa adolesen (sekitar dua puluh tahun).

Aliran kognitivisme ini tumbuh akibat pemikiran-pemikiran kaum rasionalisme. Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Jadi, dalam pembelajaran bahasa harus distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa juga harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003:223).

Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah. Menurut teori kognitifisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa.

### **1. Teori Jean Piaget**

Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif. Bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara keseluruhan dan pola-pola perilaku yang sederhana. Perkembangan kosakata yang sangat pesat dialami pada anak-anak ketika berumur antara satu setengah sampai dua tahun. Piaget membagi tahapan perkembangan kecerdasan menjadi, tahap sensory motor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal.

Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari menangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga

lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (Struktur atau Kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah. Sebaliknya Piaget menegaskan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain).

Hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap "*sensory motor*". Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat inderanya (Sensory) dan gerak kegiatan yang di lakukannya (motor). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun barulah si anak dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak dilihatnya. Sempat dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat permanen.

Sesudah mengerti kepermanenan objek anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. Simbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan si anak. Jadi, menurut

pandangan kognitivisme perkembangan kognitif harus tercapai lebih dahulu dan sesudah itu pengetahuan itu dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa.

## **2. Teori L.S Vygotsky**

Vygotsky, sarjana bangsa Rusia, berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran dan bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerja sama, serta saling mempengaruhi, begitulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Menurut Vygotsky (1934) pikiran berbahasa (verbal thought) berkembang melalui beberapa tahap. Mula-mula kanak-kanak harus mengucapkan kata-kata untuk dipahami. Kemudian bergerak kearah kemampuan mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu. Lalu, dia mampu memisahkan kata-kata yang berarti dan yang tidak berarti.

Menurut Vygotsky (1934) dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan, yaitu ucapan dalam yang mempunyai arti yang merupakan aspek semantik ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik atau aspek bunyi-ucapan. Penyatuan dua bagian atau aspek ini sangat rumit dan kompleks. Dalam perkembangan bahasa, kedua bagian ini masing-masing bergerak bebas. Oleh karena

itu kita harus membedakan antara aspek fonetik dan aspek semantik. Keduanya bergerak pada arah yang bertentangan dan perkembangan keduanya sudah terjadi pada waktu dan cara yang sama. Namun, bukan berarti keduanya tidak saling bergantung. Satu pikiran kanak-kanak pada mulanya merupakan satu keseluruhan yang tidak samar dan mencari ekspresinya dalam bentuk satu kata. Setelah pikiran kanak-kanak itu mulai terarah dan meningkat, maka dia mulai kurang cenderung untuk menyampaikan pikirannya itu dalam bentuk satu kata. Melainkan mulai membentuk satu kalimat lengkap. Sebaliknya, ucapan bergerak dari satu keseluruhan kalimat lengkap dan hal ini menolong pikiran kanak-kanak untuk bergerak dari satu keseluruhan ke bagian-bagian yang bermakna.

### **C. Aliran Mentalistivisme**

Kaum aliran mentalistivisme mengatakan bahwa seorang manusia dipandang memiliki sebuah akal (*mind*) yang berbeda dari badan (*body*) orang tersebut, artinya bahwa badan dan akal dianggap sebagai dua hal yang berinteraksi satu sama lain yang salah satu diantaranya mungkin menyebabkan atau mungkin mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bagian lainnya. Dalam kaitannya dengan perilaku secara keseluruhan, pandangan ini berpendapat bahwa seseorang berperilaku seperti yang mereka lakukan itu bisa merupakan hasil perilaku badan secara tersendiri, seperti bernafas atau bisa pula merupakan hasil interaksi antara badan dan pikiran.

Kedua pendapat ini pun memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami persoalan gagasan-gagasan batin atau pengetahuan. Semua kaum mentalis bersepakat mengenai

adanya akal dan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan gagasan di dalam akalnya. Meskipun demikian, mereka tidak bersepakat dalam hal bagaimana gagasan-gagasan tersebut bisa ada didalam akal. Apakah gagasan-gagasan tersebut bisa ada didalam akal, apakah gagasan-gagasan tersebut seluruhnya diperoleh dari pengalaman (pendapat kaum empiris) atau gagasan-gagasan tersebut sudah ada di dalam akal sejak lahir (pendapat kaum rasional).

Weiss mengakui aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji karena abstrak. Menurutnya, bahasa merupakan wujud perilaku bila penggunaannya sesuai dengan lingkungan sosial. Sebagai bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial; sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Ahli psikologi mentalis Pillsbury dan Meader, melakukan hal yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan ahli-ahli psikologi behaviorisme. Bahkan, analisisnya dipandang relevan jika ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, Pillsbury dan Meader mengatakan bahwa manusia mula-mula berpikir, kemudian mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata digunakan, bagaimana kata-kata dihubungkan dengan ide-ide lain yang nonverbal, bagaimana ide-ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan kata-kata yang didengarnya. Dari hal tersebut tampak adanya kesejalaran

antara tujuan psikologi mental dan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Noam Chomsky.

Wundt menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerik yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan kuatnya perasaan. Perasaan itu bertukar peran dengan unsur mentalitas (akal). Unsur mentalitas kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Buchler menambahkan pentingnya fungsi koordinasi yang berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna. Teori performansi bahasa yang diperkenalkan Wundt berkembang luas setelah Titchener mensosialisasikannya dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Namun, sejalan dengan berkembangnya behaviorisme, kesadaran atau introspeksi tersingkir dari psikologi dan kajian bahasa.

#### **D. Aliran Nativisme**

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (1967) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis (Brown, 1980). Chomsky dalam Hadley (1993:50) mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar

subset belajar secara umum. Cara berbahasa jauh lebih rumit dari sekedar penetapan Stimulus-Respon. Chomsky dalam Hadley (1993: 48) mengatakan bahwa eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena adanya LAD.

Maksan (1993:16) menjelaskan bahwa aliran nativisme dipelopori oleh Naom Chomsky. Meskipun Noam Chomsky secara eksplisit tidak pernah mengeluarkan teorinya itu untuk psikolinguistik. Namun, secara implisit ahli-ahli bahasa menerima teorinya itu sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori yang dikemukakan Chomsky itu disebutnya dengan *Innateness Hypothesis* atau *Hipotesis Nurani*. *Innateness Hypothesis* yang disebut juga dengan *LAD (Language Acquisition Device)* terdiri atas tiga hal sebagai berikut.

1. *Substantive Universal* atau kesemestaan substansi adalah kesemestaan hal-hal yang pokok (substansi) ada dalam setiap bahasa. Bahasa apapun pasti mempunyai kalimat, frasa, kata, dan lain-lain. hal-hal inilah yang disebut dengan substansi bahasa yang bersifat universal atau ada dalam semua bahasa.
2. *Formal Universal* atau kesemestaan formal, maksudnya adalah setiap bahasa di dunia pasti mempunyai aturan-aturan formal yang menyusun bahasa itu. Ada bagian-bagian yang harus mengikuti bagian lain, di samping itu ada pula bagian yang harus mendahului bagian lain, dan lain-lain sebagainya. Aturan-aturan inilah yang disebut dengan kesemestaan formal itu.
3. *Constructive Universal* atau kesemestaan konstruktif, maksudnya adalah hasil konstruktif kesemestaan formal itu digunakan kesemestaan konstruksi. Semua bentuk-

bentuk konstruksi bahasa itu merupakan hasil dari kesemestaan substansi di atas melalui *formal universal* yang menghasilkan *constructive universal*.

Chaer (2009: 222) menjelaskan nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan disebut "hipotesis pemberian alam". Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan". Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky dalam Chaer (2009: 222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan dan pelaksanaan bahasa. Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa. Menurut Chomsky (1957) bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Binatang tidak mungkin bisa menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky ini berdasarkan pada asumsi berikut.

1. Perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa.

2. Bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah bisa berbicara mirip dengan orang dewasa.
3. Lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

# BAB IV

## PSIKOLINGUISTIK TEORETIS

Jamaluddin Shiddiq, M.Pd.

### A. Hakikat Bahasa

Tak ada yang memungkiri bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa atau malahan kalau bahasa tidak ada, manusia pun tidak ada. Jadi, bahasa ada karena manusia ada. (Solchan, 2008)

Bahasa adalah sarana berkomunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tanda-tanda, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Kemudian dalam konteks mengenal hakikat bahasa, apabila kita membaca buku linguistik dari berbagai pakar, maka akan kita temui berbagai definisi tentang bahasa. Definisi-definisi itu yang akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa.

Dalam Dictionary of Linguistics, dikatakan "*a system of communication by sound, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community,*

*using vocal symbols possessing arbitrary conventional meanings". (Pei & Gaynor, 1954)*

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, dikatakan *"a systematic means of communicating ideas or feeling by the use of conventionalized, signs, sounds, getures, or marks having understood meanings". (Staff, 2004)*

Menurut Judith Green, *"the set of all possible sentences, and the rammar of a language as the rules which distinguish between sentences and non-sentences". (Clark, 1975)*

Menurut Mary Finochiaro, *"a system of arbitrary, vocal symbols which permits all people in a given culture, or other people who have learned the system of thah culture, to communicate or to interact". (Finocchiaro, 1964)*

Menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 1997), bahasa adalah *"sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri".*

Dari beberapa definisi ada banyak ragam definisi yang dihasilkan tergantung disiplin, minat serta pandangan para penyusunnya. Ada yang menitikberatkan pada komunikasi, ada yang mengutamakan sistematika, ada yang menitikberatkan pada alat, dan ada juga yang lebih meminati bahasa sebagai suatu kesemestaan dari data-data yang teramati secara sistematis.

Kalau dibedah secara analitik, terdapat sebelas butir informasi mengenai bahasa. Berikut ini diuraikan secara berturut-turut ciri-ciri bahasa tersebut. (Ahmad & Alek, 2012)

## **B. Karakteristik Bahasa**

### **1. Bahasa adalah Sebuah Sistem**

Artinya bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara acak dan tidak beraturan melainkan sebaliknya, bahasa terdiri atas sejumlah unsur yang tersusun secara beraturan. Unsur bahasa itu diatur oleh suatu aturan atau kaidah atau pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Apabila aturan ini dilanggar maka komunikasi akan terhambat. Seperti:

- Abdul memotong kambing
- Abdul dipotong kambing

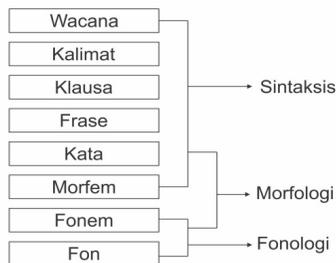
Secara kaidah bahasa Indonesia, kalimat yang berterima adalah kalimat pertama. Alasannya adalah kalimat aktif menggunakan predikat dengan kata kerja berimbuhan me-, subjek menjadi pelaku dan objek menjadi sasaran perbuatan objek. Apabila kaidah ini dilanggar seperti kalimat kedua, maka komunikasi akan terhambat karena masyarakat tidak akan menerima kalimat jenis kedua.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bahasa terdiri dari sejumlah subsistem. Artinya bahasa bukanlah sistem tunggal melainkan terdiri dari tiga subsistem yang tertata secara hierarkis (harus berurutan) yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal dan subsistem leksikal.

Jenjang subsistem ini dalam linguistik dikenal dengan tataran linguistik atau tataran bahasa. Apabila diurutkan dari tataran rendah sampai tataran tertinggi, yaitu tataran fon, fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Tataran fon dan fonem masuk dalam kajian fonologi; tataran

morfem, dan kata masuk dalam kajian morfologi; kemudian tataran frase, klausa, kalimat hingga wacana yang merupakan tataran tertinggi, masuk dalam kajian sintaksis. Dalam morfologi, kata menjadi satuan terbesar sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan kecil. Dalam kajian morfologi, kata dikaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis kata dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar.

Secara hierarkis, tataran bahasa tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Hierarki tataran bahasa (Pateda, 1990)

## 2. Bahasa itu Berwujud Lambang

Lambang atau simbol kerap digunakan oleh masyarakat untuk menginformasikan sesuatu. Manusia memang makhluk bersymbol yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari lambang atau simbol. Lambang menandai sesuatu secara konvensional (dipelajari dan disepakati oleh para pemakainya), tidak secara alamiah dan langsung. Sebagai contoh, bendera kuning digunakan lambang adanya kematian, gambar rantai pada burung garuda melambangkan pancasila, warna merah melambangkan keberanian, dan warna merah pada lampu lalu lintas adalah lambang bahaya bagi pengemudi, dll. Lambang-

lambang tersebut terbentuk secara konvensional oleh para pemakainya.

Untuk memahami lambang tidak ada cara lain selain harus mempelajarinya. Seseorang yang belum pernah mengenal lambang tertentu tidak akan tahu apa-apa mengenai lambang tersebut. Kemungkinan menggunakan lambang yang sama untuk peristiwa yang berbeda dapat saja terjadi. Seperti bendera kuning sebagai lambang kematian bisa digunakan juga sebagai lambang kepresidenan. Hal ini dikarenakan lambang bersifat *arbitrer* atau manasuka, tidak bisa ditemukan alasan rasional di dalamnya.

Hampir semua kegiatan manusia tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah simbol atau lambang. Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Sebagai sebuah lambang, untuk memahaminya bahasa perlu dipelajari, karena bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat *arbitrer*, bila tidak tentu kita tidak akan tahu apa-apa mengenai bahasa.

Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi [kuda] dalam bahasa Indonesia atau [horse] dalam bahasa Inggris dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi, tidak ada hubungannya sama sekali, dan tidak ada ciri alamiahnya sedikitpun. Kita tidak memberi alasan mengapa dalam kelompok sosial tertentu binatang itu disebut kuda sedangkan dalam kelompok sosial yang lain disebut *horse*. Alasannya adalah karena bahasa bersifat *arbitrer* atau manasuka.

### 3. Bahasa itu Berupa Bunyi

Secara teknis, menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2013), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dan getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber antara lain pada alat suara pada manusia. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai "fon" dan di dalam fonemik sebagai "fonem".

Tidak semua bunyi dapat digolongkan sebagai bahasa. Hanya bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia saja yang dapat digolongkan bahasa. Namun tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Batuk, bersin, misalnya bukanlah bahasa. Hanya bunyi-bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang disebut bahasa.

Kalau bahasa itu berupa bunyi, bagaimana dengan bahasa tulisan? Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah rekaman dari bahasa lisan. Jadi, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan dalam bahasa tulisan diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut sistem aksara. Huruf-huruf adalah turunan bunyi. Sifatnya pun *arbitrer* atau manasuka.

### 4. Bahasa itu Bersifat *Arbitrer*

Yang dimaksud dengan istilah *arbitrer* (manasuka) adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang terkandung dalam lambang tersebut. Seperti halnya bunyi [kuda] dengan rujukannya yaitu 'seekor binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi'. Kita tidak bisa menjelaskan

mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi [kuda].

Apabila hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya bersifat wajib, tentu lambang dalam bahasa Indonesia yang berbunyi [kuda], akan disebut juga [kuda] oleh orang Inggris, dan bukannya [horse]. Dengan begitu, tentu tidak akan ada bermacam-macam bahasa, yang akan terjadi persamaan lambang antara satu bahasa dengan yang lainnya.

## **5. Bahasa itu Bermakna**

Sudah dijelaskan bahwa, bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Apa yang dilambangkan oleh bahasa yang berwujud bunyi adalah suatu pengertian, konsep, ide, fikiran atau gagasan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai makna. Dengan makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, maka bahasa yang menjadi sarana berkomunikasi akan berjalan efektif dan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Contoh lambang berwujud bunyi [bunga]. Lambang ini mengacu pada konsep hasil tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma atau warna serta bentuk yang menarik. Atau juga lambang berwujud bunyi [menara] mengacu pada konsep bangunan tinggi.

Lambang bunyi bahasa dapat bersifat konkret di alam nyata seperti bunga dan menara, namun ada juga yang bersifat tidak konkret, seperti konsep adil, damai dan sejahtera. Oleh karena bahasa itu bermakna maka segala ucapan yang tidak bermakna tidak dapat diklasifikasikan sebagai bahasa. Contoh: ungab, ilad, emaran, amaid.

Di dalam bahasa lambang, bunyi bahasa yang bermakna itu terdiri dari satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Semua satuan tersebut memiliki dan berimplikasi pada makna tertentu karena fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran yang tentu saja mengandung makna.

## **6. Bahasa itu Bersifat Konvensional**

Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu bersepakat atas penggunaan lambang bunyi tertentu untuk sebuah konsep tertentu. Misalnya alas kaki yang menutupi kaki yang secara *arbitrer* dilambangkan dengan sepatu, maka para penutur yang bersepakat terhadap lambang tersebut harus mematuhi demi komunikasi yang berjalan lancar. Bila konvensi itu tidak dipatuhi dan mengganti lambangnya dengan lambang bunyi yang berbeda, maka komunikasi akan terhambat, karena tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa lain. Walaupun lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat *arbitrer*, tetapi penggunaannya bersifat konvensional antar penuturnya.

## **7. Bahasa itu Bersifat Unik**

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia sebagai contoh adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap, yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.

Apabila keunikan terjadi pada sekelompok bahasa yang berbeda dalam satu rumpun atau satu kelompok tertentu, lebih baik tidak disebut keunikan, melainkan ciri dari rumpun atau golongan bahasa itu.

## **8. Bahasa itu Bersifat Universal**

Selain bersifat unik, yaitu mempunyai sifat atau ciri spesifik masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain.

Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vocal dan konsonan. Misalnya bahasa Indonesiam mempunyai 6 buah vocal dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vocal pendek, 3 vokal panjang dan 28 buah konsonan, dan bahasa Inggris memiliki 16 buah vocal (termasuk diftong) dan 24 buah konsonan. Bukti lain dari universalitas bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.

## **9. Bahasa itu Bersifat Produktif**

Maksudnya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, namun dapat dipakai untuk memproduksi satuan-satuan bahasa secara tidak terbatas oleh pemakainya, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

Contohnya dari fonem /n/a/k/i/ kita dapat membentuk kata berikut:

/n/a/i/k/  
/k/i/a/n/  
/k/i/n/a/  
/i/k/a/n/

Dari fonem /p/i/a/t/ kita dapat membentuk kata berikut:

/p/i/t/a/  
/t/a/p/i/  
/t/i/a/p/  
/p/a/t/i/, dan lain-lain.

Produktivitas bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Misalnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W. J. S. Purwadarminta, bahasa Indonesia memiliki kurang lebih 23.000 buah kata, namun dengan jumlah tersebut kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin jumlahnya puluhan juta banyaknya. Seperti dengan kata 'lihat', dapat dibentuk beberapa kalimat seperti: 'Lihat mobil itu!', 'Adik melihat mobil itu', 'Paman melihat mobil itu', 'Dia bisa melihat', 'Dia memperlihatkan hasil ujiannya', 'Dia melihat dari jauh', 'Dari kejauhan kelihatan gunung', 'Apa yang kamu lihat?', 'Hanya lihat-lihat saja', dan seterusnya.

## **10. Bahasa itu Bervariasi**

Setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau pola tertentu yang sama tetapi karena digunakan oleh penutur bahasa yang heterogen yang memiliki status sosial, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan profesi yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

Keragaman ini mungkin terjadi baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Bahasa Indonesia yang

digunakan oleh suku Jawa, suku Aceh, suku Batak Toba, suku Minangkabau, suku Toraja, suku Ambon, suku Mandailing, suku Karo, suku Dayak akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh suku Melayu atau suku Fak Fak.

Ada tiga istilah terkait keragaman bahasa, yaitu idiolek, dialek, dan ragam (Chaer, 2012). Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan, karena setiap orang memiliki gaya bicara dan ciri khas bahasa yang berbeda. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau waktu tertentu. Seperti di Indonesia kita mengenal adanya bahasa Jawa dengan dialek Jogja, dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Surabaya, dialek Malang, dll. Variasi bahasa berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan dialek regional, dialek areal atau dialek geografis. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu seperti Bahasa Indonesia zaman Balai Pustaka, zaman Abdullah bin Abdul kadir Munsyi, dll. Yang lazim dikenal sebagai dialek temporal atau dialek kronolek. Kemudian variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan status sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

Sedangkan ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, jika berada pada situasi formal, kita selalu berusaha menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, jika berbicara dalam situasi non-formal kita akan menggunakan ragam bahasa non-baku.

## **11. Bahasa itu Identitas Suatu Kelompok Sosial**

Di antara ciri-ciri budaya yang ada, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang

berbeda dari kelompok lain. Orang Melayu mengenal pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa". Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas sosial lebih penting daripada bahasa sebagai sistem. Misalnya pemakaian bahasa Indonesia dengan dialek yang berbeda mencerminkan asal daerahnya, sehingga ketika ia berada dalam suatu komunitas asing, ia akan teridentifikasi dari daerah yang berbeda. Bahasa cina adalah lambang sosial yang ditandai oleh satu sistem tulisan yang mengikat jutaan manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa yang cukup jauh perbedaannya.

### **C. Teori Kompetensi dan Performansi (Chomsky)**

Teori kompetensi dan performansi diperkenalkan pertama kali oleh Noam Chomsky, seorang linguis dari MIT, Amerika. Ia menjadi sangat terkenal karena bukunya, *Syntactic Structures* (1957). Dalam bukunya ini, ia mendeklarasikan fase linguistik baru yang berbeda dari aliran linguistik mayoritas (aliran Bloomfield) dengan teorinya '*Transformative-Generative Grammar*' atau tata bahasa transformatif-generatif.

Menurut teori ini, tiap manusia dianugerahi kemampuan bawaan yang memungkinkan mereka untuk membuat kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar dan diucapkan sekalipun (Alwasilah, 1993). Tiap kalimat yang lahir apapun bentuknya, mempunyai 2 struktur, yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*).

Hipotesanya adalah bahwa semua bahasa dilihat dari struktur dalam adalah sama yaitu menunjukkan atau mewakili tingkat fikiran seseorang. Perbedaannya terletak pada struktur luarnya, yaitu ujaran atau tulisan yang dihasilkan. Dengan kata

lain, manusia itu mempunyai *deep structure* dalam dirinya, lalu dengan mengikuti pola-pola yang membatin dalam dirinya, ia mentransformasikan *deep structure* tadi ke dalam *surface structure*, yang berwujud ujaran atau tulisan.

Kemampuan menyusun, menganalisis dan memahami ujaran gramatik inilah yang disebut dengan kompetensi. Sedangkan kemampuan mentransformasi hasil analisis tadi ke dalam produk ujaran dan tulisan disebut performansi.

Terkait dengan hubungan dua terminologi ini, dapat dikatakan bahwa kapasitas kompetensi seseorang jauh lebih besar melebihi kapasitas performansinya. Bukti konkritnya adalah, dalam belajar bahasa asing, Kemampuan seseorang untuk mengerti ujaran penutur asli dan karya tulisnya jauh lebih besar melebihi kemampuannya untuk berbicara atau menulis dalam bahasa asing itu. (Alwasilah, 1993)

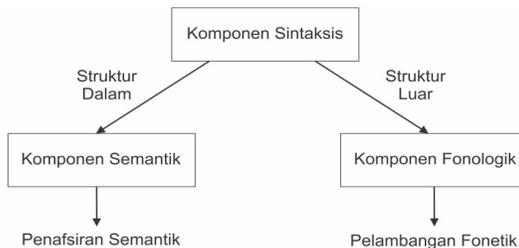
Kemudian kaitannya teori kompetensi dan performansi ini dengan teori gramatika yang diusung oleh Chomsky adalah bahwa ujaran yang bisa diproduksi itu sungguh tidak terhingga, namun tidak berarti gramatikanya pun tak terhingga. Disiplin gramatika harus seperti halnya disiplin ilmu-ilmu yang lain yang tentu aturannya terbatas, namun mampu mengendalikan dan mengontrol ujaran yang tak terhingga tadi. Oleh karenanya, jelaslah gramatika haruslah menurunkan teori kompetensi penutur bahasa berupa seperangkat aturan kebahasaan yang walau terbatas namun dapat dipahami, yang kemudian gramatika tersebut menjadi dasar bagaimana orang-orang menggunakan bahasa dalam performansinya. Gramatika haruslah menghasilkan kalimat seperti:

*John saw Mary,  
She likes ice-cream  
Boy on the roof is my uncle  
I read history book*

Dan tidak menghasilkan kalimat seperti:

*Saw John mary  
Likes ice-cream She  
Boy on the roof is  
I read ice-cream dan sebagainya. (Alwasilah, 1993)*

Struktur tata bahasa transformatif-generatif, bila digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur tata bahasa transformatif-generatif Chomsky (Alwasilah, 1993)

#### **D. Teori *Langue* dan *Parole* (Saussure)**

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dapat terjadi ketika dua manusia atau lebih memiliki bahasa, sebagai sebuah medium. Bahasa disampaikan oleh manusia melalui bunyi atau suara, atau melalui tulisan.

Terkait dengan hal itu, salah satu pelopor linguistik modern dan seorang sarjana dari Swiss, Ferdinand de

Saussure memperkenalkan tiga istilah unsur bahasa yaitu *langage*, *langue* dan *parole*. (Bertens, 2006)

Bahasa yang disampaikan melalui medium bunyi atau tulisan-keduanya disebut tanda-tanda verbal itulah yang disebut sebagai *langage*. Dengan kata lain, *langage* adalah sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya.

*Langage* juga sebuah konsep yang membatasi dirinya pada kemampuan berbahasa yang sifatnya bawaan, tapi sifat bawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang.

Kemudian konsep *langue* adalah kemampuan berbahasa untuk mengenali aturan tak tampak suatu bahasa dengan pembawaan yang telah membatin pada tiap manusia. Aturan ini dipahami oleh pengguna bahasa secara tak sadar. Gagasan ini bersinggungan dengan teori kompetensi yang diajukan Chomsky, namun menurut Saussure, kemampuan itu membatin dalam benak tiap orang, bukan hanya sekadar abstraksi saja.

Aturan yang paling utama dalam bahasa adalah adanya "perbedaan-perbedaan." Karena perbedaan tersebut akhirnya manusia dapat mengerti arti suatu bahasa. (Bertens, 2006) Seperti contoh dibawah ini misalnya:

Dalam bahasa Indonesia umpamanya terdapat kata "lupa" disamping kata "rupa." Keduanya adalah kata yang berbeda maknanya. Hal itu dimungkinkan, karena dalam sistem bahasa Indonesia, /l/ (el) berbeda dengan /r/ (er) dan dengan semua fonem lain dari bahasa Indonesia. Namun, lain halnya dengan

bahasa Jepang yang tidak membedakan antara /l/ (el) dengan /r/ (er).

Jika terdapat kata "lupa" dan "rupa" dalam bahasa Jepang, kemungkinan besar maknanya akan sama. Makna kedua kata tersebut baru bisa dibedakan ketika ada perbedaan, meskipun itu hanya sekedar huruf. Itulah kenapa menurut Saussure bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari perbedaan-perbedaan.

Mengutip salah satu kalimat Saussure: "*Dans la langue il ya seulement des differences.*" Dalam *langue* hanya terdapat perbedaan-perbedaan saja. (Bertens, 2006)

*Langue* ini selain bersifat individual ada dalam setiap benak individu namun sekaligus juga bersifat sosial universal. Artinya selain *langue* itu dimiliki dan dipahami oleh tiap orang penutur satu bahasa tertentu, *langue* tersebut juga dimiliki dan dipahami bersama oleh tiap anggota masyarakat sosial penutur bahasa tersebut.

Sebagai ilustrasi terhadap konsep di atas adalah: satu komunitas masyarakat sosial sebuah bahasa secara konvensional dan *arbitrer* menyetujui sebuah aturan berbahasa lalu setiap anggota dari masyarakat tersebut akan mengikuti *langue* ini agar supaya ujarannya bisa dimengerti oleh orang lain. Jadi sebagai orang Indonesia kita mempunyai *langue* bahasa Indonesia, namun bila kemudian kita belajar bahasa asing, maka *langue* kita pun bertambah. Kemudian contoh yang lain:

*I am writing a letter now*  
*She is writing a letter now*  
*They are writing many letters now*

Dari data sederhana di atas, kita dapat menyimpulkan:

1. *I* berpasangan dengan *to be am, she* dengan *is* dan *they* dengan *are*
2. Kegiatan yang sedang berlangsung dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *to be+kata kerja+ing*.
3. Kata *letter* kalau didahului *determiner* tidak memakai *s*, sedangkan bila didahului dengan *many* kata tadi menjadi *letters*.

Nomor 1, 2 dan 3 ini adalah pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan *langue* dalam bahasa Inggris. Setiap penutur akan mengikuti *langue* ini agar supaya ujarannya bisa dimengerti oleh orang lain. Secara kasar, rumus *langue* satu masyarakat bahasa adalah:

*Langue* = tata bahasa + kosakata + sistem pengucapan.

Rumus di atas bersifat abstrak ada dalam benak penutur dan mendasari tiap ucapan bahasa yang benar-benar terlahirkan dalam kegiatan sehari-hari atau *parole*.

*Parole* itu adalah ujaran seseorang, apa yang diucapkan pembuat ujaran dan yang didengar oleh penanggap ujaran. *Parole* sebagai salah satu konsep turunan dari "fenomena komunikasi" mengarah pada keunikan tiap individu. Maksudnya adalah, meskipun bahasanya sama, tiap-tiap manusia punya cara pengucapan yang berbeda-beda misalnya. (Bertens, 2006)

Seperti halnya ketika kita menggunakan bahasa Indonesia dengan logat kedaerahan. Bahasa Indonesia yang kita gunakan masih sama dengan bahasa yang dipakai pada umumnya.

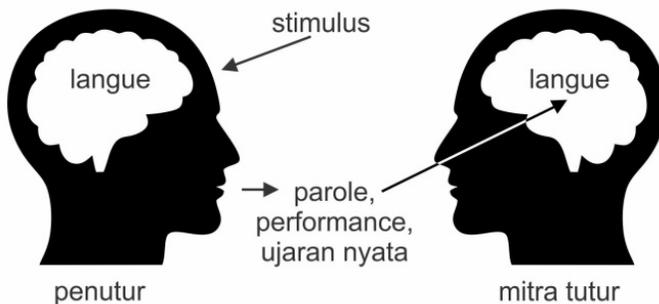
Namun, cara kita mengucapkannya merupakan turunan khas yang hanya dimiliki kita sendiri sebagai seorang individu.

Selain itu, yang termasuk dalam konsep *parole* adalah kekhasan individu untuk memilih diksi (kata), ataupun menyusun kalimat ketika berkomunikasi.

Maksud yang disampaikan oleh beberapa orang mungkin sama. Bedanya mereka memiliki pemilihan kata yang disusun secara beragam. Akhirnya, dimungkinkan sebuah keberagaman bahasa yang begitu banyak untuk mengkaji konsep yang satu ini.

*Parole* inilah yang menjadi objek dari pengamatan linguistik. Dari *parole* yang bisa diamati ini, kita bisa menarik kesimpulan aturan dan pola yang mendasarinya yang kita sebut *langue* tadi.

*Parole* ini sejalan dengan gagasan performansi dari Chomsky. Hubungan erat antara *langue* dan *parole* dalam proses komunikasi dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Proses komunikasi (Alwasilah, 1993)

Urutan kegiatan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

1. Segala stimulus masuk ke dalam penutur, stimulus ini lalu ditangkap dan ingin dinyatakan dalam ujaran.
2. Yang ingin diujarkan itu lalu dirumuskan dalam satu kerangka gagasan. Ini dinamakan *semantic encoding*.
3. Lalu gagasan utuh disusun dalam bentuk kalimat yang gramatik (*grammatical encoding*).
4. Setelah tersusun secara gramatik lalu gagasan tadi diucapkan (*phonological encoding*).

Kegiatan 1-4 ini adalah kegiatan pra bicara penutur dan kegiatan yang dimodali oleh *langue*.

1. Maka lahirlah ujaran-ujaran penutur (*parole* atau *performance*).
2. Ujaran tadi terdengar oleh mitra tutur. Mitra tutur mendapatkan stimulus fonologis atau *phonological decoding*.
3. Apa yang didengar itu lalu oleh mitra tutur disesuaikan dengan aturan gramatik. Cocok atau tidak? Apakah ujaran tadi pertanyaan, pernyataan, pengingkaran atau perintah. Lalu mitra tutur menafsirkan ujaran tadi (*semantic decoding*).

Kegiatan 6 dan 7 ini berlangsung karena mitra tutur dan penutur mempunyai *langue* bahasa yang sama. Begitulah gambaran *langue* dan *parole* dalam proses berbahasa, dan dalam kenyataannya kegiatan 1 hingga 7 berlangsung cepat sesuai dengan kemampuan berbahasa kedua belah pihak: penutur dan mitra tutur.

# BAB V

## PSIKOLINGUISTIK SOSIAL

Nanda Saputra, M.Pd.

### A. Sikap Bahasa

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa (*Language Attitude*) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu sikap. Sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, prilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang di lakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat). Sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau prilaku. Namun dalam banyak penelitain tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah (Chaer dan Agustina, 1995: 197-198).

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai prilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan prilaku itu atau di antaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa.

Jadi yang sangat penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Penggambaran pandangan yang demikian

memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (Siregar, 1998:86).

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah pristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pengguna bahasa pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982:153).

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam Longman *Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (1989:31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat.

Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Yang sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa adalah hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri. Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (Siregar, 1998: 87).

Fasold (1984) mengemukakan bahwa didalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Pemerluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan.

Cooper dan Fishman (1974) misalnya memberikan definisi sikap bahasa dari segi referensinya yang oleh Ferguson sebelumnya (1972) merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan

referensi yang merupakan pemarkah atau simbol bahasa atau perilaku bahasa. Terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial, misalnya Triandis (197:2-2 dalam Chaer dan Agustina 1995:198) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau Sikap perilaku.

Menurut Allport (1935) sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang membrikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967: 91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen apektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif sikap bahasa mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen apektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif.

Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995: 198-199).

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (komponen kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat.

Namun, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

## **B. Penggolongan Sikap Bahasa**

Sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti diutarakan oleh Dittmar (1976:181) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Hal ini nampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengenyampingkan bahasa

kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30).

Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Anderson dalam Halim (1974: 71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain.

Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kesetiaan bahasa, adalah sikap yang mendorong

- suatu masyarakat bahasa dalam mempertahankan kemandirian bahasanya, meskipun apabila perlu, sampai dengan terpaksa mencegah masuknya pengaruh asing.
2. Kebanggaan Bahasa (*language pride*) yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kebanggaan bahasa, merupakan sikap yang mendorong suatu masyarakat bahasa menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lainnya
  3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*)

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Menurut Purba, ketiga pengertian tersebut mengandung persamaan, yaitu 1) pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang benar dengan kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta pemilihan kata yang tepat dan kesadaran adanya norma bahasa dengan penggunaan bahasa secara cermat, santun, dan layak; 2) pemakaian bahasa dengan baik, wajar dan sesuai dengan situasi sama dengan kebanggaan bahasa yang dijadikan syarat identitas diri dan kelompok serta menghilangkan warna bahasa daerah atau dialeknya dalam pemakaian bahasa nasional. Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa

asing yang berlebihan. Bertalian dengan sikap kesetiaan bahasa adalah kebanggaan bahasa yang pada gilirannya bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku (Purba,1996:35).

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang terdorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain.

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa. baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

## C. Pemilihan Bahasa

Menurut Fasold (dalam Abdul Chaerdan Agustina, 1995: 203) hal yang pertama terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah bahasa keseluruhan (*whole languages*) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan.

Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu yang pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi.

### 1. Pendekatan Sosiologi

Seperti yang telah dilakukan Fishman (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 1995: 204) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, dimana satu variasi (*variety*) bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintah, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal atau yang tidak formal.

Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal, seperti keluarga, biasanya lebih tepat digunakan bahasa ragam rendah; sedangkan dalam domain yang formal, seperti dalam pendidikan, penggunaan bahasa ragam tinggi adalah lebih tepat. Maka, pemilihan bahasa atau satu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologis ini tergantung pada domainnya.

Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia digunakan dalam keindonesian, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas.

Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antarpemutur sedaerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing.

Pembagian tugas ketiga bahasa itu tampaknya jelas dan sudah menyelesaikan persoalan bagaimana harus memilih salah satu dari ketiga bahasa itu. Disinilah barangkali untuk memahami cara pemilihan bahasa perlu digunakan pendekatan yang bukan semata-mata bertumpu pada

domain sosiologis, melainkan harus dilakukan berdasarkan pendekatan psikologi sosial.

## **2. Pendekatan Psikologi Sosial**

Pendekatan ini tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya.

Tanner (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 1995: 205) melaporkan hasil penelitiannya mengenai penggunaan bahasa oleh sekelompok kecil masyarakat Indonesia golongan terdidik yang sedang melanjutkan studi di Amerika Serikat. Bahasa nasional ini mereka gunakan untuk komunikasi antarsuku, baik dalam keadaan formal maupun dalam keadaan nonformal.

Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia ini tentunya berdasarkan pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan, dan juga dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Selain itu bahasa Indonesia ada juga digunakan dalam komunikasi intrasuku, misalnya antara orang-orang Jawa yang baru berkenalan.

Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia ini tampaknya merupakan upaya untuk menghindari timbulnya akibat-akibat psikologis yang bisa merugikan kedua pihak jika mereka menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai beberapa tingkatan itu.

Bahasa daerah digunakan dalam komunikasi intrasuku yang biasanya bersifat tidak formal, dan pada umumnya didasarkan pada keinginan untuk menunjukkan rasa hormat, penghargaan, atau rasa solidaritas suku. Bahasa asing ini terutama digunakan untuk komunikasi antarbangsa; tetapi acapkali digunakan juga dalam situasi formal antara sesama Indonesia untuk mendapatkan prestise.

Dari penelitian Tanner tersebut dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, telah sesuai dengan domain-domain yang telah ditentukan: bahasa Indonesia untuk komunikasi antarsuku, bahasa daerah untuk komunikasi intrasuku, dan bahasa asing untuk komunikasi antarbangsa. Namun, dari penelitian itu terlihat juga bahwa bahasa Indonesia sering juga digunakan dalam komunikasi intrasuku untuk memenuhi keinginan atau tujuan tertentu.

Selain itu, bahasa asing sering digunakan dalam percakapan intrabangsa untuk memperoleh tujuan sosial tertentu. Penelitian lain yang menunjukkan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang keluar dari domainnya yang telah ditentukan telah dilakukan oleh Isman (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 1995:207).

Dalam berkomunikasi lisan orang Minangkabau lebih dominan menggunakan bahasa daerah; tetapi dalam komunikasi tulisan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataan ini menurut Isman adalah disebabkan oleh kenyataan bahwa (1) bahasa daerah Minangkabau (dan juga bahasa Kerinci) relatif lebih dekat dengan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek sistemnya; atau (2) penutur

bahasa daerah tersebut memperoleh pengalaman membaca dan menulis langsung dalam bahasa Indonesia, tidak melalui bahasa daerah.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Sumatera Barat secara lisan masih mendekati fungsinya untuk digunakan dalam domain-domain yang ditentukan secara sosiologis; tetapi secara tulisan sudah menyimpang atau bergeser dari domain-domain itu, karena alasan seperti yang disebutkan di atas.

Dari penelitian itu dapat disimpulkan juga bahwa pemakaian bahasa Indonesia telah meluas akibat kondisi psikologis yang dihadapi dalam pemilihan tetap berbahasa Minangkabau atau tetap berbahasa Indonesia.

Pemilihan bahasa berdasarkan pertimbangan psikologis ini tampak pula dari hasil penelitian Sumarsono (dalam Abdul Chaer, 1995: 208) terhadap masyarakat tutur bahasa Melayu Loloan di Pulau Bali. Kelompok tutur Melayu Loloan ini tetap memilih untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan, dan tidak menggunakan bahasa Bali, untuk komunikasi intrasuku dan beberapa domain adalah dengan motivasi untuk menunjukkan identitas masyarakat Loloan yang beragama Islam. Sementara itu bahasa Bali (yang mereka pelajari juga secara alami seperti mempelajari bahasa Melayu Loloan) dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Mereka dapat menerima penggunaan bahasa Indonesia untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan, sebab bahasa Indonesia tidak berkonotasi keagamaan tertentu, dan

bahasa Indonesia juga dianggap sebagai milik sendiri sebagai bahasa Indonesia.

Perluasan penggunaan bahasa Indonesia dari hanya untuk komunikasi antarsuku (dan untuk yang sifatnya nasional) menjadi digunakan juga sebagai alat komunikasi intrasuku, selain karena sifat-sifat yang inheren bahasa Indonesia itu sendiri (yang antara lain mudah dipelajari) juga adalah karena dorongan motivasi dan tujuan-tujuan social tertentu.

Wojowasito (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 1995: 210) dan Widjajakusumah (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 1995:210) melaporkan kejadian yang sama yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa yang berbeda (Jawa dan Sunda). Seringkali bahasa Indonesia digunakan untuk mengingkari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Untuk pengembangan bahasa Indonesia hal-hal yang dibicarakan di atas, meluasnya penggunaan bahasa Indonesia, adalah sesuatu yang positif dan mengembirakan. Tetapi dibalik itu muncul pula dampak negatifnya, yang tidak menguntungkan bagi program pembinaan bahasa Indonesia.

Mereka sering mendapatkan hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang mengenal tingkatan bahasa, seringkali memaksa mereka bolak-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya, sering terjadi kalimat-kalimat yang bukan bahasa Jawa dan bukan pula bahasa Indonesia.

Di kalangan kelompok atasan atau intelektual karena ingin mudahnya saja, atau untuk prestise dalam berbahasa sering pula menggunakan kalimat yang setengah Indonesia

dan setengah asing. Lalu karena itu pula (karena banyaknya terjadi interferensi atau campur kode yang tidak terkendali) mungkin akan terjadi pula suatu ragam bahasa baru, misalnya, bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan atau bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan, atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan.

Secara sosiolinguistik hal tersebut tidak akan menjadi masalah (malah mungkin akan terjadi topik baru dalam penelitian sosiolinguistik), tetapi bagi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tentu merupakan masalah besar, sebab hal itu merupakan peristiwa perusakan bahasa Indonesia yang sangat tidak diharapkan.

Penutur yang memiliki sifat bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia, tentu tidak akan melakukan pencampuran bahasa. Dia akan menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan benar. Sayangnya, kebanyakan orang Indonesia belum memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa nasionalnya.

### **3. Pendekatan Antroplogi**

Dari pandangan antropologi, pilihan bahasa bertemali dengan perilaku yang mengungkap nilai-nilai sosial budaya. Seperti juga psikologi sosial, antropologi tertarik dengan bagaimana seorang penutur berhubungan dengan struktur masyarakat.

Perbedaannya adalah bahwa jika psikologi sosial memandangnya dari sudut kebutuhan psikologis penutur, pendekatan antropologi memandangnya dari bagaimana seseorang menggunakan pemilihan bahasanya untuk mengungkapkan nilai kebudayaannya (Fasold 1984:192).

Dari segi metodologi terdapat perbedaan antara pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi, dan psikologi sosial. Sosiologi dan psikologi sosial lebih mengarahkan kajiannya pada data kuesioner atau observasi atas orang-orang yang ditelitinya di bawah kendali eksperimen, sedangkan pendekatan antropologi menempatkan nilai yang tinggi pada perilaku takterkontrol yang alamiah.

Hal ini membimbing mereka untuk menggunakan metode penelitian yang jarang digunakan oleh sosiolog dan psikolog sosial, yaitu yang disebut observasi partisipan (participant observation). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Susan Gal (yang mempublikasikan penelitiannya 1979) di Oberwart, Australia Timur. Ia menghabiskan waktu satu tahun untuk tinggal di sebuah keluarga setempat (Fasold, 1984:192).

Dengan menggunakan metode observasi partisipan, antropolog dapat memberikan perspektif penjelasan atas pemilihan bahasa berdasarkan persepsinya sebagai penutur sebuah kelompok atau lebih yang dimasukinya selama mengadakan penelitian. Implikasi dari metode ini adalah bahwa pengamat adalah peneliti yang menjadi anggota kelompok yang diamatinya (Wiseman dan Aron, 1970: 49).

Selain itu, metode observasi partisipan yang tipikal dalam pendekatan itu, yang mengarah kepada peneliti sebagai instrumen penelitian relevan untuk mengungkap secara alamiah gejala pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa di Indonesia.

#### **D. Pengukuran Sikap Bahasa**

Sosiolinguistik melihat fenomena pemilihan bahasa sebagai fakta sosial dan menempatkannya dalam sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, serta sistem pragmatik. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai wacana dalam peristiwa komunikasi dan sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Dalam kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia bertema dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing.

Studi pemilihan bahasa dalam masyarakat seperti itu lebih mengutamakan aspek tutur (*speech*) daripada aspek bahasa (*language*). Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya.

Hymes (1973:80) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *speaking*, yang merupakan salah satu topik di dalam etnografi komunikasi (*the ethnography of communication*), yang oleh Fishman (1976:15) dan Labov (1972: 283) disebut sebagai variabel sosiolinguistik.

Hymes (1980) mengemukakan tujuh belas komponen peristiwa tutur (*components of speech event*) yang bersifat

universal. Ketujuh belas komponen itu oleh Hymes diklasifikasikan lagi menjadi delapan komponen yang diakronimkan dengan *speaking*:

1. *setting and scene* (latar dan suasana tutur),
2. *participants* (peserta tutur),
3. *ends* (tujuan tutur),
4. *act sequence* (topik/urutan tutur),
5. *keys* (nada tutur),
6. *instrumentalities* (sarana tutur),
7. *norms* (norma-norma tutur), dan
8. *genre* (jenis tutur).

Pandangan Hymes tentang kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemilihan bahasa.

### **E. Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Bahasa**

Grosjean (1982:125) mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu:

1. Situasi dan latar (waktu dan tempat)
2. Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain.
3. Topik percakapan
4. Fungsi interaksi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa, antara lain:

1. Kemampuan penutur, biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya.
2. Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal ini terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua.
3. Umur, Orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat.
4. Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata social yang tinggi.
5. Derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat.
6. Hubungan etnis, seseorang terkadang berbicara suatu bahasa dengan orang se-etnis. Dan berbicara bahasa lain dengan orang yang berlainan etnis.
7. Tekanan dari luar, apabila suatu bahasa tidak disukai dalam suatu masyarakat karena suatu sebab, maka pemilik bahasa ini hanya akan menggunakan bahasanya dalam rumah seperti sembunyi-sembunyi.
8. Tempat, terkadang pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integrative. Menggunakan bahasa pertama didalam rumah, dan bahasa kedua di luar rumah misalnya.

# BAB VI

## NEUROPSIKOLINGUISTIK

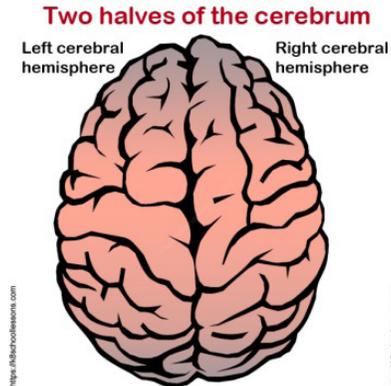
Dr. Heri Kuswoyo, M. Hum.

### A. Pengertian Neurologi Bahasa dan Dua Otak Sisi Manusia

Neurolinguistik ataupun neurologi bahasa, dibanding dengan ilmu-ilmu sosial lain, semacam ilmu sosiologi, ekonomi, ataupun dengan ilmu linguistik sendiri, ialah ilmu yang terkategori relatif baru. Secara etimologi, neurolinguistik terdiri dari 2 terminologi yaitu *neurologi* dan *linguistik*. Oleh sebab itu, neurolinguistik berkaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Bagi Aitchison (2008) & Bambini (2012) neurolinguistik merupakan studi tentang bahasa serta pikiran ataupun studi tentang proses mental pada pemakaian bahasa. Lebih jauh, Nababan (1992) mendefinisikan neurolinguistik sebagai studi yang memusatkan atensinya pada dasar-dasar biologis bahasa serta peralatan peralatan otak yang mendasari pemerolehan serta pemakaian bahasa. Otak berperan dalam mengatur seluruh gerak serta peran badan. Tidak hanya itu, otak juga bisa dimaksud sebagai pikiran ataupun perlengkapan berpikir (Harianja, 2009).

Berikutnya, sistem otak manusia dibagi jadi 3, yakni *pertama*, otak besar (sereberum); *kedua*, otak kecil (serebelum); serta *terakhir*, batang otak. Dalam berbahasa, otak besar inilah yang sangat berfungsi. Korteks serebral pada bagian otak besar ikut serta langsung dalam pemrosesan bahasa serta mengendalikan ataupun mengelola proses kognitif

manusia. Bagi Fritz & Hitzig (1874) dalam Kuntarto (2017) korteks serebral ini dibagi jadi 2 bagian, yaitu hemisfer kiri (*left hemisphere*) serta hemisfer kanan (*right hemisphere*). Dua otak sisi manusia bisa dilihat pada foto 3 di bawah ini.

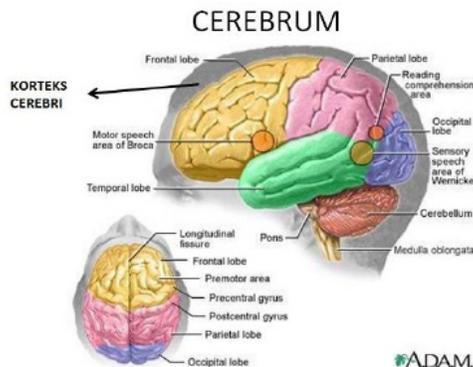


Gambar 3 Dua Otak Sisi Manusia  
(sumber: <https://k8schoollessons.com>)

Bersumber pada gambar 3 di atas, kedua sisi otak manusia tersebut mempunyai tugas utama dan berbeda-beda. Pada Hemisfer kanan (*right hemisfer*) misalnya, digunakan sebagai pusat untuk mengawasi pemahaman letak badan serta anggota tubuh yang lain dan tugas-tugas semacam memahami ruang. Hemisfer kanan pula bertugas mengawasi suara (Harianja, 2009). Sebaliknya, Hemisfer kiri (*left hemisfer*) berperan selaku pusat keahlian berdialog ataupun mengendalikan aktivitas berbahasa serta proses kognitif yang lain. Sejalan dengan Broca (1861), keahlian berdialog berpusat pada otak sebelah kiri ataupun hemifer kiri agak ke depan. Bagian ini terkenal dengan istilah wilayah Broca, yang berperan memahami ujaran. Tetapi, bila bagian depan

hemisfer kiri terluka, hingga hendak menimbulkan kendala artikulasi ataupun penguncapan pada manusia, misalnya pelafalan kurang baik, perkataan kurang jelas, berdialog tidak mudah. Tipe penyakit semacam ini diucap dengan kurang ingat bahasa Broca (Broca's aphasia).

Permukaan otak yg dianggap menjadi korteks serebri tampak berbelok-kelok menciptakan lekukan atau dianggap dengan *sulkus* & benjolan atau dianggap dengan *girus*. Dengan adanya sulkus & girus ini, bagian atas otak yg dianggap korteks serebri itu menjadi lebih luas.



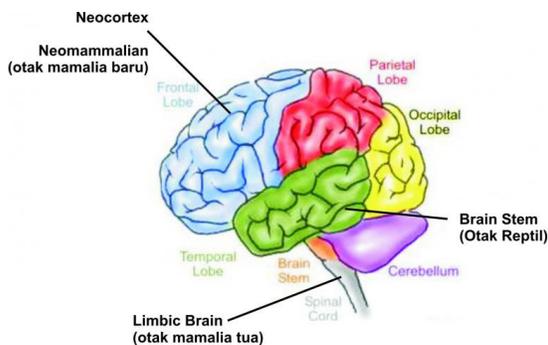
Gambar. 2 Korteks Serebri  
(sumber: www.adam.com)

Korteks serebri ini memiliki peranan berarti baik pada fungsi elementer, semacam pergerakan, perasaan, serta pancaindra, ataupun pada fungsi yang lebih besar serta lingkungan ialah fungsi mental ataupun fungsi luhur ataupun fungsi kortikal dari kata korteks. Fungsi kortikal ini antara lain terdiri dari isi pikiran manusia, ingatan ataupun memori, emosi, persepsi, organisasi gerak serta aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa).

## B. Kemampuan Otak dan Keterampilan Berbahasa

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa otak adalah salah satu organ terpenting pada tubuh. Hal ini dikarenakan otak merupakan pengatur dan koordinator segala bentuk aktivitas dalam tubuh. Menurut Porter (2000) dalam Kuntarto (2017), otak manusia memiliki tiga bagian dasar yaitu: 1) batang (*otak reptil*), 2) sistim limbik (*otak mamalia*), dan 3) neokorteks (*otak berpikir*).

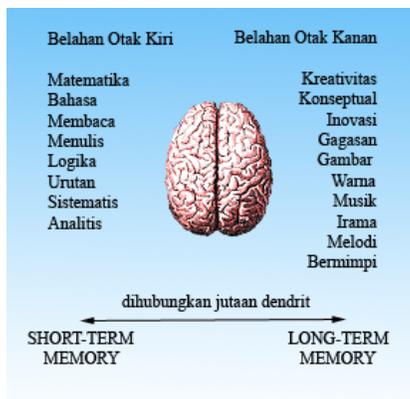
Lebih lanjut, masing-masing bagian otak manusia berkembang pada waktu yang berbeda dan mempunyai struktur syaraf tertentu dan mengatur tugas yang dilakukan: (a) batang (*otak reptile*) berfungsi dalam mengatur fungsi motor sensorik dan kelangsungan hidup; (b) sistim bilik (*otak mamalia*) berfungsi dalam mengatur perasaan, emosi, memori, bioritmik, dan sistim kekebalan tubuh, dan (c) neokerteks (*otak berpikir*) berfungsi dalam mengatur berpikir intelektual, penalaran, bahasa, dan kecerdasan yang lebih tinggi. Berikut adalah gambar yang menjelaskan bagian otak manusia (lihat gambar 5).



Gambar 5 Bagian Otak Manusia  
(Kompasiana.com)

Ketiga bagian otak tersebut terbagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Kedua belahan ini disebut belahan kanan dan belahan kiri. Eksperimen di kedua belahan otak menunjukkan bahwa ada transisi dan interaksi antara dua sistem otak, tetapi keduanya bertanggung jawab atas pemikiran hemisfer dan masing-masing berspesialisasi dalam keterampilan tertentu.

Sesuai dengan Nickerson (1985), Kuntarto (2017) menyatakan bahwa otak mengontrol setiap gerakan, aktivitas, atau aktivitas manusia. Sebagian besar belahan kiri dikendalikan oleh aktivitas menulis dan berpikir. Hal ini dapat dilihat pada pola kemiringan belahan kiri dan kanan bawah.



Gambar 6 Daerah Dominasi Otak (Wikipedia)

Di sisi lain, dua bagian otak terlibat dalam aktivitas otot, kontrol visual dan pendengaran. Setiap belahan mengontrol pergerakan tubuh. Misalnya, belahan kiri mengontrol gerakan kaki kanan dan kanan, dan belahan kanan mengontrol pergerakan kaki kiri dan kiri. Ini disebut paradoks bahwa bagian otak mengontrol bagian tubuh ini.

### **C. Hubungan Bahasa dan Pikiran**

Menurut Chaer (2003) dalam Kuntarto (2017), ada 7 (tujuh) teori yang menjelaskan tentang hubungan bahasa dan pikiran, di antaranya teori Wihelm van Humboldt, teori Sapir-Whorf Edward Sapir, Teori Jean Piaget, Teori L.S Vgotsky, Teori Noam Chomsky, dan Teori Eric Lenneberg.

#### **1. Teori Wihelm von Humboldt**

Dalam pemikirannya, Wihelm von Humboldt menekankan terdapatnya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Artinya, pemikiran hidup serta budaya sesuatu warga ditentukan oleh bahasa warga itu sendiri. Mengenai bahasa itu sendiri, Wilhelm von Humboldt berkomentar jika substansi bahasa terdiri dari 2 bagian. Bagian awal berbentuk bunyi bunyi, serta bagian yang lain berbentuk pikiran-pikiran yang belum tercipta. Bunyi-bunyi dibangun oleh lautform serta pikiran-pikiran dibangun oleh ideenform ataupun innereform. Jadi bahasa bagi Wilhelm von Humboldt ialah sintesa dari bunyi (lautform) serta benak (ideenform).

#### **2. Teori Sapir-Whorf Edward Sapir**

Sapir-Whorf Edward Sapir mempunyai pendapat yg hampir sama dengan Von Humboldt. Ia adalah seorang linguis Amerika. Sapir berkata bahwa orang-orang di dunia ini hidup berdasarkan belas kasihan bahasa mereka. Ini telah menjadi sarana untuk memasuki kehidupan sosial. Menurutnya, kehidupan bernegara didasarkan pada individualitas dan karakteristik bahasa tersebut. Oleh karena itu, tidak ada dua bahasa yang cukup mirip untuk mewakili masyarakat.

### 3. Teori Jean Piaget

Piaget, dalam menentukan apakah bahasa terkait dengan pikiran, mengatakan bahwa ada dua macam modus pikiran, yaitu pikiran terarah (*directed*) atau pikiran intelegen (intelegent) dan pikiran tidak terarah atau autistik (*autistic*) (Soenjono, 2018). Piaget dalam mengembangkan teori pertumbuhan kognisi menyatakan bila seseorang anak bisa menggolong-golongkan sekumpulan benda menggunakan cara yang berlainan, sebelum memakai istilah-istilah yg serupa dengan benda tadi, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia bisa berbahasa. Berdasarkan teori ini menelaah segala sesuatu tentang global merupakan melalui tindakan-tindakan serta perilakunya dan setelah itu melalui bahasa. Piaget, lebih jauh menemukan dua hal krusial yg berafiliasi bahasa menggunakan kegiatan intelek (berpikir), yaitu:

- a. Sumber aktivitas intelektual tidak dalam bahasa, tetapi di era indera, sistem diagram yang berkembang penuh yang menghasilkan gambar aspek struktural dan bentuk dasar dari memori dan penggunaan kembali.
- b. Bentuk ide-ide yang diekspresikan dengan tepat dan dibentuk oleh pembelajaran bahasa. Keduanya dikaitkan dengan tren yang lebih umum, pembentukan fungsi simbolik umum. Awal dari tindakan simbolik ini dicirikan oleh berbagai tingkah laku yang berkembang seiring dengan perkembangannya. Piaget juga mengemukakan bahwa aktivitas intelektual (berpikir) sebenarnya adalah perilaku atau perilaku yang

dijelaskan oleh aktivitas sensorik, termasuk perilaku verbal (Chaer, 2009).

#### 4. Teori L.S Vgotsky

Vagotsky percaya bahwa ada tahap perkembangan bicara sebelum berpikir, dan tahap perkembangan berpikir sebelum berpikir. Dengan demikian, kedua tahap perkembangan ini bersatu dan pada saat yang sama ada bahasa pemikiran dan bahasa pemikiran. Artinya, ide dan bahasa pada awalnya dikembangkan secara terpisah dan tidak saling menyarankan. Anak-anak ini berpikir dalam bahasa mereka sendiri dan berbicara dengan cara mereka sendiri. Menurutnya, indra bicara (mulut berpikir) berkembang pada berbagai tahapan. Pertama, anak harus mengucapkan kata tersebut untuk memahaminya, dan kemudian ia memperoleh kemampuan untuk memahami atau berpikir tanpa mengucapkan kata ini. Jadi, Anda dapat membedakan antara kata yang bermakna dan tidak penting.

#### 5. Teori Noam Chomsky

Noam Chomsky mencoba mengembangkan ide tentang bahasa teori dan kesadaran klasik. Memang, teori ini dapat disimpulkan tidak hanya karena mengungkapkan kombinasi bahasa melalui pemikiran, tetapi juga karena Chomsky sendiri berpendapat bahwa studi bahasa membuka kemungkinan yang baik untuk mempelajari proses mental manusia. Hipotesis kata ganti mengatakan bahwa bahasa adalah kata ganti dengan struktur yang dalam. Apakah benang ini dipakai sejak lahir? Ketika seorang anak mulai mempelajari bahasa ibunya, ia dilahirkan dengan menggunakan alat konseptual, yaitu

konstruksi bahasa universal. Alat konseptual ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau belajar. Menurut Chomsky, bahasa dunia ini serupa karena didasarkan pada sistem universal struktur dalam hanya pada tingkat terdalam. Bahasa berbeda dalam struktur permukaan.

#### 6. Teori Eric Lenneberg

Eric Lenneberg membahas pertanyaan tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran dan mengusulkan apa yang dia sebut teori keterampilan bahasa tertentu. Menurutnya, ada banyak bukti bahwa manusia mewarisi warisan biologis terpenting, seperti kemampuan berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia, dan tidak terkait dengan penggunaan kecerdasan dan logika. Menurutnya, anak berbicara secara natural ketika tingkat intelektualnya rendah dan memiliki kemampuan berbicara dan memahami kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan manusia. Menurut penelitian Lemberg, bahasa berkembang pada anak-anak dengan stigma mental seperti halnya pada anak-anak biasa. Misalnya, seorang anak dengan IQ 50-12 dan sekitar 30-20 mungkin memiliki kemampuan bahasa yang baik selain kesalahan tata bahasa dan bahasa. Cacat intelektual yang parah berarti tidak ada gangguan bicara. Sebaliknya, gangguan bicara tidak mengganggu kemampuan kognitif.

#### 7. Teori Brunner

Teori Brunner berkenaan menggunakan problem hubungan bahasa serta berpikir. Brunner memperkenalkan teori yg disebutnya teori instrumentalisme. berdasarkan teori ini, bahasa artinya indera di insan buat mengembangkan serta menyempurnakan pemikiran itu. dengan istilah

lain, bahasa bisa membantu pemikiran manusia agar bisa berpikir lebih sistematis. Brunner beropini bahwa berbahasa dan berpikir berkembang asal sumber yang sama. oleh karena itu, keduanya memiliki bentuk yg sangat serupa dan saling membantu. (Chaer, 2003).

#### **D. Kejiwaan dan Kreativitas Berbahasa**

Kreativitas kebahasaan sudah menarik perhatian sebagai proses psikofisiologis di mana pesan (pikiran, perasaan, keinginan, pengalaman) diekspresikan dalam tulisan menggunakan simbol grafis. Dengan demikian, secara logis terdiri dari kata-kata, kalimat, paragraf dan pidato. Agar pembaca bisa mengerti artinya. Kegiatan olahpesan termasuk kegiatan menulis bahasa. Kreativitas atau produktivitas linguistik Kuntarto (2017) dicirikan oleh universalitas bahasa (Silitonga, 1976). Ciri-ciri utama kreativitas bahasa adalah (1) ekspresi bahasa yang tidak terbatas, (2) kontrol stimulus yang relatif bebas, (3) koordinasi bahasa dan keterangan, dan (4) kemampuan untuk membentuk kata-kata baru.

Menurut Arieti (1976), kreativitas adalah kemampuan menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada hingga tercipta sesuatu yang baru. Kreativitas manusia mengambil apa yang tersedia dan menggantikannya dengan cara non-adaptif. Menulis sebagai ekspresi atau ekspresi mengacu pada aktivitas psikologis yang mendorong dan berpartisipasi dalam menulis. Dengan kata lain, menulis adalah aktivitas psikososial yang berhubungan dengan menulis. Inilah mengapa perkembangan tulisan sangat erat kaitannya dengan perkembangan tulisan.

Ada beberapa tahapan menulis sebagai kegiatan menulis dari sudut pandang psikologis bahasa. Nababan (1992: 163) menyatakan bahwa ketika penulis menerima rangsangan eksternal atau internal, maka tercipta reaksi dari proses nyata yang dapat memicu emosi dan rangsangan, keheningan dan bentuk. Bahasa: Hindi. Ketika ada reaksi berupa tuturan, di kepala orang tersebut terdapat teks kebahasaan yang disebut bentuk. Bangun bahasa dan buat representasi grafis dengan aturan deskriptif linier. Ini adalah karya grafis yang dapat dilihat dan dibaca oleh pembaca yang sensitif secara visual.

### **E. Motivasi Berbahasa dan Gangguan Berbahasa**

Semua orang ingin mengatakan sesuatu. Impuls diekspresikan dengan cara yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Bahasa adalah salah satu indera untuk mengungkapkan sesuatu. Menulis merupakan aspek bahasa yang diungkapkan secara sistematis. Proses menulis dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perilaku, motivasi, suasana hati, dan kebutuhan fisik menulis (Singer, 1985). Dari keempat faktor di atas, motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan kemampuan menulis Anda. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses menulis adalah "keputusan menulis".

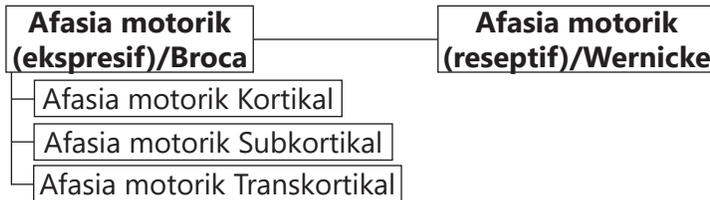
Motivasi adalah upaya untuk menggunakan mimpi tergelap anda untuk membantu anda mencapai tujuan, memulai, bertindak secara efektif, dan menghindari kegagalan. Orang yang termotivasi penuh dengan kreativitas, melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan mereka. Ini muncul sebagai bagian dari inisiatif untuk menemukan cara praktis untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Orang yang

termotivasi tidak hanya gemetar, tapi juga bisa bertahan meski gagal. Menulis mencari inspirasi itu. Motivasi adalah sumber terpenting untuk kegiatan menulis seseorang. Tanpa motif yang kuat, Anda tidak bisa menulis hanya sebagai penulis profesional. Menulis membutuhkan dorongan.

Motivasi tingkat tinggi berasal dari ekspresi kognitif seseorang (foto dan ekspektasi) tentang situasi dan peristiwa di masa depan. Selain motivasi, ada aspek lain yang mendorong tindakan untuk mencapai tujuan itu: kesadaran. Namun, pencerahan bukanlah panduan untuk tujuan Anda karena Anda dihargai dalam bentuk rasa berharga atau nilai ketika Anda mencapai tujuan Anda. Titan (1990) mengidentifikasi pembelajaran bahasa, keterampilan bahasa, dan motivasi waktu sebagai tiga elemen kunci pembelajaran bahasa. Variabel motivasi meliputi integrasi dan pembagian, komunikasi budaya, faktor sosial ekonomi, perbedaan gender, sikap kelas, hubungan siswa, dan motivasi untuk melayani individu. Keterampilan bahasa meliputi kemampuan untuk mengkodekan rangsangan fonologis, kepekaan semantik, dan keterampilan tata bahasa.

Sementara, untuk mampu berbahasa diperlukan kemampuan pemahaman (resepsi) dan kemampuan produksi (ekspresi). Implikasinya ialah daerah Broca dan Wernicke harus berfungsi penuh. Kerusakan pada kedua daerah tersebut dan sekitarnya akan menghasilkan gangguan berbahasa yang disebut —lupa bahasa atau —afasia (aphasia). Afasia merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengandung bahasa (biasanya di hemisfer serebri kiri otak, yaitu otak yang lebih dominant). Afasia dapat menyebabkan kesulitan dalam

berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, tetapi tidak mempengaruhi kecerdasan. Afasia dapat dibedakan atas (a) afasia motorik (ekspresif) atau afasia Broca dan (b) afasia sensorik (reseptif) atau afasia Wernicke. Kedua jenis afasia tersebut dapat dibagikan sebagai berikut.



Gambar 7. Jenis Afasia

## 1. Afasia Motorik

Lesi otak mayor akibat afasia ditemukan di lapisan superfisial area Broca (lesi kortikal), area Broca, lapisan subkranial (lesi subkortikal), atau di antara area Broca dan area Bernix (lesi kortikal). Afasia motorik dapat dibagi menjadi dua kategori. Afasia kortikal adalah hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dengan kata-kata. Memahami berbicara dan menulis, tetapi dapat menggunakan bahasa isyarat, tetapi tidak dapat mengungkapkannya secara lisan. Afasia motorik adalah penyakit yang tak terlukiskan, tetapi masih bisa menjadi burung beo. Makna ekspresi verbal dan visual tidak terdistorsi, dan ekspresi visual itu wajar. Afasia motorik interkortikal (afasia nominal) adalah afasia yang memungkinkan Anda mengekspresikan isi pikiran dengan kata-kata yang singkat dan akurat, tetapi Anda juga dapat menggunakan kata lain. Misalnya, dia tidak bisa menyebutkan nama barang yang dia pakai, tapi dia tahu bagaimana cara menggunakannya.

## **2. Afasia Sensorik**

Gangguan sensorik pada lesi kortikal tersebar luas di belahan barat belahan bumi. Area ini berada dalam area kerjasama antara area penglihatan, indera, pergerakan dan pendengaran. Hilangnya bidang Wernicke menyebabkan hilangnya pemahaman bahasa lisan dan tulisan, tetapi ada gangguan bicara bahkan jika orang lain tidak memahaminya. Blok verbal adalah "berbicara dalam bahasa baru yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun, biasanya dengan ritme, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing saat ini". Dia stres dan putus asa sesaat.

# BAB VII

## PSIKOLINGUISTIK PERKEMBANGAN

Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

### **A. Hakikat Pemerolehan Bahasa Pada Anak**

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti interaksi sosial akan berlangsung selama manusia hidup di dunia ini. Interaksi yang terjalin dilakukan dengan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi adalah upaya mengungkapkan informasi dari seseorang kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang ditetapkan bersama. Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat berupa bahasa isyarat, bahasa lisan, maupun bahasa tertulis.

Pada dasarnya, bahasa yang digunakan oleh manusia itu sama karena bahasa itu universal. Perbedaan yang terjadi disebabkan oleh variasi dari bahasa itu sendiri. Pertanyaannya adalah kapan manusia mulai mempelajari bahasa? Apakah bahasa itu telah dimiliki sebelum manusia lahir, ataukah bahasa diperoleh dari pembelajaran? Oleh karena itu, di bab ini akan membahas mengenai Pemerolehan bahasa, ragam pemerolehan bahasa, serta perkembangan bahasa pada anak.

Kiparsky menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tuanya hingga anak mampu memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Yulia, 2013). Demikian halnya dengan Chaer (Nurjamiaty, 2015 dan

Darjowidjojo, 2008) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada manusia atau dalam bahasa Inggris disebut *acquisition* merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu (*native language*). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010).

Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (*native language*) terlebih dahulu, kemudian secara bertahap ditambah dengan bahasa kedua. Penguasaan bahasa kedua tersebut berangsur-angsur akan meningkat hingga akhirnya menguasai bahasa kedua sama baiknya dengan penguasaan terhadap bahasa pertama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa katakana bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan, pembelajaran bahasa (*language learning*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa kedua.

## **B. Ragam Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Yulia (2013) dan Tarigan (2011) menyatakan ragam atau jenis pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, antara lain :

1. Berdasarkan Bentuk  
Ditinjau dari segi bentuk yakni:
  - a. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*)
  - b. Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*)
  - c. Pemerolehan ulang (*reacquisition*)
2. Berdasarkan keaslian  
Ditinjau dari segi keaslian atau keasingan yakni:
  - a. Pemerolehan bahasa asli (*native language acquisition*).
  - b. Pemerolehan bahasa asing (*foreign language acquisition*)
3. Berdasarkan keserantakan atau keberurutan (khususnya bagi pemerolehan dua bahasa)  
Ditinjau dari segi keserantakan atau keberurutan (khususnya bagi pemerolehan dua bahasa) yakni:
  - a. Pemerolehan (dua bahasa) serentak atau *simultaneous acquisition*
  - b. Pemerolehan (dua bahasa) berurutan atau *successive acquisition*
4. Berdasarkan Urutan  
Ditinjau dari segi urutan yakni:
  - a. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*)
  - b. Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*)

5. Berdasarkan Jumlah  
Ditinjau dari segi jumlah yakni:
  - a. Pemerolehan satu bahasa (*monolingual acquisition*)
  - b. Pemerolehan dua bahasa (*bilingual acquisition*)
6. Berdasarkan Media  
Ditinjau dari segi media yaitu:
  - a. Pemerolehan bahasa lisan (*oral language atau speech acquisition*)
  - b. Pemerolehan bahasa tulis (*written language acquisition*)

### **C. Strategi Pemerolehan Bahasa Anak**

Banyak orang yang ingin mengetahui bagaimana seorang anak mampu memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Beberapa beralasan bahwasanya anak telah dilengkapi sesuatu yang khusus dan secara alamiah untuk dapat berbahasa dengan cepat dan mudah. Miller dan Chomsky (1957) menyebutnya bahwa setiap anak telah memiliki *language acquisition device* atau LAD yang dibawa sejak lahir. LAD adalah perangkat intelek nurani yang khusus untuk menguasai bahasa ibu dengan mudah dan cepat. Namun demikian, anak secara aktif juga melaksanakan gagasan, perencanaan, dan melakukan berbagai strategi untuk mampu memahami dan memproduksi bahasa disekitarnya. Hartati (2000) menyatakan bahwa strategi pemerolehan bahasa meliputi:

## 1. Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

### a. Strategi pertama adalah meniru atau imitasi

Imitasi terjadi ketika anak mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain. Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti: imitasi spontan, imitasi perolehan, imitasi segera, imitasi lambat, serta imitasi perluasan.

Pada umumnya anak mulai mengadakan imitasi atau peniruan sejak usia 3 tahun yaitu usia dimana anak mulai meniru apa yang di lihat dan didengarnya dari sekitarnya. Seringkali anak tidak hanya meniru perilaku misalnya gerak tubuh, rasa senang atau rasa tidak senang, tetapi juga anak mampu meniru bahasa yang diungkapkan oleh orang-orang di sekitarnya. (Istiqamah,2019).

### b. Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas

Produktivitas maksudnya keefektifan dan keefisienan seseorang dalam pemerolehan bahasa dengan menggunakan sarana komunikasi linguistik dan nonlinguistik (mimik, gerak, isyarat, suara dll).

### c. Strategi ketiga adalah strategi umpan balik

Strategi ini maksudnya pemerolehan bahasa diperoleh dengan adanya umpan balik antara strategi produksi ujaran (ucapan) dengan responsi.

### d. Strategi keempat adalah prinsip operasi

Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman, misalnya penggunaan prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa.

## 2. Strategi Pemorelahan Bahasa Kedua

Terdapat perbedaan dalam pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak. Perbedaan tersebut tampak dari proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri dari proses pemerolehan bahasa pertama, yakni pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara tidak disengaja, berlangsung sejak lahir, lingkungan keluarga sangat menentukan, motivasi ada karena kebutuhan, banyak waktu untuk mencoba bahasa, serta banyak kesempatan untuk berkomunikasi. Sedangkan, Hartati (tanpa tahun) menyatakan proses dari belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. belajar bahasa disengaja, contohnya: salah satu mata pelajaran di sekolah adalah bahasa Jerman, sehingga anak memperoleh bahasa Jerman tersebut sebagai bahasa kedua.
- b. berlangsung setelah pelajar berada di sekolah
- c. ada orang yang mengorganisasikannya, yakni guru dan sekolah.
- d. motivasi anak untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ujian sekolah.
- e. lingkungan sekolah sangat menentukan. Hal tersebut dapat dilihat dari materi pelajaran tambahan, maupun sarana dan prasarana pengembangan bahasa pada anak.
- f. Anak tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari.
- g. waktu belajar terbatas
- h. bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua

- i. umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama.
- j. disediakan alat bantu belajar.

Proses belajar bahasa kedua memerlukan strategi yang dapat diterapkan. Stern (Hartati, tanpa tahun) menjelaskan ada sepuluh strategi dalam proses belajar bahasa, antara lain:

- a. Strategi monitoring berarti anak dapat memonitor sendiri dan mengkritik penggunaan bahasa yang dipakainya, ini demi kemajuan bahasa kedua pada anak.
- b. Strategi internalisasi maksudnya anak perlu pengembangan bahasa kedua yang telah dipelajari secara terus-menerus
- c. Strategi perencanaan dan belajar secara positif
- d. Strategi eksperimental berarti anak melakukan upaya untuk terus mencoba agar terjadi peningkatan belajar bahasa anak.
- e. Strategi semantic berarti anak berupaya menambah kosakatanya dengan berbagai cara, contohnya melalui bermain teka-teki, bermain yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa.
- f. Strategi praktis berarti anak berupaya mempraktikkan apa yang telah didapatkan dalam belajar bahasa, serta anak berupaya menciptakan situasi yang kondusif di saat belajar bahasa.
- g. Strategi aktif. Strategi ini melibatkan anak secara aktif dalam belajar bahasa.
- h. Strategi empatik berarti menciptakan empatik pada waktu mempelajari bahasa.

- i. Strategi formal berarti dalam belajar bahasa kedua memerlukan proses belajar bahasa yang formal/ terstruktur sebab pendidikan yang sedang ditanamkan adalah pendidikan formal bukan alamiah.
- j. Strategi komunikasi berarti anak berusaha memotivasi dirinya untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata meskipun tanpa dipantau.

#### **D. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak**

Banyak ahli bahasa yang ingin mengetahui bagaimana bahasa dapat diperoleh oleh seorang anak. Lidz dan Waxman: (2003) mengemukakan bahwa pertanyaan yang sering muncul terkait perkembangan bahasa anak adalah tentang bagaimana struktur ini diperoleh, kemudian, lebih dipahami dengan tepat dan bagaimana mengubahnya menjadi susunan dan representasi linguistik abstrak. Bahasa yang diperoleh anak melibatkan struktur, aturan dan representasi. Keberhasilan anak menggunakan bahasa, dapat dilihat dari kemampuan anak pada kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata yang luas.

Pada dasarnya ada dua prinsip utama dalam pemerolehan bahasa pertama, yaitu, persepsi ucapan selalu mendahului produksi ucapan dan sistem berkembang. Gracia (Krisanjaya, 1998) mengatakan pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

McGraw menyatakan ada dua pandangan mengenai pemerolehan bahasa (Krisanjaya, 1998), yaitu:

1. Pertama pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Anak-anak usia sekitar 1 tahun menggunakan kebebasan berbahasa yakni anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau terpisah dari simbol pada kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosialnya.
2. Pandangan kedua menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial dan kemampuan kognitif pralinguistik.

Steinberg (1990) menjelaskan pandangan yang berbeda yakni perkembangan bahasa pada anak berkaitan dengan kemampuan kognitifnya. Sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun secara bertahap didukung oleh stimulus dari lingkungan sekitarnya sebagai masukan atau input. Stimulus yang diinput oleh anak dapat bersumber dari sensorimotorisnya, seperti apa yang didengar, apa yang dilihatnya, serta apa yang disentuh anak yang menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami. Seiring bertambahnya usia, maka kemampuan kognitifnya semakin sempurna. Kondisi tersebut dapat mendukung anak untuk memasukan bahasa dialami secara serentak dengan benda, peristiwa, dan keadaan maka barulah bahasa mulai dipelajari. Lama-kelamaan sistem bahasanya lengkap dengan perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuklah. Sebagian dari sistem bahasanya adalah sistem pikirannya karena makna dan semantik bahasa yang digunakan adalah ide yang merupakan bagian dari isi pikirannya . Sistem pikiran dan bahasa bergabung melalui makna dan ide.

Perbedaan teori pemerolehan bahasa anak hingga saat ini masih terjadi, namun demikian teori-teori tersebut pada umumnya meyakini bahwa bahasa merupakan media yang dapat dipergunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat.

### **E. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak**

Bahasa anak-anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul (Ann Nilsen:2004) sebagai berikut:

1. Menangis
2. Gurgling (meraban) dan mendekut
3. Tertawa dengan mulut tertutup
4. Tertawa dengan suara keras
5. Lokalisasi
6. Bercakap-cakap
7. Obrolan ekspresif (suara seperti percakapan nyata tetapi tidak dapat dibedakan
8. Mengulangi perkataan ketika dibujuk
9. Memanggil dengan satu kata (Echolalia, contoh: "pa-pa-papa")
10. Suku kata (*vocables*) yang artinya suara mendekati kata tetapi dengan kreasi anak
11. Kata-kata mengikat yang dapat dibedakan dalam obrolan ekspresif
12. Holophrases atau kalimat dengan satu kata ("susu" dapat berarti "saya ingin susu" atau "dimana susu saya?")

13. Overgeneralized speech atau kata kata umum/sebutan ("boots" mungkin nama keluarga anjing tetapi anak-anak menggunakan untuk nama kucing tetangga atau nam binatang lain)
14. Telegraphic speech atau kalimat dua kata ("num ma" dapat berarti "mama saya ingin minum", "mama saya menumpahkan minum", atau "ini adalah minum buatan mama")
15. Under Generalized speech atau sebutan anak seseorang (misalnya nama ibunya adalah Vita; oleh karena itu, bibi Vita tidak dapat dipanggil Wati; ia harus dipanggil dengan nama lain).
16. Keingintahuan akan kata-kata yang tercetak.
17. Kata-kata kreatif (kata-kata yang biasanya dibutuhkan untuk menemukan kata yang belum dipelajari atau anak tidak punya kerangka referensinya)
18. Keingintahuan kata-kata verbal

Lundsteen (Kurniati,2017) membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pralinguistik

Perkembangan bahasa bayi di usia 0-3 bulan masih berupa bunyi yang berasal dari tenggorok.Selanjutnya, pada bayi berusia 3-12 bulan, bunyi mulai dihasilkan dari bibir dan langit-langit. Misalnya: ma, da, ba.

2. Tahap protolinguitik

Perkembangan bahasa pada bayi di uisa 12 bulan sampai 2 tahun sudah semakin berkembang, dimana bayi sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Bayi juga

sudah mulai berbicara beberapa patah kata hingga mencapai 200-300.

### 3. Tahap linguistic

Perkembangan bahasa pada anak usia dini 2-6 tahun atau lebih mulai berkembang pesat. Pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

Tahapan perkembangan bahasa menurut Benner (Brophy, Satham, dan Moss: 2002) adalah sebagai berikut ini:

1. Tahap Prabicara (usia 0 s.d-10 bulan)
  - a. Perkembangan suara(persepsi dan hasil).
  - b. Perkembangan isyarat.
  - c. Penambahan persepsi suara. Kemampuan bicara bayi merupakan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan ; antara enam (6) sampai sepuluh (10) bulan dapat menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas.
2. Tahap Kata-kata pertama pemunculan nama (10 s.d 13 bulan)
  - a. Pengertian kata tunggal.
  - b. Menghasilkan kata tunggal.
  - c. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal.
  - d. Fungsi isyarat sebagai kata.
  - e. Perhatian dapat diarahakan dengan nama obyek (lihat anjing, Ami, anjing). Pada saat bayi mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata.

3. Tahap Kombinasi kata (13 bulan s.d 24 bulan)
  - a. Penggunaan satu kata tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: "minum" (artinya dapat minta minum atau meminta minum).
  - b. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh: mama kue (maksudnya mama minta kue).
4. Tahap Tata bahasa (20 bulan s.d 30 bulan)
  - a. Kecepatan memperoleh morfem.
  - b. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu.
  - c. Penggunaan kalimat dalam pola dan aturan yang teratur.

Dworetzky (Suciati,2017) memaparkan bahwa kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua periode, yaitu periode pralinguistik dan periode linguistik :

1. Periode perkembangan Pralinguistik

Tahap Pertama, terjadi di usia sejak lahir sampai 11 bulan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Usia saat lahir. Pada usia ini perkembangan bahasa bayi adalah Menangis. Hal ini kebanyakan merupakan cara dan kebutuhan berkomunikasi
- b. Pada usia 2 minggu, perkembangan bahasa anak pada gerak dan isyarat acak. Sedangkan intensitas menangis sudah mulai berkurang
- c. Pada usia 6 minggu, perkembangan bahasa bayi sering membuat suara seperti 'uuuhh', menjerit dan berdeguk

- d. Pada usia 3 bulan sampai 6 bulan, bayi sudah dapat membunyikan suara konsonan dan vokal, misalnya 'ma, pa' serta sering mengoceh
  - e. Pada usia 6 bulan sampai 9 bulan, bayi membuat suara seperti as, ah, ba, ba. Bayi mulai meniru suara asidental dan lebih banyak mengulang kata silabel
  - f. Pada usia 9 bulan sampai 11 bulan, bayi mulai menunjukkan tanda pasti dari pemahaman beberapa kata dan perintah sederhana, meniru suara deliberasi
2. Periode Perkembangan Linguistik

Tahap ke 2 hingga ke 5. Periode perkembangan linguistik merupakan tahap kelanjutan dari Tahap di periode Pralinguistik yakni usia 11 bulan hingga usia 7 tahun, terdiri atas tahap sebagai berikut:

- a. Tahap ke 2 : Ucapan Satu Kata (0-2 tahun)
  - 1) Anak menggunakan holofrase (satu kata/utterance)
  - 2) Kosakata terdiri dari 3 sampai 6 kata
  - 3) Intonasi kompleks, menggunakan kata benda yang luas, dan menggunakan kosakata yang terdiri: 3-50 kata
  - 4) Sosial: anak tidak menunjukkan frustrasi ketika tidak memahami.
- b. Tahap ke-3 : Membuat Kata-kata dalam Frase (usia 2-3 tahun)
  - 1) Langkah yang baik dalam penerimaan bahasa; anak menggunakan bahasa telegraphic yang terdiri dari 2 sampai 3 kata.

- 2) Kosakata yang digunakan terdiri dari: 350 kata.
  - 3) Sosial: peningkatan pasti dalam upaya berkomunikasi dan anak mulai menggunakan percakapan.
  - 4) Kadang mempertimbangkan periode paling cepat dalam perkembangan bahasa.
  - 5) Kosakata: banyak kata bertambah setiap hari; yakni 200-300 kata.
  - 6) Sosial: anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis.
- c. Tahap ke-4 : Menggunakan Kalimat secara Lengkap (usia 4 sampai 6 tahun).
- 1) Penerapan pengucapan dan tata bahasa.
  - 2) Vocabulary: 1400-1600 kata.
  - 3) Sosial: anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering.
  - 4) Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin dan yang akan datang, rata-rata panjang kalimat setengah per kalimat meningkat menjadi 6-8 kata.
- d. Tahap ke-5 : Menggunakan Bahasa secara Simbolik seperti membaca dan menulis (6 tahun sampai 8 tahun)

- 1) Menggunakan bahasa yang lebih kompleks, lebih banyakajektifnya, menggunakan kalimat pengandaian, jumlah rata-rata perkalimat 7 atau 6 kata.
- 2) Kosakata untuk bahasa lisan 3000 kata.
- 3) Sosial: anak menggunakan klausa ajektif dengan menggunakan kata 'yang' dan lebih banyak menggunakan kata kerja yang dibendakan

## BAB VIII

# PSIKOLINGUISTIK PENDIDIKAN

Putri Wulan Dhari, M.Pd.

### **A. Peranan Bahasa dalam Pengajaran Membaca**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia. Tentu kita mengamini bahwa bahasa memiliki andil sebagai sarana untuk memahami tuturan orang lain, wadah dalam berekspresi, sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan banyak lagi. Dalam pembelajaran, bahasa memiliki peran sebagai motor penggerak bagi siswa dalam belajar, sedangkan bagi guru bahasa merupakan sebagai media penyampai pembelajaran sehingga standar kemampuan minimal bisa dicapai sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wicaksono, 2016).

Secara umum, tujuan seseorang mempelajari bahasa adalah agar mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, baik secara aktif maupun secara pasif. Aktif dalam hal ini berarti seseorang itu dapat mengekspresikan pikiran dan gagasan kepada orang lain. Sebaliknya, berkomunikasi dengan pasif artinya seseorang itu telah mampu menerima pikiran dan gagasan dari orang lain (Tantawi, 2014).

Melanjuti paragraf di atas, pembelajaran bahasa di sekolah memusatkan pada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terkhusus dalam keterampilan membaca, seseorang yang dikatakan mahir dalam membaca

tentu kemampuan tersebut tidak datang dengan sendirinya. Namun, untuk mencapainya dibutuhkan latihan terus-menerus agar mampu memaknai teks yang berisi kumpulan lambang-lambang berupa huruf.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai proses pemindaian lambang-lambang menjadi pesan atau informasi yang bermakna. Informasi ini dapat berupa teks sederhana dalam bentuk kumpulan kata atau kalimat, dan dapat pula berupa teks yang lebih kompleks yang berupa kumpulan paragraf atau wacana utuh. Dengan demikian, kemampuan dalam memahami bacaanlah yang menjadi fokus utama dalam pengajaran membaca.

Dalam hal ini, pemahaman pembaca/siswa terhadap tulisan atau teks yang dibacanya dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap kata-kata tersebut yang berkaitan dengan tiga unsur, yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik (Bukhari, 2010). Semantik berhubungan dengan makna kata, baik secara kamus maupun perincian makna lainnya. Sintaksis berkaitan dengan pengklasifikasian kata sehingga diharapkan penulis tidak salah dalam membedakan kata agar pembaca tidak bingung dalam memaknainya. Sebaliknya, pragmatik menuntun pembaca mengetahui makna tulisan berdasarkan makna keseluruhan tulisan sehingga aspek ini berkaitan erat dengan ejaan dalam tulisan tersebut.

Lebih lanjut, Bukhari menjelaskan pula dalam proses membaca, seorang pembaca dipengaruhi oleh empat hal, yaitu;

1. kemampuannya dalam memproses kata dan kalimat.
2. kemampuannya dalam memahami pesan tersirat,

3. kemampuannya dalam mengenal kata-kata baru, dan
4. kemampuannya dalam menyerap informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal yang mirip dikaji pula oleh Ikawati (2014) dalam penelitiannya yang memaparkan tahapan membaca menjadi dua, yaitu (1) tahap dasar dan (2) tahap lanjut.

Pokok penting pada tahap dasar adalah (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabungan huruf. Keteraturan bentuk berkorelasi dengan keadaan psikologis anak yang meyakini bahwa kemampuan kognitif anak berkembang terlebih dahulu. Selain itu, neurologis juga berkaitan dengan keteraturan bentuk karena anak tidak dapat membaca sebelum memungkinkannya perkembangan neurologis. Selanjutnya, anak akan mulai mencoba untuk memahami komponen linguistik saat ia memperhatikan pola gabungan huruf. Dalam hal ini, bisa saja anak mengambil kesimpulan bentuk bahasa yang keliru sehingga peran guru dan orang-orang di sekelilingnya sangatlah penting. Terakhir, pada tahap lanjut anak mulai menganggap membaca sebagai proses pemahaman makna teks tertulis.

Kondisi-kondisi di atas sangat menentukan keberhasilan pembaca dalam menangani dan memahami makna teks bacaan. Dengan kata lain, bahasa bertindak sebagai wadah dalam membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan membaca. Agar mampu memahami bacaan, jelas seorang pembaca harus mempelajari aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kebahasaan. Pengetahuan terhadap fonem, huruf, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana menjadi pengetahuan dasar agar kita mampu

membaca dengan baik. Setelah itu, barulah menuju pada tahap yang lebih tinggi, yaitu proses penafsiran atau pemaknaan teks tersebut. Proses inilah yang menjadi penentu tingkat pemahaman pembaca dalam sebuah bacaan. Tingkat pemahaman yang disarankan adalah mampu memahami bacaan baik secara leksikal, gramatikal, maupun retorikal. Selain itu, ketepatan membaca ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca dalam menginterpretasi makna yang diungkapkan oleh penulis (Bukhari, 2010).

Meskipun bukan komponen satu-satunya, tetapi kemampuan seseorang dalam membaca turut mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Semakin mahir kemampuan seseorang dalam membaca, tentu akan semakin mahir juga kemampuannya dalam berkomunikasi. Bahkan, seiring dengan meningkatnya keterampilan membaca, keterampilan berbahasa lain pun akan ikut meningkat. Dalam menulis misalnya, ide dan kreativitas seseorang dalam menulis dapat dikatakan berasal dari banyaknya bahan bacaan yang dibaca. Selain itu, semakin banyak informasi yang didapatkan melalui kegiatan membaca, tentu akan sangat membantu kegiatan berbicara seseorang sehingga proses berbicara menjadi lebih lancar, menarik, dan mengundang perhatian khalayak pendengar.

## **B. Pengajaran Keterampilan Berbahasa**

Pengajaran berbahasa di sekolah ditujukan untuk melahirkan generasi yang mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan di awal

bahwa pengajaran kemahiran/keterampilan berbahasa di sekolah menekankan pada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut akan dijelaskan masing-masing aspek.

## **1. Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama yang dipelajari oleh manusia. Kegiatan ini sudah mulai dilakukan sejak manusia masih berada dalam kandungan, kemudian berlanjut setelah ia lahir dan bertumbuh semakin besar dan dewasa. Ia akan terus-menerus belajar menyimak melalui berbagai tuturan yang disampaikan oleh orang-orang di sekelilingnya. Semakin bertambah umur seseorang, seharusnya keterampilan menyimaknya akan semakin mumpuni.

Proses belajar menyimak anak bayi akan terus berlangsung hingga pelan-pelan ia mampu belajar meniru tuturan tersebut melalui keterampilan berbicara. Saat ia beranjak besar dan berada pada usia prasekolah dan sekolah dasar, barulah ia akan mempelajari keterampilan berbicara dengan lebih intens di samping pengenalan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca dan menulis.

Menyimak menempati ruang paling besar dalam berkomunikasi dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan aktivitas menyimak yang dilakukan manusia mengambil porsi sekitar 50%, kemudian diikuti oleh keterampilan berbahasa lainnya secara berurutan, yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Hermawan, 2012).

Jatiyasa (2012) menyebut menyimak sebagai “proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi, dan

evaluasi." Dalam hal ini, siswa diminta untuk mendengarkan bahan simakan, memahaminya, mengevaluasi bahan simakan dengan pengetahuan yang dimiliki, kemudian memberikan respon terhadap isi simakannya.

Selanjutnya, menyimak juga merupakan proses selektif, memiliki aspek psikologis, dan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pasif (Hermawan, 2012). Proses selektif yang dimaksud bahwa ketika menyimak, seseorang akan menyeleksi bahan simakan bergantung pada situasinya, misal karena keharusan, ketertarikan, kehebatan, atau memiliki perbedaan informasi dari bahan-bahan simakan sebelumnya.

Selain itu, menyimak juga menyangkut proses psikologis yang artinya seseorang akan menyimak sesuatu jika hal itu sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, seseorang tidak akan menyimak jika hal itu terasa membosankan dan berlawanan dengan minatnya. Terakhir, meskipun menyimak bersifat reseptif, tetapi proses kegiatan yang ada di dalamnya bersifat aktif. Pernyataan ini adalah hal yang wajar mengingat menyimak membutuhkan konsentrasi, perhatian penuh, pemahaman, pengingatan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menyimak bukanlah sekedar proses mendengar bunyi-bunyi ujaran, melainkan mendengarkan sesuatu dengan penuh kesadaran, perhatian, evaluasi, dan kemampuan mengingat yang baik sehingga dapat memahami dan memberi respon terhadap isi simakan tersebut.

Menyimak adalah salah satu keterampilan berkomunikasi lisan. Penguasaan komunikasi lisan sangat diperlukan

mengingat hampir seluruh hidup manusia memerlukan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan Nurjamil dalam Prihatin (2017) mengemukakan bahwa kegiatan menyimak merupakan keniscayaan untuk seseorang mampu memperoleh informasi dan menambah pengetahuan. Mengingat hasil ini diperoleh dengan mengawali keinginan untuk menyimak secara bersungguh-sungguh, kemampuan menyimak haruslah dilatih terus-menerus sehingga kemampuan tersebut dapat semakin berkembang.

Di sekolah, kegiatan menyimak bertujuan untuk menangkap isi, mendapatkan informasi, serta memahami maksud tuturan yang disampaikan pembicara (Asih, 2016). Selain itu, pembelajaran menyimak juga dapat menambah dan memperkaya pembendaharaan kata siswa. Sayangnya, pembelajaran menyimak di sekolah saat ini masih jauh dari sempurna.

Pembelajaran menyimak di sekolah kurang mendapat perhatian guru dan sering terabaikan. Bahkan, dibandingkan dengan keterampilan lainnya, porsi pembelajaran menyimak di sekolah tidak berimbang. Meskipun sama-sama bergelar keterampilan yang bersifat reseptif, pembelajaran membaca lebih mendominasi pembelajaran di sekolah daripada pembelajaran menyimak (Syafriana dkk, 2017). Banyak guru yang menganggap bahwa pembelajaran menyimak tidak perlu mendapat perhatian serius karena siswa dianggap sudah mampu menyimak sejak kecil dan tidak diperlukan adanya latihan kembali.

Beberapa masalah lain yang sering muncul dalam pengajaran menyimak seperti yang dikutip dari Prihatin (2017) adalah sebagai berikut.

- a. *Tidak ada atau kurangnya pelaksanaan kompetensi pembelajaran menyimak.* Dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, tes kompetensi pembelajaran menyimak jarang dilakukan. Ada beberapa penyebab yang menjadi sorotan. *Pertama*, butir-butir tes bahasa Indonesia dalam bentuk rekaman sulit didapatkan. *Kedua*, kurang memadainya sarana dan prasarana yang menunjang tes menyimak di sekolah, seperti pengeras suara, alat perekam, laptop/komputer, dan laboratorium bahasa.
- b. *Kurang meleknya guru terhadap penguasaan teknologi sehingga berdampak pada kurang bervariasinya bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan guru.* Hal ini terjadi terutama pada guru-guru yang sudah cukup berumur, di samping pula minimnya pelatihan-pelatihan berbasis teknologi yang diberikan kepada guru.
- c. *Kurang bervariasinya model, metode, strategi dan/ atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menyimak.* Dengan kata lain, masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas.
- d. *Kurang validnya pengukuran kompetensi menyimak.* Banyak kegiatan menyimak yang dilakukan di sekolah hanya terbatas pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian ditanggapi oleh siswa. Hal ini berakibat pada kurang meningkatnya daya simak siswa.

Padahal, guru juga dapat mengintegrasikan keterampilan menyimak dengan keterampilan lainnya.

Masalah-masalah yang telah dijabarkan di atas harus dicari solusinya sehingga pembelajaran menyimak di sekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran menyimak, guru dapat memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa secara bertahap, yaitu dari materi yang sederhana ke matero yang lebih sulit. Berikut adalah salah satu contoh pengajaran menyimak yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dasar (Asih, 2016).

- a. Meminta siswa untuk menutup mata dan menundukkan kepala, kemudian meminta mereka untuk membedakan bunyi. Guru dapat menggerakkan beberapa benda yang terdapat di kelas hingga berbunyi, misalnya mendorong kursi, membuka pintu lemari, mengetuk-ketuk penggaris, meraut pensil, membalik halaman buku, dan lain-lain.
- b. Mengajarkan siswa cara menerima pesan dalam telepon secara singkat.
- c. Membacakan suatu cerita dengan topik tertentu, kemudian meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik .Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diawali dengan kata tanya *apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana*.
- d. Melatih siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi ini harus diucapkan secara lugas dan jelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk menjadi *role model* yang baik untuk membuat tuturan yang jelas. Guru dapat meminta siswa berlatih dengan membuka

dan membentuk mulut sesuai bunyi tuturan (vokal dan konsonan) yang diucapkan.

- e. Melatih siswa untuk terampil dalam berdikte. Dalam hal ini, guru harus memberikan pengulangan kata dengan pelan, berulang-ulang, serta artikulasi dan intonasi yang jelas. Selanjutnya, dari kata, kegiatan dikte dapat dikembangkan dalam frasa dan kalimat.
- f. Meminta siswa menyimak sebuah cerita. Setelah itu, melakukan tanya jawab mengenai hal-hal yang menarik minat siswa.
- g. Melakukan kegiatan bisik berantai. Kegiatan ini menuntut siswa untuk berkonsentrasi agar dapat menyimak dan memahami maksud ujaran temannya. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang menyenangkan karena guru dapat memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil menyimak dengan baik. Dengan demikian, diharapkan kemampuan menyimak siswa dapat berkembang melalui kegiatan yang menyenangkan mereka.
- h. Memperdengarkan tiruan bunyi-bunyi binatang, kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa.

## **2. Keterampilan Berbicara**

Setelah menyimak, berbicara adalah keterampilan berbahasa kedua yang juga dituntut untuk dapat dikuasai oleh siswa. Tidak ada yang dapat berbicara sebelum melewati fase menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak pada mulanya didapatkan melalui peniruan dari hasil menyimak. Barulah setelah itu lambat-laun ia dapat memproduksi tuturan. Oleh karena itu, berbicara digolongkan ke dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Ada banyak kegiatan dalam pembelajaran di sekolah yang menuntut siswa agar mahir berbicara, seperti saat mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dalam berbagai kegiatan berbicara, seperti berdrama, berpidato, berdiskusi, dan lain-lain. Kegiatan berdiskusi, misalnya, tentu membutuhkan kemahiran dalam berbicara yang jelas, lugas, tegas, dan intonasi yang tepat. Hal ini disebabkan dalam kegiatan diskusi siswa tidak hanya memaparkan materi, tetapi juga berusaha mempertahankan dan menolak pendapat, serta membujuk orang lain agar menerima pendapatnya.

Merujuk penjelasan di atas, tentu tujuan utama pembelajaran berbicara di sekolah adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai situasi dan kondisi. Siswa bukan hanya harus mampu berbicara dengan bahasa nonbaku dalam situasi nonresmi, tetapi terutama mampu berbahasa baku dalam situasi resmi.

Secara umum berbicara dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi secara lisan. Lebih lanjut, Tarigan dalam Tambunan (2018) menjelaskan berbicara sebagai kemampuan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa yang dilakukan sebagai bentuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan berbagai tujuan, misalnya memberitahukan, memberi informasi, meyakinkan, mengajak, atau memengaruhi banyak orang.

Seseorang dapat dikatakan pembicara yang baik jika mampu memudahkan pendengar menangkap informasi yang disampaikan. Itu artinya, berdasarkan pernyataan tersebut, ada beberapa faktor yang perlu dicermati seseorang dalam

berbicara. Selain menuntut pemahaman terhadap topik pembicaraan yang akan disampaikan, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi intonasi, lafal, ritme, dan sebagainya. Sebaliknya, aspek nonkebahasaan, seperti mimik wajah, gerakan tubuh, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan di beberapa paragraf sebelumnya, pembelajaran berbicara di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa teknik pembelajaran berbicara di sekolah dasar yang dapat dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Asih (2016) berikut;

- a. *Pembelajaran berbicara melalui media gambar.* Siswa kelas rendah dapat belajar berbicara melalui gambar-gambar tematik agar siswa lebih termotivasi untuk menceritakan apa yang mereka lihat di dalam gambar. Sebaliknya, siswa kelas tinggi dapat diberikan gambar yang penuh khayal untuk mengembangkan daya khayal mereka.
- b. *Memberi salam kepada guru.* Kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran ini dapat digunakan sebagai latihan terpadu antara belajar berbahasa dan meningkatkan perilaku positif siswa.
- c. *Bermain sosiodrama.* Kegiatan ini dapat mengembangkan sikap sosial dan percaya diri dalam berkomunikasi antarteman.
- d. *Bernyanyi.* Kegiatan kelompok atau individu ini tergolong ke dalam teknik berbicara berirama.
- e. *Menghapal puisi.* Kegiatan ini dapat mendorong siswa melatih kepribadian dan kemampuan berbicara.

Selain hal di atas, Asih juga memberikan gambaran lain yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berbicara, seperti;

- a. memperkenalkan diri antarsiswa,
- b. bermain peran,
- c. bertanya jawab,
- d. menceritakan kembali suatu iklan,
- e. bercakap-cakap antarpasangan,
- f. memberi kritik dan saran,
- g. berpidato dan menceritakan pengalaman,
- h. bermain simulasi,
- i. berargumentasi tentang suatu topik.

### **3. Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Terutama pada zaman komunikasi dan informasi saat ini, kegiatan membaca menjadi salah satu syarat mutlak bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, menambah wawasan dan pengalaman, serta memajukan pendidikannya. Segala bentuk informasi yang diinginkan dapat diperoleh dalam berbagai jenis teks dalam berbagai media, seperti media cetak, media sosial, dan portal berita *online* lainnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus terus ditingkatkan agar mampu mengimbangi diri dengan dunia luar.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan memperoleh informasi dari lambang-lambang tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2017) yang menjelaskan bahwa membaca dikatakan sebagai proses perubahan

bentuk lambang-lambang bahasa tulisan menjadi sesuatu yang bermakna sehingga dapat diperoleh informasi yang diinginkan. Proses pemerolehan informasi ini berkaitan pula dengan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan lambang-lambang tulisan dalam bahan bacaan tersebut.

Melanjuti pendapat di atas, Bukhari (2010) menegaskan bahwa membaca dapat dipahami sebagai suatu proses dalam memahami pikiran-pikiran yang terkandung dalam sebuah teks. Pikiran-pikiran ini dapat berupa pesan-pesan baik tersurat maupun tersirat. Dibandingkan dengan pesan tersirat, pesan tersurat dapat dengan mudah diinterpretasi oleh pembaca karena dinyatakan secara jelas dan lugas dalam sebuah teks bacaan. Namun, hal ini berbeda dengan pesan tersirat yang dalam penafsirannya dibutuhkan ketepatan membaca yang tinggi agar makna yang diperoleh dapat diinterpretasi dengan baik sesuai tulisan penulis.

Lebih lanjut lagi, Davies dalam Somadayo (2011) turut menyatakan bahwa membaca merupakan proses kognitif yang mengharapakan pembaca untuk merespon isi tulisan dari penulis. Dengan kata lain, kegiatan membaca dalam hal ini membutuhkan daya tangkap, daya pikir, dan daya kritis dari pembaca untuk bertindak sesuai dengan pikirannya, baik menerima maupun menolak isi tulisan yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, kegiatan membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang aktif dan interaktif.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi dengan menafsirkan makna terhadap isi bacaan, baik secara tersirat maupun tersurat

sehingga diharapkan akan memunculkan respon tertentu sesuai daya pikir, daya tangkap, dan daya kritis pembaca

Selanjutnya, keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya, sifat ini menempatkan membaca sebagai kegiatan yang tidak memproduksi bahasa dan menuntut pembaca agar mampu menerima dan memahami informasi. Dengan demikian, tentu kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh dan memahami informasi dari berbagai media tulisan. Selain itu, tujuan lain dari membaca yang diungkapkan oleh Tantawi (2014) adalah; a) mencari solusi dari sebuah masalah; b) memberikan informasi kepada orang lain; c) membuat ringkasan tentang isi bacaan; dan d) mencari kesenangan dengan menikmati karya sastra.

Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan berbagai mata pelajaran lain di sekolah. Oleh karena itu, sebaiknya pengajaran membaca di sekolah lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Seseorang dikatakan telah berhasil atau mampu memahami isi bacaan dengan baik apabila memenuhi kriteria berikut;

- a. mampu menemukan makna kata dan ungkapan,
- b. mampu menemukan makna tersirat dan tersurat dalam teks bacaan,
- c. mampu membuat kesimpulan isi bacaan (Somadayo, 2011).

Berdasarkan kriteria tersebut, guru haruslah meyakini bahwa implikasi dari pengajaran membaca di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami isi bacaan

dengan baik, baik secara leksikal, gramatikal, maupun retorikal. Dengan demikian, dalam pengajaran membaca di sekolah diharapkan siswa memiliki kemampuan-kemampuan berikut;

- a. memperoleh informasi
- b. memahami makna kata dan kalimat,
- c. mengenali dan memahami istilah-istilah yang sulit dipahami,
- d. memahami topik dalam suatu bacaan secara rinci,
- e. menangkap, memahami, dan membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas,
- f. membuat simpulan dari teks bacaan yang dibaca,
- g. membuat ikhtisar dari teks bacaan yang dibaca, dan
- h. menceritakan isi bacaan di depan kelas dengan alur atau urutan peristiwa yang jelas.

#### **4. Keterampilan Menulis**

Keterampilan berbahasa terakhir yang harus dikuasai manusia adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini merupakan keterampilan tingkat tinggi yang melibatkan berbagai kompetensi linguistik agar dapat dikatakan mahir, seperti gramatikal, tekstual, dan sosial. Namun, meskipun kompetensi penulisan telah dikuasai seseorang, tidak menjamin orang itu mampu menulis. Setinggi apa pun penguasaan pengetahuan yang dimilikinya, kemampuan menulis seseorang tidak akan meningkat jika tidak disertai dengan berlatih. Dengan demikian, seperti keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh seseorang, tetapi tingkat keberhasilannya dipengaruhi oleh kemauan dan intensitas seseorang dalam berlatih menulis.

Jauhari (2013) menjelaskan dalam bukunya bahwa menulis dapat dikatakan sebagai “peningkatan kecerdasan.” Ketika menulis, seseorang tidak hanya melahirkan ide-ide, tetapi juga ada proses mengingat informasi dari berbagai sumber yang telah diterima. Kegiatan ini dapat melatih daya tangkap, daya nalar, dan ketajaman seseorang sehingga kecerdasannya pun akan meningkat. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Bukhari (2010) yang menyebutkan bahwa membentuk budaya menulis dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan keaktifan seseorang.

Lebih lanjut lagi, menulis juga dapat disebut sebagai aktivitas mereaksi (Abidin, 2012). Dalam hal ini, menulis dimaknai sebagai sebuah proses dalam mengungkapkan pikiran dan pendapat yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang menarik minatnya dalam menulis. Dengan demikian, dapat dikatakan menulis merupakan sebuah proses dalam menghasilkan karya dalam bentuk tulisan, yang pada prosesnya menuntut penguasaan kompetensi tertentu, kemauan, ketekunan, serta ide-ide yang digali dari berbagai sumber, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan individu tersebut menjadi lebih cerdas, aktif, dan kreatif.

Pembelajaran menulis di sekolah diarahkan pada tiga tujuan, yaitu; a) tumbuhnya rasa cinta menulis siswa, b) meningkatnya kemampuan menulis siswa, dan c) berkembangnya kreativitas siswa (Abidin, 2012). Berdasarkan tujuan di atas, guru harus meyakini bahwa peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran menulis sangat besar agar tujuan di atas dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan suasana pembelajaran yang diciptakan guru

haruslah memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru di sekolah dalam pembelajaran menulis, salah satunya adalah dengan mencatat suatu bacaan dan menyusun kalimat hingga membentuk sebuah cerita (Asih, 2016) yang penjabarannya dapat dilihat dalam penjelasan berikut;

- a. menyempurnakan cerita sederhana,
- b. menuliskan jawaban berdasarkan pertanyaan tertentu,
- c. membuat paragraf sederhana,
- d. menulis rencana perjalanan,
- e. membuat memo,
- f. menulis narasi dalam suatu pembicaraan, dan
- g. menulis berbagai jenis surat.

Sementara itu, tahap-tahap menulis yang dapat diajarkan pada siswa mencakup kegiatan; 1) pramenulis (*prewriting*), 2) penyusunan buram (*drafting*), 3) revisi (*revising*), 4) pengeditan (*editing*), dan 5) publikasi (*publishing*) (Nuryani, 2016). Tahap-tahap tersebut disebut sebagai *strategi proses menulis*. Jika dilakukan dengan baik dan seksama, tahap-tahap ini akan membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

### **C. Peningkatan Kemampuan Berbahasa**

Peningkatan kemampuan berbahasa dapat dipaparkan dalam satuan yang lebih rinci di bawah ini.

## 1. Keterampilan Menyimak

Pembelajaran menyimak di sekolah tentu diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan kemampuan menyimak siswa. Melalui pembelajaran menyimak diharapkan daya simak siswa dapat menjadi lebih peka, tajam, dan mendalam dengan tingkat kecepatan yang baik. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah terkait hal ini (Prihatin, 2017).

- a. *Menyimak dan mengulang materi yang diberikan.* Melalui latihan ini siswa diharapkan dapat mengucapkan dengan baik hasil simakan, mengulang dialog, meniru pelafalan dengan tepat, mengingat kata dan frasa, lalu menggunakannya dalam percakapan.
- b. *Menyimak dan menjawab pertanyaan tujuan.* Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat mengingat dengan baik bahan simakan dan membuat simpulan yang utuh.
- c. *Menyimak interaktif.* Dengan menyimak interaktif, siswa memiliki kesempatan untuk menguasai dan menumbuhkembangkan kemampuannya dalam empat kompetensi, yaitu linguistik, sosiolinguistik, dan strategi kompetensi.

Selain itu, Priyanti dalam Mutasim (2020) menjabarkan pula upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

- d. Upaya Intrinsik, yaitu upaya yang dilakukan dengan cara melatih daya simak dan daya peka siswa. Upaya ini dapat dijabarkan sebagai berikut.
  - 1) *Meningkatkan konsentrasi dan perhatian.* Konsentrasi dan perhatian yang intensif sangat diperlukan dalam pembelajaran menyimak. Meskipun sulit untuk

menjaga kedua hal ini, dengan bantuan guru melatih siswa secara intensif sangat besar kemungkinan kemampuan menyimak siswa akan meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat catatan di sela-sela menyimak, seperti mencatat ide pokok, fakta pendukung, dan simpulan.

- 2) *Meningkatkan daya ramal.* Daya ramal adalah kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang disampaikan dalam sebuah teks, baik lisan maupun tulisan. Ketika siswa sedang menyimak, pada dasarnya ia sedang melakukan kegiatan meramal ini hingga kegiatan menyimak selesai. Kemampuan meramal ini sangat diperlukan agar siswa dapat menginterpretasikan informasi tersurat dan tersirat dengan tepat. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk meningkatkan daya ramalnya sehingga kebenaran informasi yang diterima semakin meningkat pula.
- 3) *Meningkatkan kemampuan bereksplorasi.* Kemampuan ini diperlukan agar siswa dapat menggali informasi secara lebih mendalam serta mengembangkan daya berpikir kritis siswa.
- 4) *Meningkatkan keterampilan berpikir dan bernalar.* Kegiatan menyimak pada dasarnya adalah proses berpikir dan bernalar. Kemampuan ini perlu ditingkatkan agar siswa mampu mengingat informasi, menafsirkan makna, dan memberi respon terhadap informasi yang diterimanya.

- 5) *Menyimak secara rutin.* Dengan memperbanyak latihan menyimak secara rutin, daya simak siswa akan meningkat. Hal ini dapat dilakukan melalui menyimak konsentrasi dengan bahan simak yang bervariasi,
  - 6) *Menghindari kebiasaan-kebiasaan jelek sewaktu menyimak.* Kebiasaan-kebiasaan ini antara lain; a) kurangnya perhatian, b) emosional, c) egois/tidak mau menyimak pembicaraan orang lain, d) kurang mengerti alasan menyimak, dan e) gampang menyerah.
- e. Upaya Ekstrinsik, yaitu hal-hal yang mempengaruhi proses menyimak yang datang dari luar penyimak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hal ini adalah sebagai berikut.
- 1) *Memberdayakan pertanyaan.* Melatih kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya. Guru dapat membimbing siswa terkait hal ini dengan menyesuaikan pertanyaan terhadap bahan simakan sesuai jenjang kemampuan siswa dalam menyimak.
  - 2) *Mengoptimalkan peran guru.* Peran guru dalam pembelajaran menyimak sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Peran ini antara lain; a) mempersiapkan latihan dan bimbingan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, b) memilih materi yang relevan, 3) memfasilitasi bahan simakan yang bervariasi, d) mengondisikan kelas sehingga mendukung kegiatan menyimak, dan e) membimbing, membantu, dan memotivasi siswa.

## 2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sebagai salah satu penunjang kemampuan komunikatif tentu harus ditingkatkan. Secara umum, kegiatan pembelajaran berbicara di sekolah, seperti mendramatisasi drama/puisi dan berpidato dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui kegiatan dramatisasi, siswa akan diajak untuk memecahkan masalah, berinteraksi, dan bergumun dengan orang lain lewat karakter yang mereka perankan. Begitu pula dengan kegiatan berpidato yang dapat membuat siswa belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan artikulasi dan intonasi yang tepat, serta topik yang menarik agar mampu menarik perhatian orang lain.

Ellis dalam Slamet (2017) menjabarkan tiga kiat yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara vertikal, yaitu;

- a. menirukan atau mengikuti pembicaraan orang lain,
- b. mengembangkan bentuk tuturan yang sudah mampu dipahami,
- c. menyeimbangkan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan yang belum benar yang diperoleh dari tuturan sendiri dan tuturan yang sudah benar yang diperoleh dari guru.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa adalah:

- d. Guru diharapkan mampu menjadi *role model* bagi siswa dalam berbicara. Guru dapat dijadikan sebagai cerminan nyata untuk belajar cara berbicara yang baik dan benar sesuai kaidah dan tata bahasa yang berlaku.

- e. Guru disarankan menggunakan model, strategi, metode, atau teknik pembelajaran berbicara yang menarik yang dapat memotivasi siswa untuk konsisten dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Bukan hanya itu, penggunaan media dan bahan ajar yang tepat dan menarik juga diharapkan dapat difasilitasi oleh guru dan pihak sekolah guna menunjang keberhasilan pembelajaran berbicara.
- f. Guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membuat kegiatan atau program yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bicaranya.

### **3. Keterampilan Membaca**

Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa saat membaca, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam membimbing, memotivasi, dan membantu siswa, antara lain;

- a. mendorong siswa untuk mengenal kata-kata bersinonim dan berantonim,
- b. membantu siswa dalam memperkenalkan dan menguasai kata beriimbuan, baik awalan, sisipan, maupun akhiran.
- c. membimbing para siswa untuk memahami makna, struktur kata, dan sebagainya dengan latihan seperlunya,
- d. memastikan pemahaman siswa terhadap makna teks bacaan yang dapat dilakukan dengan cara menentukan ide pokok, membuat rangkuman, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan
- e. mengajarkan keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) kepada para siswa.
- f. membantu siswa meningkatkan kecepatan membacanya (Tarigan dalam Sugiarti, 2015).

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca, guru dapat menggunakan teknik *skimming* dan *scanning* dengan strategi berikut (Harjasujana dalam Somadayo, 2011);

- a. menyediakan waktu minimal setengah jam perhari untuk berlatih,
- b. konsisten dengan jadwal membaca,
- c. memulai membaca bacaan yang gampang dimengerti,
- d. secara bertahap bergerak menuju bacaan yang lebih sulit,
- e. membaca dengan gesit dan teliti agar mampu menjawab pertanyaan,
- f. menentukan tujuan membaca sebelum memulai membaca,
- g. melakukan survei,
- h. mengurangi vokalisasi dalam membaca,
- i. membaca dengan tekanan progresif,
- j. menyeimbangkan antara pemahaman dan kecepatan membaca,
- k. meningkatkan pemahaman,
- l. mencari sumber bacaan yang dianggap menarik dan jenis yang bervariasi.

Selain cara-cara di atas, ada pula upaya lain yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak lain yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membacanya, seperti guru, orang tua, dan pemerintah setempat (Susilowati, 2016 dan Sugiharti, 2012).

- a. *Menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini.* Mengenalkan buku pada anak sejak dini diyakini dapat membantu anak untuk mencintai buku dan membentuk

kebiasaan membaca. Dalam hal ini, dibutuhkan kerja sama orang tua untuk membantu siswa.

- b. *Memperkaya buku-buku yang terdapat di perpustakaan, baik sekolah maupun daerah tempat tinggal siswa.* Perpustakaan adalah tempat terbaik yang bisa membantu siswa dalam menumbuhkan kebiasaan dan meningkatkan kemampuan membacanya. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan pemerintah setempat dalam mengelola perpustakaan sehingga dapat menyediakan buku-buku yang disukai siswa.
- c. *Memberi contoh atau teladan yang baik bagi siswa.* Guru dan orang tua perlu meyakini bahwa pembentukan kebiasaan membaca siswa juga dapat berasal dari kebiasaan yang diperlihatkan oleh guru dan keluarganya. Dalam hal ini, guru dan orang tua dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai jenis buku dan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan membaca bersama-sama di rumah/sekolah.
- d. *Memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang rajin membaca.* Berikanlah hadiah kepada siswa yang sudah membaca buku dengan jumlah tertentu dan memiliki prestasi dalam bidang akademik.

#### **4. Keterampilan Menulis**

Seperti yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, peningkatan kemampuan menulis siswa dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan *strategi proses menulis* dalam pembelajaran. Melalui strategi ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa sekaligus menumbuhkan dan mempertajam daya kreativitas siswa.

Langkah-langkah strategi ini dapat dijelaskan berikut ini (Nuryani, 2016).

a. *Pramenulis (Prewriting)*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru bersama siswa pada tahap pramenulis, yaitu;

- 1) merincikan topik dari tulisan atau jurnal yang pernah dibaca dan diminati atau berunding untuk memilih topik yang ditawarkan guru,
- 2) melakukan sumbang saran antarsesama teman sehingga akan memunculkan ide baru dengan bimbingan guru,
- 3) melihat ulang ide atau topik yang pernah ditulis sebelumnya dalam jurnal tiap siswa, kemudian memperluas atau mempersempit topic yang pernah ditulis tersebut,
- 4) menulis bebas tanpa dibatasi topik tertentu selama sekitar 5 menit sehingga diharapkan dapat menerbitkan ide baru,
- 5) menulis bebas berdasarkan suatu petunjuk yang diberikan guru sehingga diharapkan dapat menerbitkan ide baru,
- 6) menggambar spontan, kemudian menceritakan isinya dan mengonsepkannya ke dalam sebuah tulisan,
- 7) membaca berbagai buku cerita agar siswa dapat menemukan berbagai gaya bercerita dan topik tulisan, dan
- 8) membuat peta konsep tentang berbagai peristiwa yang pernah dialami.

b. Penyusunan Buram (*Drafting*)

Guru bersama siswa dapat mengubah kerangka karangan menjadi karangan yang utuh. Dalam kegiatan ini siswa dapat dibimbing untuk menghasilkan dan mengemukakan kata-kata sekreatif mungkin dengan bebas tanpa takut terjadi kesalahan. Sesuai namanya, tulisan yang dihasilkan siswa dalam kegiatan ini bukanlah tulisan akhir, tetapi masih ada proses revisi atau penyuntingan.

c. Revisi (*Revising*)

Dalam kegiatan ini guru membantu siswa untuk melihat, menelaah, dan mengkonstruksi kembali tulisan yang telah dibuat berdasarkan komposisinya, ide cerita, cara pengungkapan, kalimat, pilihan kata, serta gaya bahasa dan ejaan yang digunakan. Siswa bisa diajak untuk melakukan konferensi atau tukar pendapat antarteman sekelasnya untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang ingin diperbaiki sekaligus menjadi wadah untuk memberikan COMPLIMEN kepada siswa terhadap tulisan yang telah dibuatnya.

d. Pengeditan (*Editing*)

Siswa dapat dibimbing dalam memperjelas dan mempertajam tulisannya. Selain itu, siswa dapat diajak untuk menelaah dan mempertimbangkan kembali aspek kebahasaan yang digunakan, kemudian memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas tulisannya.

e. Publikasi (*Publishing*)

Siswa diminta menyampaikan hasil tulisannya melalui berbagai cara, seperti di depan kelas, mading sekolah, atau bahkan surat kabar sehingga memungkinkan

siswa untuk mendapat masukan dan penghargaan dari berbagai pihak.

#### **D. Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa dapat dikatakan mencakup dua hal, yaitu bahasa dan kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa pada dasarnya berlangsung secara mekanistik dan mentalistik, Mekanistik berarti kegiatan berbahasa harus sesuai dengan kaidah atau aturan kebahasaan itu sendiri, sedangkan mentalistik beranggapan bahwa kegiatan berbahasa memiliki hubungan dengan kegiatan mental. Berdasarkan hal ini, kegiatan pembelajaran bahasa harus mengolaborasikan ilmu linguistik dan psikologi yang kita kenal sebagai psikolinguistik (Wahyudi dan Ridha, 2017).

Lebih lanjut lagi, kegiatan siswa dalam ilmu linguistik akan memproduksi teori bahasa. Untuk mempelajari hal ini, diperlukan pula teori belajar yang diperoleh dari psikologi. Informasi teori belajar diperoleh melalui ilmu psikologi. Merujuk pernyataan di atas, teori belajar bahasalah yang diperlukan dan hal ini didapat melalui ilmu psikolinguistik (Ikawati, 2014). Selain itu, dengan memahami psikolinguistik guru dapat melihat, menelaah, dan mengevaluasi proses yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar bahasa sehingga apabila dalam prosesnya terjadi suatu kesalahan, guru dapat mengamatnya melalui ilmu psikologi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bab bahwa tujuan utama pelaksanaan pembelajaran bahasa, yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang

baik dan benar. Pencapaian siswa berdasarkan tujuan ini dapat dilihat melalui tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif yang masing-masing memiliki tingkat atau hasil yang berbeda dalam pengajaran empat keterampilan berbahasa.

Melanjuti paragraf di atas, agar siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik, selain pemahaman terhadap kaidah bahasa, siswa juga membutuhkan kesiapan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui ranah kognitif, siswa dituntut untuk menguasai kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan, Melalui ranah psikomotorik, siswa diajarkan untuk melafalkan bahasa dengan fasih, ketepatan dalam memilih diksi, frasa, klausa, dan kalimat. Terakhir, melalui ranah afektif, siswa dibimbing untuk tenang, percaya diri, dan mampu mengendalikan rasa cemas, gugup dan sebagainya (Lisnawati, 2008).

Pernyataan di atas ditambahi pula dengan pendapat Wahyudi dan Ridha (2017) yang memaparkan bahwa terdapat dua komponen dalam penguasaan bahasa, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dituntut berkembang secara simultan. Itu berarti penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat terjadi jika penguasaan pengetahuan siswa tentang kaidah bahasa dilakukan beriringan dengan latihan kebahasaan hingga terjadi pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan dilakukan secara spontan.

Sebagai contoh, dalam bahasa lisan seseorang tidak terlalu memedulikan tata bahasa yang telah ia digunakan dalam suatu pembicaraan. Hal ini terjadi secara alami pada dirinya karena faktor kebiasaannya dalam menggunakan bahasa tersebut. Tentu capaian ini dapat diperoleh oleh siswa

jika mereka diberi latihan kebahasaan secara intensif sehingga ia dapat menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi.

Dengan demikian, semua penjelasan di atas meyakinkan kita bahwa psikolinguistik memang memegang peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa.

## BAB IX

# PSIKOLINGUISTIK EKSPERIMENTAL

Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.

Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik. Hal itu mengisyaratkan bahwa pemaknaan psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan psikologi dan linguistik. Begitu juga halnya dalam pemilahan bidang kajian psikolinguistik, pemikiran-pemikiran yang terkait dengan disiplin induknya, khususnya linguistik, tidak dapat ditinggalkan. Kajian-kajian dalam bidang psikolinguistik memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari karena dapat digunakan sebagai rujukan penjelasan ketika terdapat kasus-kasus penggunaan bahasa yang berkaitan dengan proses mental atau memerlukan penjelasan dari perspektif psikologis dan kasus-kasus psikologis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau memerlukan penjelasan dari perspektif linguistik (Sumarlam, 2017). Psikolinguistik memiliki subdisiplin linguistik yang meliputi neuropsikolinguistik, psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan. Dalam bab ini dibahas secara spesifik yaitu psikolinguistik eksperimental. Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa. Dalam hal ini psikolinguistik eksperimental berusaha melakukan sebuah eksperimen dalam berbagai

macam kegiatan berbahasa pada satu pihak dan perilaku berbahasa serta akibat yang ditimbulkan pada pihak lainnya. Contohnya, eksperimen pemberian perlakuan (*treatment*) tertentu pada pembelajaran bahasa anak berkebutuhan khusus dan eksperimen simplikasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pebelajar bahasa kedua.

Bahasa tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga perilaku manusia. Searle (1983) dalam teorinya tentang tindak tutur (*speech act*) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa, menurutnya, adalah bertindak atau melakukan sesuatu. Hal itu berarti bahwa berbahasa sejajar dengan menulis, membaca, mengendarai motor, mencangkul, belajar, mengajar, menyeberang, berenang, dan sebagainya. Logika tersebut berterima sebagaimana tampak pada orang yang melakukan kegiatan memerintah. Memerintah merupakan suatu bentuk tindakan agar orang kedua (orang yang diperintah) melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh orang yang memerintah.

### **A. Definisi Analisis Kesalahan Bahasa dan Jenis Kesalahannya**

Setiap orang yang sedang belajar bahasa kedua pasti mengalami kesalahan dalam proses pembelajarannya, hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo yang mengatakan bahwa bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesalahan (*errors*) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan

terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua (Pranowo, 2012). Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pembelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi.

Analisis kesalahan berbahasa berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar bahasa. Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, terutama belajar bahasa kedua, merupakan fenomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa. Dari studi tentang kesalahan berbahasa dapat diketahui bahwa proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang inheren (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa.

Penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, diperoleh melalui proses belajar. Proses penguasaan bahasa pertama bersifat alamiah, disebut sebagai pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Proses penguasaan bahasa pertama berlangsung tanpa perencanaan yang terstruktur. Secara langsung anak-anak memperoleh bahasanya melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakatnya. Setiap anak yang normal secara fisik, psikis, dan sosiologis, pasti mengalami proses perolehan bahasa pertama. Proses ini berlangsung tanpa

disadari oleh anak bahwa dia sebenarnya dalam proses belajar menguasai bahasa. Anak juga tidak menyadari motivasi apa yang mendorongnya berada dalam kondisi perolehan bahasa itu. Proses penguasaan bahasa kedua, yang terjadi setelah seseorang menguasai bahasa pertama, disebut belajar bahasa (*language learning*). Proses belajar bahasa kedua pada umumnya berlangsung secara terstruktur di sekolah melalui perencanaan program kegiatan belajar-mengajar yang sengaja disusun untuk keperluan itu. Proses belajar bahasa kedua juga bisa berlangsung secara alamiah, dalam arti si pembelajar secara langsung belajar bahasa kedua melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (bahasa kedua yang dipelajarinya).

Proses belajar bahasa bersifat kompleks. Proses ini menyangkut aspek psikis maupun fisik pembelajar. Terkait dengan aspek psikis, belajar bahasa adalah proses mental yang di dalamnya berisi aktivitas psikologis, sedangkan aspek fisik belajar bahasa berkaitan dengan perkembangan kematangan berbagai organ bicara. Proses terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan dengan aspek psikis maupun fisik.

Aliran behavioris memandang kesalahan berbahasa sebagai suatu yang semata-mata harus dihindari dan diusahakan menghilangkan pengaruhnya. Pembelajar bahasa tidak boleh membuat kesalahan berbahasa. Apabila terjadi kesalahan berbahasa, kesalahan itu harus secepatnya dibenarkan agar tidak menjadi kebiasaan. Apabila kesalahan berbahasa terlanjur menjadi bagian kebiasaan berbahasa, perbaikan terhadap kesalahan itu akan sulit sekali dilakukan.

Jenis-jenis kesalahan dalam berbahasa adalah sebagai berikut. Dulay dan kawan-kawan (1982:277) mengatakan, kesalahan berbahasa adalah bagian ujaran atau tulisan yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi orang dewasa. Yule (2006) mengelompokkan kesalahan berbahasa atas tiga tingkatan, masing-masing *lapse*, *error*, dan *mistake*. *Lapse* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena tidak disengaja yang lazim disebut dengan *slip of the tongue* atau *slip of the pen*. *Error* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena pembicara atau penulis belum memahami sistem bahasa yang digunakannya. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi karena pembicara atau penulis tidak dapat menggunakan ungkapan atau kata pada situasi yang tepat. Dalam *mistake*, pembicara atau penulis sudah menguasai sistem bahasa yang digunakannya, tetapi karena hal-hal tertentu, dia lupa akan sistem bahasa tersebut. *Lapse* dan *mistake* merupakan kesalahan berbahasa pascasistematis (*postsystematic error*), yakni kesalahan-kesalahan dalam penampilan berbahasa. Kesalahan pascasistematis ini dijumpai pada pembelajar yang sudah sangat mantap bahasanya. Oleh karena itu, dia mampu menjelaskan dan mengoreksi kesalahan berbahasa yang dilakukannya. *Error* merupakan kesalahan sistematis (*systematic error*), yakni kesalahan yang mulai memperlihatkan suatu sistem dan lebih konsisten dalam polanya. Menurut Brown (1980:170-171), kesalahan semacam ini biasanya tidak dapat dikoreksi oleh pembelajar bahasa. Yule (2006) menggunakan istilah kesalahan performansi (*performance error*) untuk kesalahan-kesalahan pascasistematis dan kesalahan kompetensi (*competence error*) untuk kesalahan-kesalahan sistematis.

## **B. Tahapan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa sering disebut analisis kesalahan (error analysis). Menurut Crystal (dikutip Pateda, 1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.

Brown (1980:148) mengatakan, analisis kesalahan adalah analisis terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa seorang pembelajar. Batasan yang diajukan Brown mencakup baik kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua, maupun pembelajar bahasa pada umumnya. Batasan ini sejalan dengan pendapat Corder (1981:16), bahwa analisis kesalahan tidak hanya dapat diaplikasikan terhadap kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa kedua, tetapi juga kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa pertama.

Mengidentifikasi kesalahan berbahasa dimaksudkan mengenali jenis-jenis kesalahan berbahasa: apakah kesalahan berbahasa tersebut tergolong kesalahan sistematis (error) atau kesalahan pascasistematis (*lapse* dan *mistake*). Mengklasifikasi kesalahan berbahasa adalah upaya mengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa ke dalam subbidang gramatikal tertentu, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Menginterpretasi kesalahan berbahasa adalah upaya menafsirkan penyebab-penyebab psikolinguistik kesalahan berbahasa: apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu atau oleh kesulitan-kesulitan di dalam bahasa yang dipelajari.

### C. Penggunaan Bahasa Perspektif Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting di dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa itu berfungsi di dalam tindak komunikasi. Fungsi hakiki bahasa sebagai sarana komunikasi-- alat untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi-- juga akan lebih dapat dipahami dengan cara mempelajari dan menguasai bidang pragmatik. Bahkan, Leech (1983: 1) secara lebih tegas menyatakan bahwa kita tidak akan benar-benar mengerti sifat hakiki bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu penggunaan di dalam komunikasi.

Ruang lingkup atau cakupan kajian pragmatik sangat luas. Topik apa pun yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dapat dikaji secara pragmatis. Beberapa di antara cakupan kajian pragmatik dapat diketahui melalui makna yang tersirat maupun tersurat dalam pengertian pragmatik. Pragmatik dalam bidang linguistik merupakan bidang kajian terbaru bila dibandingkan dengan bidang-bidang kajian linguistik yang lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Sebenarnya, istilah "pragmatik" itu sendiri sudah lama dipakai di kalangan para pakar filsafat dan linguistik dari Amerika atau Eropa, paling tidak sudah dipakai semenjak diterbitkannya karya John Austin yang berjudul *How to do Thing with Words* (1962). Bahkan dua puluh lima tahun sebelum itu, pada tahun 1937, Charles Morris sudah menggunakannya ketika membahas semiotik atau ilmu tanda. Semiotik atau ilmu tanda, menurut Morris

(dalam Yule, 2006), mencakupi tiga bidang yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaktik berhubungan dengan susunan tanda-tanda, sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat atau pengaruh pemakaian tanda-tanda tersebut di dalam perilaku komunikatif. Dalam bidang semiotik, diketahui ketahu bahwa tanda-tanda itu banyak macamnya, termasuk di dalamnya ialah simbol (*symbol*), tanda (*sign*), sinyal (*signal*), gerak isyarat (*gesture*), gejala (*symptom*), kode (*code*), indeks (*index*), dan gambar (*icon*). Dalam bidang linguistik, diketahui pula bahwa bahasa merupakan simbol, ini berarti bahwa bahasa merupakan bagian dari tanda-tanda dalam semiotik. Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotik yang mempelajari asal-usul (faktor-faktor pemakaian bahasa), pemakaian bahasa itu sendiri, serta pengaruh pemakaian bahasa tersebut di dalam berkomunikasi.

Tindak tutur merupakan unit analisis atau satuan kajian pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.

Teori tindak tutur Austin tersebut dikembangkan oleh Searle pada tahun 1969. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle 1969 dalam Wijana, 2002). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik.). Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik, objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol. Penggunaan dan pemahaman pragmatik telah diselidiki dalam kondisi-kondisi klinis dengan cara sama beragamnya seperti autisme, ketidakmampuan belajar, penyakit alzheimer, cedera kepala tertutup, dan kerusakan belahan otak. Pada kondisi-kondisi tertentu kapasitas seseorang untuk memulai komunikasi belum berkembang secara normal (autisme) atau terus-menerus mengalami kerusakan (alzheimer), pemroduksian tindakan merupakan indikator penting bagi fungsi pragmatik. Pada kondisi-kondisi lainnya subjek bisa memproduksi tindak tutur, namun tidak bisa mengubah sifat langsung berbagai tindak tersebut sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan kesantunan. Masalah pada kondisi-kondisi yang lain, subjek mungkin tidak dapat mengetahui maksud penutur dalam

memproduksi suatu ujaran. Hal ini menimbulkan berbagai implikasi dalam konteks yang ada untuk memahami tindak-tanduk tutur tak langsung (penutur yang berkata *It's warm in here* dengan maksud meminta pendengar untuk mengecilkan atau mematikan alat pemanas ruangan). Singkat kata, tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik dikaji oleh para ahli linguistik klinis (Louise Cummings, 2007). Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat berikut.

1. *Tasya belajar membaca.*
2. Jojo bermain piano.

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Contoh, kalimat di bawah ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi.

1. Saya tidak dapat datang.
2. Ratna tidak dapat membendung air matanya.

Kalimat (3) jika diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk

melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi ini tentu menuntut pemaknaan dalam karena yang terlibat bukan hanya *surface structure* (struktur luar), tetapi juga *deep structure* (struktur dalam) yang berkaitan dengan makna yang dibangun. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Secara eksplisit pada

kalimat (3) tidak tertera permintaan maaf. Namun, dari sisi pemahaman ketika disampaikan informasi yang demikian tentu mengandung makna yang dapat dilihat dari struktur dalam, pada kalimat tersebut. Dengan informasi yang disampaikan tentunya penutur berharap pengertian dari mitra tutur atas ketidakhadirannya pada suatu acara, dan berharap untuk memakluminya. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam tindak tutur ilokusi selain mengandung informasi, juga mengandung harapan.

Contoh kalimat (4) *Ratna tidak dapat membendung air matanya*. Pada kalimat tersebut tidak semata-mata seorang penutur hanya sekedar menyampaikan bahwa Ratna menangis tersedu-sedu bahkan air matanya tumpah dan tidak dapat dibendung. Hal lain yang ingin disampaikan penutur adalah adanya kesedihan yang mendalam sehingga Ratna harus menangis sedemikian hebat, misalnya berkaitan dengan hilangnya orang yang sangat dicintainya (orang tuanya). Informasi yang disampaikan penutur melalui kalimat (4) seperti tersebut di atas selain sekedar memberikan informasi adalah juga mengundang keprihatinan dan harapan untuk berempati terhadap musibah yang dialami Ratna sehingga akan memberikan penguatan kepada Ratna untuk selalu tabah menghadapi hal tersebut.

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi sangat sukar dikenali. Hal ini bukan berarti tindak tutur ini sama sekali tidak bisa dikenali. Cara yang mudah dilakukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini adalah memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan identitas-identitas lainnya.

#### **D. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik**

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur kepribadian baik seseorang. Sebenarnya, setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, setiap orang ingin

memiliki kepribadian yang baik, benar, dan santun (budi halus, pekerti luhur).

Selama ini, kaidah yang disosialisasikan kepada masyarakat adalah kaidah bahasa yang baik dan benar. Padahal, ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Ada satu kaidah lagi yang perlu diperhatikan, yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar, juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato dalam situasi resmi hendaknya menggunakan bahasa santun.

Meskipun kaidah kesantunan belum ada acuan yang tersusun secara sistematis, jika setiap orang memiliki motivasi untuk berbahasa secara santun, niscaya akan dapat berbahasa secara santun, minimal setingkat dengan kesantunan yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam berkomunikasi, sebagaimana dijelaskan Pranowo (2012: 53) terdapat prinsip umum yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. Setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah).
2. Setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara).
3. Setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Lebih lanjut Pranowo (2012: 54) menjelaskan bahwa cara berkomunikasi yang dimaksud adalah bagaimana seorang

penutur menyampaikan pesan agar efek komunikatif yang timbul dapat sampai kepada mitra tutur. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh penutur, antara lain, (1) menyatakan dengan rendah hati, (2) menyatakan dengan rasa hormat, (3) menyatakan dengan sinis, (4) menyatakan dengan menyindir, (5) menyatakan dengan nada senang, (6) menyatakan dengan nada prihatin. Cara-cara yang dipilih ini tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang kepribadian penutur, baik latar belakang kebudayaan, sosial, kedudukan atau jabatan, kepentingan, politik, dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pranowo (2012: 5), ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya menggunakan kata-kata imperatif halus, seperti "mohon bantuan", "sudilah kiranya", "apakah Bapak berkenan", dan sebagainya. Di samping itu, jika maksud ingin minta bantuan tersebut disampaikan menggunakan bahasa lisan, penutur hendaknya juga menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya).

# BAB X

## PSIKOLINGUISTIK TERAPAN

Jhon Hericson Purba, M.Pd.

Psikolinguistik membantu masyarakat dalam memahami proses komunikasi yang efektif antara satu dengan yang lain. Ilmu psikolinguistik diterapkan dalam beberapa teori yang mudah dimengerti dan dipelajari untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan pola kehidupan dimasyarakat. Pola kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga pola komunikasi dan bahasa yang digunakan juga perlu dikaji dengan menerapkan konsep dasar ilmu psikolinguistik. Dasar teori itu mencakup :

1. Komperhensi, adalah siklus pemahaman individu dalam mendengarkan, memahami dan menanggapi apa yang dikatakan oleh lawan bicara.
2. Produksi, adalah siklus pengolahan pikiran dan mental individu untuk dapat berujar atau berkata-kata seperti apa yang dikonsep dalam pikirkannya.
3. Landasan biologis dan neurologis, adalah faktor alam atau kondisi fisik sehingga mendukung individu dalam berbahasa
4. Pemerolehan bahasa, adalah faktor teknik yang menyebabkan individu memperoleh bahasa yang dimengerti.

## A. Hakikat Psikologi Bahasa

Dalam setiap perjalanan hidup manusia, bahasa menjadi alat penghubung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan agar manusia dapat saling berinteraksi mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam proses timbulnya suatu bahasa, diawali dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri. Sehingga dalam perkembangan pola pikir tersebut, dipengaruhi juga oleh keadaan lingkungan dan perasaan atau jiwa manusia. Ilmu kejiwaan manusia atau psikologi memiliki kaitan yang erat dengan bahasa yang digunakan oleh masing- masing individu.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* artinya kata. Dalam arti luas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Kejiwaan yang mendasari akan suatu aktifitas dan komunikasi yang dilakukan seseorang. Dalam psikologi Bahasa, yang menjadi dasar pemikiran adalah adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan bahasa. Psikologi Bahasa menitik beratkan pembahasan mengenai hakikat bahasa, bagaimana cara bahasa dapat di peroleh, bagaimana bahasa dapat bekerja dan bagaimana bahasa itu dapat berkembang. Secara mendasar psikologi bahasa bersinonim dengan psikolinguistik, sehingga dapat dikatakan psikolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik dan linguistik juga merupakan cabang dari ilmu psikologi. Menurut (Dardjowidjojo, 2010:2) menyatakan bahwa, psikolinguistik bermula dari adanya ketertarikan pakar linguistik pada bidang psikologi dan adanya pakar psikologi yang memiliki profesi dalam bidang linguistik. Adanya hubungan yang mendasari tersebut, maka terjalin kerjasama antara kedua pakar bidang linguistik dan psikologi

sehingga muncul teori psikolinguistik dan pakar- pakar di bidang psikolinguistik.

Objek dalam psikolinguistik yang menjadi dasar teori adalah bahasa dan gejala dalam jiwa serta kaitan antara keduanya. Psikolinguistik didefinisikan sebagai gabungan pendekatan antara psikologi dan linguistik untuk menelaah materi pembahasan bahasa, bahasa dalam penggunaannya, metamorphosis bahasa, serta gabungan antara keduanya yang saling berhubungan yang sulit untuk dicapai melalui masing- masing ilmu secara terpisah atau mandiri. Bahasa yang berproses dalam diri manusia tercermin dalam kondisi jiwanya. Secara psikologis, proses terjadinya bahasa bermula dari otak manusia baik pembicara maupun pendengar. Psikolinguistik menguraikan secara detail proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seseorang mengucapkan bahasa-bahasa yang didengarkannya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa itu diperoleh oleh manusia.

Secara psikologis, membahas bagaimana bahasa dapat dimodifikasi selama berlangsungnya komunikasi antara pembicara dan pendengar dalam suatu situasi atau kondisi tertentu. Dengan kata lain psikologi bahasa dapat membedakan perwujudan bahasa seseorang yang sedang merasakan perasaan marah atau emosi dengan perwujudan bahasa seseorang yang sedang merasakan perasaan gembira atau senang. Sehingga psikolinguistik selalu menonjolkan proses bahasa yang terjadi pada otak, baik proses yang terjadi di otak pembicara atau di pendengar.

Beberapa pakar mendefinisikan psikolinguistik sebagai berikut :

1. (Hartley, 1982:16) "Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memroses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa"
2. (Osgood dan Sebeok dalam Stern, 1983:296) "Psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses penyandian dan pemahaman sandi seperti pesan yang disampaikan oleh para pelibat komunikasi"
3. (Lado, 1976:220) "Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal- hal yang berkaitan dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri"
4. (Emmon Bach, 1964:64) "Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana pemakai suatu bahasa membangun dan memahami suatu kalimat- kalimat bahasa tersebut"
5. (Lyons, 1968:160) "Psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis) bahasa"

Bedasarkan beberapa defenisi psikolinguistik atau psikologi bahasa dari para pakar, maka dapat didefenisikan secara singkat bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang dikolaborasikan antara ilmu psikologi dan bahasa. Karakteristik dari disiplin ilmu tersebut sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan antara perkembangan pola pikir dan bahasa.
2. Suatu pendekatan disiplin ilmu

3. Memiliki keterkaitan antara proses dan analisis penyandian (*coding*)
4. Pengelolaan bahasa antara pembicara dan pendengar
5. Hubungan komunikasi dan ekspresi diri
6. Proses psikologi dalam pemahaman bahasa lisan dan tulis.

## **B. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan terdiri dari dua kata dasar yaitu *dwi* dan *bahasa*. Artinya ada dua bahasa yang mampu digunakan oleh suatu individu atau komunitas. Dalam istilah lain kedwibahasaan disebut juga dengan *bilingualisme*. Istilah ini di gunakan karena ada penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam penggunaan dua bahasa tersebut dianggap memiliki tingkat kemahiran yang sama.

*Bilingualisme* di dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan *kedwibahasaan*. Bloomfield dalam (Alwasilah, 1985: 125) menerangkan *kedwibahasaan* sebagai penguasaan yang hampir sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penutur asli. "Penguasaan yang sama baiknya" yang dimaksud yaitu bahasa kedua dikuasai sama baiknya dengan bahasa ibu. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang penutur belum bisa disebut *dwibahasawan* apabila ia hanya mengetahui tetapi belum menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu. Apabila bahasa kedua digunakan dengan baik oleh penutur seperti pada saat menggunakan bahasa ibu, maka disebut dengan *kedwibahasaan*. Pendapat Bloomfield tersebut berbeda dengan pendapat Weinreich dalam (Rusyana,

1988: 1) yang menerangkan kedwibahasaan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Weinreich tidak menyebutkan hal penguasaan penutur terhadap kedua bahasanya. Sependapat dengan Weinreich, Hartman & Stork dalam (Alwasilah, 1985: 124) mengartikan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Weinreich beserta Hartman & Stork tidak membatasi kedwibahasaan dari taraf penguasaan bahasa oleh seorang penutur, tetapi tetap menegaskan mengenai "penggunaan" dua bahasa.

Bertolak belakang Bloomfield, Weinreich serta Hartman & Stork, menurut Haugen dalam (Rusyana, 1988: 2) tidak perlu dwibahasawan menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, Haugen mengartikan kedwibahasaan sebagai "pengetahuan" tentang dua bahasa. Apabila mengikuti pendapat Haugen, maka seorang penutur yang mengetahui bahasa kedua, meskipun baru belajar dan bahasa tersebut belum digunakan secara aktif untuk berkomunikasi, tetapi penutur tersebut telah dapat disebut dengan dwibahasawan.

Batasan pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme memang relatif. Relatifnya cakupan dan acuan bilingualisme ini disebabkan sulitnya mengukur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang. Akan tetapi, berbagai pendapat tokoh-tokoh mengenai pengertian bilingualisme atau kedwibahasaan tersebut masih dapat diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut yaitu bilingualisme berkaitan dengan adanya dua bahasa dalam kehidupan berbahasa seorang penutur.

Persoalan mengenai kemampuan penutur dwibahasawan, Nababan (1991:31) membedakannya menjadi *bilingualisme sejajar* dan *bilingualism majemuk*. Istilah *bilingualisme sejajar* dan *bilingualisme majemuk* dikutip Nababan dari Orvin dan Osgood (1965) yang meluncurkan istilah tersebut pertama kali. *Bilingualitas* sejajar adalah kemampuan yang penuh dan seimbang terhadap kedua bahasa serta kemampuan dan tindak laku dalam kedua bahasa tersebut adalah terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. *Bilingualitas majemuk* adalah apabila kemampuan dwibahasawan terhadap bahasa kedua belum sama baiknya dengan bahasa pertama, sehingga kebiasaan bahasa pertama berpengaruh pada penggunaan bahasa kedua.

Pembagian jenis kedwibahasaan oleh Nababan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ohoiwutun (2004: 21-23) yang menambahkan jenis ketiga dari kedwibahasaan, yaitu kedwibahasaan kompleks. Oleh karena itu, menurut Ohoiwutun terdapat tiga jenis kedwibahasaan berdasarkan tipologinya: (1) kedwibahasaan majemuk, (2) kedwibahasaan sejajar, (3) kedwibahasaan kompleks. Kedwibahasaan majemuk yaitu penguasaan satu bahasa oleh seorang penutur, lebih baik daripada penguasaan bahasa yang lain. Kedwibahasaan sejajar yaitu ketika penguasaan kedua bahasa sama baiknya. Kedwibahasaan kompleks yaitu penguasaan penutur terhadap bahasa sama-sama kurang baik, sehingga pada saat memakai bahasa satu, terpengaruh bahasa lain, dan sebaliknya.

Mackey dalam (Rusyana, 1975: 33) berpendapat *bilingualisme* dipengaruhi oleh 4 aspek. Keempat aspek tersebut adalah fungsi, tingkat, pergantian dan interferensi. Masalah fungsi dimaksudkan untuk apa

penutur menggunakan bahasa tersebut. Masalah tingkat dimaksudkan sejauh mana penutur mengetahui bahasa yang dipergunakan atau sejauh mana penutur tersebut menjadi dwibahasawan. Pergantian dimaksudkan seberapa luas penutur dwibahasawan mempertukarkan bahasa-bahasa tersebut, bagaimana dwibahasawan pindah dari bahasa satu ke bahasa lain dan dalam keadaan yang bagaimana. Masalah interferensi dimaksudkan bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa tersebut sehingga terpisah, seberapa luas dwibahasawan mencampurbaurkan bahasa-bahasa tersebut, serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain.

Ragam kedwibahasaan menurut Cummins dan Swain dapat dibagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda, antara lain:

### **1. Berdasarkan Hipotesis Ambang**

Merupakan pandangan mengenai ukuran prioritas atau pengutamaan suatu bagian dalam penguasaan kemampuan atara dua bahasa. Kemudian pandangan ini di bagi menjadi dua yaitu;

#### **a. Kedwibahasaan Substraktif**

Kedwibahasaan substraktif ini menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

#### **b. Kedwibahasaan Aditif**

Kedwibahasaan aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

## 2. Berdasarkan Usia Pemerolehan

Merupakan pandangan dalam mengukur usia seseorang dalam memperoleh pembelajaran bahasa kedua. Rincian pemerolehan bahasa kedua berdasarkan usia dapat di jelaskan sebagai berikut;

- a. Kedwibahasaan Masa Kecil (*infant bilingualism*)  
Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak bersamaan
- b. Kedwibahasaan Masa Kanak-kanak (*child bilingualism*)  
Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah memperoleh bahasa pertama
- c. Kedwibahasaan Masa Remaja (*adolescent bilingualism*)  
Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun
- d. Kedwibahasaan Masa Dewasa (*adult bilingualism*)  
Kedwibahasaan ini diperoleh sesudah seseorang berusia belasan tahun

## 3. Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua

Merupakan pandangan dalam mengukur tahap seseorang dalam memperoleh pembelajaran bahasa kedua. Rincian pemerolehan bahasa kedua berdasarkan usia dapat di jelaskan sebagai berikut;

- a. Kedwibahasaan Serentak atau Awal  
Kedwibahasaan serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua yang dilakukan

secara serentak atau bersamaan. Sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan kedua bahasa

b. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan

Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua

#### **4. Berdasarkan Konteks**

Merupakan pandangan dalam mengukur situasi seseorang dalam memperoleh pembelajaran bahasa kedua. Rincian pemerolehan bahasa kedua berdasarkan situasi atau konteks dapat di jelaskan sebagai berikut;

a. Kedwibahasaan Buatan

Kedwibahasaan buatan merupakan pemerolehan bahasa kedua yang di pelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran formal.

b. Kedwibahasaan Alamiah

Kedwibahasaan alamiah merupakan pemerolehan bahasa kedua secara alami. Contoh, dari tempat bermain, dari keluarga, atau sewaktu tahun pertama anak sekolah

#### **C. Pembelajaran Bahasa Asing**

Sudah bisa dipastikan bahwa selain bahasa ibu yang telah dipelajari oleh manusia semenjak mereka berinteraksi, kemudian berkembang dengan berinteraksi dengan bangsa lain yang memiliki bahasa yang lain pula. Untuk belajar bahasa asing pada masa awal interaksi antar bangsa tidak

memerlukan metode khusus yang dipelajari oleh pembelajar bahasa. Mereka belajar bahasa asing langsung dari pemilik bahasa tersebut. Hal ini berbeda dengan kondisi sekarang dimana bahasa asing dipelajari untuk tujuan tertentu dengan cara dan tempat yang tertentu pula. Pembelajaran bahasa yang seperti ini memerlukan guru yang akan membimbing pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut. Ketika belajar bahasa asing memiliki tujuan yang beragam, maka dibutuhkan metode atau strategi yang memungkinkan guru mengajar dengan efektif.

Proses pembelajaran bahasa Asing di Indonesia sudah dilakukan sejak awal masa penjajahan Belanda. Pembelajaran tersebut tertuang dalam kurikulum di Indonesia yang secara resmi di publikasikan. Menurut ahli (Dardjowidjojo, 2000) kurikulum pembelajaran bahasa dimulai dengan pendekatan tata bahasa dan terjemahan (1945), oral (1968), audio-lingual (1975), komunikatif (1984), dan kebermaknaan (1994). Perubahan drastis dalam tahap perumusan kurikulum standar terjadi di tahun 1984 saat pengajaran bahasa Asing bergeser dari behaviorism menuju konstruktivisme.

Bahasa dipandang sebagai suatu fenomena sosial, dan pengajaran bahasa seharusnya lebih menekankan pada penggunaan, bukan pada struktur bahasa. Mengacu paradigma baru ini, Kurikulum 1984 dan 1994 bercita-cita membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Asing secara aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 14-15) *pengajaran*: (1) proses perbuatan; cara mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar. *Pembelajaran*: proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Dalam membicarakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa itu.

Terdapat dua faktor lingkungan, yaitu makro dan mikro

1. Faktor lingkungan makro meliputi (1) kealamiahan bahasa yang didengar; (2) peranan si pembelajar dalam komunikasi; (3) ketersediaan rujukan konkret untuk menjelaskan makna; dan (4) siapa model bahasa sasaran (Dulay, Burt dan Krashen, 1982: 14).
2. Faktor lingkungan mikro mencakup (1) kemenonjolan (*saliency*), yaitu mudahnya suatu struktur untuk dilihat atau didengar; (2) umpan balik, yaitu tanggapan pendengar atau pembaca terhadap tuturan atau tulisan si pembelajar; dan (3) *frekuensi*, yaitu seringnya si pembelajar mendengar atau melihat struktur tertentu (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:32).

Menurut Abdul Hamied berkenaan dengan faktor lingkungan mikro, yang *pertama* adalah kemenonjolan (*saliency*). Kemenonjolan ini merujuk pada kemudahan suatu struktur dilihat atau didengar. Ia adalah ciri tertentu yang tampaknya membuat suatu butir secara visual atau auditor lebih menonjol dari pada yang lain. Faktor lingkungan mikro yang *kedua* adalah umpan balik. Salah satu jenis umpan balik adalah pembedaan, yang lainnya adalah persetujuan atau umpan balik positif. Faktor lingkungan mikro yang *ketiga* adalah frekuensi yang diasumsikan sebagai faktor berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Makin banyak si pembelajar mendengar suatu struktur, makin cepat proses pemerolehan struktur itu.

Tetapi penelitian lain ternyata telah menelorkan hasil yang berbeda (Dulay, Burt, Krashen, 1982:32—37) dalam muljanto. Penggunaan bahasa Asing oleh guru di dalam kelas mempunyai dampak ganda yang sangat positif bagi pemantapan kemampuan komunikasi guru dan pengembangan kompetensi menyimak siswa. Kemampuan komunikasi guru akan semakin hebat sementara kemampuan menyimak siswa akan semakin mantap. Jika sudah merasa siap, siswa akan mengimbangi guru dalam dialog yang bermakna secara suka rela tanpa ada perasaan takut atau merasa dipaksa. Dengan demikian selain memberikan pengulangan dan penekanan (*reinforcement*) terhadap kosa kata dan pola-pola kalimat yang sudah diajarkan, sekaligus guru juga memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa yang telah dikuasainya dalam komunikasi alamiah antara guru dengan siswa ataupun antar siswa sendiri.

Pendekatan kebermaknaan meyakini bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang bila bahasa lisan belum dikuasai. Karena itu pembelajaran lebih dahulu harus diarahkan ke kompetensi bahasa lisan. Bayi belajar bahasa ibu dari kedua orang tuanya dengan mendengarkan dulu selama 3 sampai 4 bulan, baru kemudian meraban, mengucapkan "mam", "mak, mam", dan ungkapan-ungkapan tidak lengkap semacamnya. Setelah itu barulah dapat mengucapkan "Mamak, Adi mau makan", secara sempurna. Yang jelas anak belajar bahasa ibu langsung dengan memfungsikannya secara lisan. Tata bahasa baru dipelajari setelah anak masuk sekolah. Semua pemikiran di atas menghendaki agar pengajaran

bahasa Asing mendahulukan pengembangan kemampuan komunikasi lisan, baru kemudian mempelajari tata bahasanya.

Jika semua pemikiran tersebut benar-benar dipahami dan dapat diterima oleh guru-guru bahasa Asing, maka sangat wajarlah jika pengajaran bahasa Asing difokuskan pada kemampuan berbicara, sesuai dengan fungsi dasar bahasa itu sendiri.

#### **D. Metode Pembelajaran Bahasa Asing**

Pembelajaran Bahasa Asing yang sudah diuraikan sebelumnya, memiliki metode atau cara yang tepat dalam memahaminya. Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara atau teknik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu, *metha* yang berarti yang dilalui serta *hodos* yang artinya jalan. Jika disatukan keduanya menjadi jalan yang harus dilalui. Dapat juga diartikan sebagai cara yang tepat untuk mencapai sesuatu. Menurut KBBI, pengertian metode adalah cara yang kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksud dan tujuannya.

Secara epistemologis banyak pendapat para ahli dalam mengartikan metode, seperti yang dikatakan oleh (Sudjana ; 2005;76) bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan satu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis atau pendekatan yang sudah jelas kebenarannya dan bersifat procedural atau pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran

merupakan suatu perencanaan yang lengkap dan terstruktur dalam menyajikan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda untuk memperoleh tujuan capaian pembelajaran dengan situasi yang tidak sama.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran tersebut antara lain :

1. Metode Tutorial yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara urut melalui bimbingan langsung langkah demi langkah melalui media audio visual maupun teks buku.
2. Metode Demonstrasi yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan secara langsung di tunjukkan proses situasi, benda dan cara kerja di dalam kelas
3. Metode Debat yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memaparkan opini atau pendapat masing-masing terhadap suatu topik pembelajaran.
4. Metode Role Playing yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memicu daya hayal, imajinasi dan penghayatan siswa terhadap materi pembelajaran.
5. Metode Problem Solving yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan permasalahan yang harus diselesaikan tentang materi pelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa tentu memiliki ciri khas yang berbeda untuk melakukan proses pembelajarannya. Karena setiap jenis topik materi harus dilakukan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut William Fanis Mackey dalam Muljanto, terdapat 15 metode pembelajaran bahasa yang sering di gunakan, antara lain sebagai berikut:

1. *Direct Method*
2. *Natural Method*
3. *Psychological Method*
4. *Phonetic Method*
5. *Reading Method*
6. *Grammar Method*
7. *Translation Method*
8. *Grammar Translation Method*
9. *Electic Method*
10. *Unit Method*
11. *Languange Control Method*
12. *Min- men Method*
13. *Practice Theory Method*
14. *Cognate Method*
15. *Dua- Language Method*

Berbagai macam metode pembelajaran bahasa diatas merupakan pilihan yang dapat digunakan dan disesuaikan untuk mencapai pembelajaran bahasa yang diinginkan. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan menurut pandangan Muhammad Ali al-Khouli dalam bukunya adalah :

### **1. *Translation Method dan Grammar Method***

Metode terjemahan dan metode struktur kata merupakan pilihan yang paling sering di gunakan dalam metode pembelajaran bahasa. Metode ini sering disebut sebagai

metode klasik atau metode tradisional. Adapun tahap dalam melakukan metode ini adalah:

- a. Pengajar membaca teks buku bacaan;
- b. Pengajar mendefinisikan artinya;
- c. Pengajar menjelaskan rincian struktur kalimat;
- d. Kegiatan pembelajaran menitik beratkan kepada bahasa tulisan, membaca dan memahami teks buku bacaan;
- e. Mempelajari kosa kata, kalimat, dan tata bahasa dengan cara mengingat atau menghafal secara keseluruhan;
- f. Tidak menggunakan bahasa yang akan dipelajari dalam memberikan pengantar pembelajaran bahasa asing

Proses pembelajaran dengan metode ini cukup sederhana karena tidak menghabiskan biaya dan sumber sarana dan prasarana yang kompleks. Jika di evaluasi secara rinci maka akan ditemukan kelemahan metode pembelajaran ini, yaitu kemahiran dalam bahasa asing yang di pelajari tidak maksimal dan cenderung perkembangannya tidak signifikan.

## **2. *Language Control Method***

Metode dengan cara melatih pendengaran dan berbicara secara langsung dengan langkah atau tahap yang sudah disusun secara rinci. Metode ini sering juga disebut dengan metode aural-oral yang dipopulerkan oleh angkatan bersenjata Amerika Serikat dalam rangka membekali pasukan militernya yang akan dikirim ke luar setelah perang dunia kedua. Adapun karakteristik dalam melakukan metode ini adalah:

- a. Sebagaimana anak kecil pertama sekali belajar berbicara secara lisan, maka harus didengar dan diajari secara

berulang-ulang sehingga kemampuan bahasa dapat diperoleh dengan baik sebelum lanjut ke tahap membaca dan menulis;

- b. Belajar bahasa sama dengan membentuk karakter atau kebiasaan, sehingga diperlukan intensitas latihan yang tinggi pula;
- c. Memberikan pembelajaran bahasa yang standard an bukan bahasa yang baku atau ideal;
- d. Bahasa bukan hanya sekedar terjemahan yang harus di hafal, melainkan harus sering digunakan dalam kehidupan berinteraksi;

Susunan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat di uraikan seperti dibawah ini:

- a. Mengandalkan dialog sebagai sarana untuk melatih kemahiran mendengar dan berbicara dengan memperhatikan seleksi, gradasi dan variasi dalam kalimat dan kosa kata;
- b. Mengajarkan bahasa dalam bentuk ucapan terlebih dahulu sebelum mengajarkan dalam bentuk membaca dan menulis;
- c. Sangat memperhatikan akurasi bahasa, sehingga proses pembelajaran pola-pola kalimat dapat menggunakan kaset video dan pengajar yang berkualitas;
- d. Grammar diawal diajarkan dengan pola yang variatif sehingga siswa mudah merespon terlebih dahulu sebelum diberikan penjelasan secara detail
- e. Kosakata di berikan secara general baik umum maupun yang khusus atau detail

Proses pembelajaran dengan metode ini cukup ideal dan mampu memberikan hasil yang maksimal dalam keempat kemahiran dalam berbahasa. Jika di evaluasi secara rinci maka akan ditemukan kelemahan metode pembelajaran ini, yaitu kemahiran dalam bahasa asing cenderung terfokus kepada bahasa dalam penuturan saja atau lisan saja, sementara kemahiran yang lain kurang maksimal.

### **3. *Electic Method***

Metode ini dilakukan dengan cara mengkolaborasikan atau mengkombinasikan berbagai macam metode, dikarenakan konten atau materi bahasa sangat kompleks dan beragam. Metode yang sifatnya variatif sangat mendukung untuk dalam pembelajaran bahasa. Misalnya dengan pembelajaran bahasa arab untuk materi muhadatsah akan berbeda dengan materi qawa'id. Sehingga untuk mendukung pembelajaran bahasa asing, sebaiknya pengajar haruslah memiliki kompetensi yang cukup dibidang tujuan pengajaran bahasa asing, kedudukan bahasa asing dalam kurikulum, waktu yang relevan dalam melaksanakan pembelajaran, latar belakang bahasa asing dan banyak kompetensi lainnya.

Untuk melakukan metode ini, pengajar harus mengetahui terlebih dahulu kesukaran yang ada dalam bahasa asing tersebut. Kemudian pengajar belajar dari pengalaman dalam usaha-usaha yang sudah pernah dilakukan untuk pembelajaran bahasas asing. Menurut Muljanto sumardi bahwa *approach* atau asumsi seseorang mengenai hakikat bahasa, pengajaran bahasa melatih pendengaran dan berbicara secara langsung dengan langkah atau tahap yang sudah disusun secara rinci. Misalnya apabila bahasa itu diasumsikan sebagai aural oral (apa yang didengar dan diucapkan), sedangkan tulisan,

hanyalah representasi dari ujaran, maka metode yang digunakan adalah metode yang relevan dengan kemahiran bahasa lisan, seperti metode *min-men method*.

Untuk melaksanakan sistem ini dalam pengajaran bahasa diambil satu subyek atau masalah, atau satu bacaan sebagai pusat pembicaraan, semua pelajaran bahasa berkisar disekitarnya sehingga subyek tersebut subyek membaca, subyek menyusun kalimat, subyek merasakan rasa bahasa, subyek menghafal, subyek dikte, subyek latihan, dsb. Sedangkan bahan pelajaran pada tingkat ini meliputi berbagai macam, yaitu latihan mendengar, ucapan, percakapan, membaca, menulis, menyimak, ekspresi dan pola kalimat. Adapun karakteristik dalam melakukan metode ini adalah:

- a. Tidak terdapat satu metode pun yang benar-benar ideal dan benar-benar salah, akan tetapi setiap metode masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan;
- b. Harus memandang bahwa setiap metode pengajaran bahasa, antara bagian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, tidak saling bertentangan satu sama lainnya;
- c. Tidak ada satu metode pun yang cocok dengan semua tujuan dan semua siswa;
- d. Setiap pengajaran, hendaklah berkonsentrasi pada *student centre* atau berpusat kepada siswa yang ia butuhkan dan tuntutan situasi-kondisi;
- e. Tergantung kepada kemampuan pengajar di dalam memilih sesuatu yang cocok dari tehnik-tehnik atau metode-metode pada situasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kondisi belajar-mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Menulis dalam Gamitan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar: Eduhumaniora*, 4(1), 1-20
- Ahmad, H., & Alek, A. (2012). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Aitchison, J. 2008. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics (fifth edition)*. New York: Routledge.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Penerbit Angkasa.
- Alwasilah, A.Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Ann Nilsen, Barbara. (2004). *Week by Week: Documenting the Development of Young Children . Third Edition*. New York: Thomson Dherman Learning
- Arieti, S. 1976. *Creativity: The magic synthesis*. New York: Basic Books.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Austin, J.L. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Bambini, V. 2012. "Neurolinguistics" in *Handbook of Pragmatics*. eds J.-O. Östman and J. Verschueren (Amsterdam: John Benjamins). doi: 10.1075/hop.16.neu1.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Gramedia Pustaka Utama.

- Broca, P. (1861). Remarques sur le sie`ge de la faculte´ du langage articule´: Suivies d’une observation d’aphemie. *Bulletin Society of Anatomy* (Paris), 6, 330–357.
- Brophy, Julia; Statham, June; Mosa Peter.(2012). *Playgroup in Practice Self-Help and PublicPolicy*. London: HMSO
- Brown, P. & Levinson S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bukhari. (2010). *Keterampilan Berbahasa Membaca dan Menulis*. Banda Aceh: Yayasan Pena
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*, Rineka Cipta, Jakarta
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1957. *A Syntactic Structure*. The Haque: Mouton
- Clark, E. V. (1975). *Psycholinguistics: Chomsky and Psychology*. JSTOR.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutting, J. (2008). *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Dalman, H. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2004. *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Dardjowidjojo, Sunjono. (2005). *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor

- Darjowidjojo, Soejono. (2008). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dardjowidjojo, Soenjono.(2010).*Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik, Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekawati, Erna. *Aplikasi Psikolinguistik Membaca dan Pengajaran Bahasa*. Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli–Desember 2014
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basic Blackwell Publisher
- Fritz, G. T., & Hitzig, E. 1870. On the electrical excitability of the cerebrum InG. Von Bonin (1960) trans., *Some papers on the cerebral cortex*. Springfield IL: Charles C. Thomas.
- Fisman, J. 1972. National Language and languages of wider communication dalam W.H. Whitely (ed) *Language use and Social Change*. London: OUP.
- Finocchiaro, M. (1964). *English as a Second Language: From Theory to Practice*. ERIC.
- Foeld, John. (2005). *Psycholinguistics: The key concept*. NY: Routledge
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. The Urbanization of Guarani Language. Problem in Language and Culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mouton. Paris–The Hague.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1985. The Urbanization of the Guarani Language dalam J.A. Fishman. *Reading in the Sociology of Language* the Hague: Mouton.
- Gustina, H & Kuntarto E. 2018. *Teori-Teori Psikolinguistik Berdasarkan Pandangan Para Ahli*. <https://repository.unja.ac.id/5950/1/02.%20Herti%20Gustina.pdf>

- Harianja, N. 2009. *Hubungan Bahasa dan Otak*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Medan.
- Harras, Kholid A dan Bachari, Andika Duta. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hassan. *Psikolinguistik: Urgensi dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*. Jurnal Al Mi'yar Vol. 1, No. 2 Oktober 2018
- Hartati, Tatat.(2000). *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung. UPI.
- Hartati,T.(tanpa tahun).*Modul Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak*. (Diakses tanggal 14 April 2021, <http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES>).
- Hermawan, Herry. (2012). *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ikawati, Erna. (2014). Aplikasi Psikolinguistik Membaca dan Pengajaran Bahasa. *Forum Paedagogik*. Edisi Khusus Juli–Desember, 58-69.
- Indah, RN. 2008. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*, Malang: UIN Press
- Irham. *Persepsi Ujaran dalam Konteks Psikolinguistik*. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Volume 02 , Nomor 01 Mei 2019.
- Irwin, J.W. & Doyle, M.A. 1992. *Reading/Writing connections: Learning from research*. Intl Literacy Assn.
- Istiqamah.(2019).*Fenomena Imitasi Bahasa Melayu Pada Anak Usia Di Bawah 5 Tahun Terhadap Tayangan Kartun Upin Dan Ipin*. ISSN:2655-8491 Vol. 1 No. 2 (Juli, 2019) 61
- Jatiyasa, I Wayan. (2012). Pengajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar Oleh I Wayan Jatiyasa. *Jurnal Lampuhyang*, 3 (2), 57-67.
- Jauhari, Heri. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nusa Cendikia.

- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa* (Pengantar). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Pengembangan. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Kess, Jopesh. H. (1991). *Psycholinguistics: Psychology, linguistics, and the study of natural language*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah
- Kridalaksana, H. (1997). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krisanjaya. (1998). *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jakarta. IKIP Jakarta.
- Kuntarto, E. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017*
- Lambert, Wallace E. 1967. *A Social Psychology of Bilingualism*.
- Lenneberg, E.H. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Lidz, J., Waxman, S., & Freedman, J. (2003). *What Infants know about Syntax but couldn't have learned: Evidence for Syntactic structure at 18-months*. *Cognition*, B65-B73.
- Lisnawati, Iis. 2008. *Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal EDUCARE Vol 6, No. 1-Agustus 2008*
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.

- Mar'at, samsuniwiyati. (2005). *Psikolinguistik Sebagai Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 4
- Mutasim, Imam. (2020). Upaya-Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Peserta Didik. *LIKHITA PRAJNA Jurnal Ilmiah*, 22 (1), 1-12
- Nababan. P.W.J. 1992. *Survei Kedwibahasaan Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nababan, S.U.S. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penulisan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Natsir, Nurasia, *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Retorika*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1—71
- Nurjamiaty.(2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Jurnal Edukasi Kultura Vol.2 No.2 September 2015*
- Nuryani, K. Endang Sri. (2016). Pengembangan Siswa melalui Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 6(1), 54-67
- Oktavia, Yunisa. *Pemerolehan Semantik Bahasa Minangkabau Anak Usia Tiga Tahun Enam Bulan*. *Jurnal Basis : Bahasa dan Sastra Inggris Basis Volume 3 No 1 April 2016*.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, M. (1990). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Angkasa.
- Pei, M., & Gaynor, F. (1954). *Dictionary of Linguistics*. Rowman & Littlefield.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 26 tahun 2006

- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatin, Yulianah. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Sastranesia*, 5 (3), 45-52
- Purba, Antilan. 1996. Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sociolinguistik. Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan.
- Richard, et al. 1985. Longman Dictionary of Applied Linguistics.
- Rusdiana, A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusyana, Yus. 1989. Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.
- Searle, J.R. (1976). *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Singer, H. 1985. The substrata-factor theory of reading. In H. Singer & R.B. Ruddell (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (3rd ed., pp. 630–660). Newark, DE: International Reading Association.
- Siregar, Bahrean Umar. 1998. Pemertahanan Bahasa Dan Sikap Bahasa. Medan: USU Press.
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton–Century–Crofts.
- Slamet, St. Y. (2017). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press
- Soenjono, Dardjowidjojo. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Solchan, T. W. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.

- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Staff, M.-W. (2004). *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (Vol. 2). Merriam-Webster.
- Steinberg, Danny D. (1990). *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Syafiie,
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Suciati. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini *Jurnal Thufula* Vol. 5 | No. 2 | Jul-Desember 2017
- Sudajana, N, dkk. (1982), *Pedoman Praktis Mengajar, Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran*, Jakarta: Seri B, Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Sudarwati, Emi; Perdhani, Widya Chaterine, dan Budiana, Nia. 2017. *Pengantar Linguistik*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Sudjana, N. (2012). Dasar-Dasar Proses Mengajar. In *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Sugiarti, Uci. (2012). Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basastra*. 1(1), 1-11
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Suhartono. 2014. *Modul Linguistik*. Universitas Terbuka
- Sumarlam, Sri Pamungkas, dan Ratna Susanti. (2017). *Kajian dan Pemahaman Pragmatik*. Surakarta: bukukata.
- Susiati, Tenriawali, A Yusdianti, dan Taufik. 2020. *Bahan Ajar Psikolinguistik*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru, Maluku.

- Susilowati, Suci. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. XX (1), 41-49
- Syafrina, Dewi, Taufik Dermawan, dan Nita Widiati. (2017) Implementasi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2 (5), 706-713
- Tambunan, Pandapotan. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(1), 1-11
- Tantawi, Isma. (2014). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2011a). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011b). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thoriqusu'ud.2013. *Pengantar Psikolinguistik*. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Titone, R. 1990. A Psycho-Sociolinguistic Perspective in EFL Learning: The Role of Attitude a Dynamic Factor. *Proceedings of the 9th World Congress of Applied Linguistics, Thessaloniki, 15-21 April 1990*, ERIC Document Resume, ED 326-073.
- Vygotsky, L. 1934. *Thought and Language*. trans. E. Hanfman and K. Vakar, 1962 edn, Cambridge, MA: MIT Press
- Wahyudi dan Ridha, Muhammad. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Islamika*, 17 (1), 114-140.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *JPP: Jurnal Pembelajaran Prospektif*. 1 (2). 9-19.

- Wijana, I Dewa Putu. (2002). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Editor Yuli Kusumawati dan Agus Supriyanto. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia,Nova.2013. Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik. *Lingua Didaktika Volume 6 No 2, Juli 2013*.

## BIOGRAFI PENULIS



**Sri Suharti, S.Hum, M.Pd.**, lahir di Kebumen, pada tanggal 27 Maret 1986. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Mustakim dan Ibu Sumiyati. Setelah menamatkan pendidikannya di SMAN 1 Prembun pada tahun 2005, Kebumen, wanita ini bertekad melanjutkan pendidikan S1-nya di Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Sambil menempuh S1, ia sudah bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri Jakarta. Usai menyabet gelar sarjananya pada tahun 2010, iapun bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di Surya *Institute*, Tangerang dan kemudian mengajar di Sekolah Anak Indonesia, Bogor. Keduanya merupakan institusi pendidikan yang berkonsentrasi terhadap pendidikan anak-anak daerah, khususnya anak-anak Papua.

Tidak puas dengan ilmu dan pengalaman yang sudah didapatkannya, wanita dengan satu putra bernama Bagaskara Yusuf Pradana ini, melanjutkan pendidikannya di Program Magister (S2) Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta. Kini, Sri Suharti bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta.



**Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd.,** Lulus S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) tahun 2015. Lulus Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2018. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Ekonomi Syariah di Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin. Mengampu mata kuliah Bahasa Inggris hingga sekarang. Aktif mengikuti seminar nasional dan internasional. Pernah menjadi speaker di *The First International Conference on Training and Education (ICOTTE)* pada tahun 2018.



**Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum.,** Dosen pada Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba dalam Mata kuliah Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, Bahasa Inggris III, dan Metodologi Penelitian. Penulis Lahir Di Ujung Pandang 25 Oktober 1982, memperoleh ijazah Sarjana Sastra Inggris dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Tahun 2004, memperoleh Post Graduate Degree pada Universitas Hasanuddin dalam program studi Bahasa Inggris tahun 2015 dan memperoleh Doctoral Degree pada Universitas Hasanuddin Tahun 2020. Penulis juga mengikuti Summer Camp Program Beasiswa pemerintah China tahun 2012 di Nanchang University, China dan Mengikuti Sandwich Program (Visiting Scholar) di Northern Illinois University, Amerika Serikat. Selain menjadi Dosen, penulis juga bergelut dalam dunia usaha kreatif di bidang kuliner. Sejumlah Seminar mengenai linguistik di dalam dan di luar negeri telah diikuti

dan seringkali menjadi Narasumber pada kegiatan pelatihan di bidang pendidikan Bahasa Inggris, Linguistik dan Kewirausahaan baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun swasta.



**Jamaluddin Shiddiq, M.Pd.**, Lahir di Rowosari Semarang, 14 Maret 1990 dari pasangan Achmad Sholeh dan Rochmanah. Memperoleh ijazah Sarjana Pendidikan Bahasa Arab dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2012, dan memperoleh titel Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen PNS pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan mengampu MK Bahasa Arab, Khat Imla, Sharaf, Media PBA, dan Tarjamah 1, dll. Selain aktif memberikan kuliah, penulis juga aktif membimbing, menguji, meneliti, menulis, dan terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan dan bertugas sebagai Editor in Chief pada Jurnal Tsaqofiya IAIN Ponorogo sejak tahun 2019.

Penulis pernah mendapat hibah penelitian dari Puslitbang Kemenag RI Tahun 2021, dan hibah pengabdian berbasis riset unggulan nasional dari LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAIN Ponorogo tahun 2021. Selain aktif menulis beberapa publikasi artikel ilmiah di jurnal terakreditasi Sinta, seperti Lisania (Sinta 2), Qolamuna (Sinta 4), dan Imtiyaz (Sinta 5), maupun yang belum terakreditasi seperti jurnal Tsaqofiya, dan Loghat Arabi, buku yang sudah

diterbitkan meliputi: Grand Pocket kamus Arab-Indonesia (2019), Grand Pocket kamus 3 bahasa (2020), Auto-Drill Ngomong Arab Sehari-hari (2020), dan The Art of Fikih for Milenial (2021). Penulis dapat dihubungi di WA: 081997924746, FB/IG: Jamaluddin Shiddiq, dan email: elrowy14@gmail.com.



**Nanda Saputra, M.Pd.**, lahir di Lueng Putu 25 Januari 1989. Dari ayah bernama Azhar Shaleh dan Ibu bernama Mariana. Ia memiliki seorang istri bernama Nada Afra, SH. Penulis bertempat tinggal di Desa Baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie

Provinsi Aceh. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Jabal Ghafur Sigli (2007-2011).

Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012-2014).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli (2014-sekarang). Dosen tidak tetap di Universitas Jabal Ghafur Sigli. Menjadi guru di SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-sekarang). Menjadi guru di MTs dan MAS Unggul Nura. Pernah menjabat waka kurikulum MTs Unggul Nura (2015-2017). Waka kurikulum SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2015-2017). Ketua MGMP Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang). Wakil Ketua MGMP SMA Bahasa Indonesia MA Kabupaten Pidie (2019-sekarang).

Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli adalah Bahasa Indonesia di MI/SD, Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD, Keterampilan Berbahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga dipercaya mengampu mata kuliah: Kajian Puisi, Prosa Fiksi dan Sastra, Psikolinguistik, Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra, Linguistik Umum I, Linguistik Umum II, Sociolinguistik di Universitas Jabal Ghafur.

Buku yang telah dihasilkan antara lain: Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Keterampilan berbahasa Indonesia MI/SD, Model-model Pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD, Pembelajaran Sastra MI/SD, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya, Pengkajian Prosa Fiksi. Selain menulis buku, penulis juga aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta menjadi pemakalah dalam seminar nasional/internasional. Tulisannya juga diterbitkan dalam jurnal ilmiah, seperti : *Eksperimental* (STIT Al-Hilal Sigli), *Tunas Bangsa* (STKIP BBG), *Jurnal Metamorfosa* (STKIP BBG), *Lingua Rima* (UMT), *Multi Disiplin Ilmu* (UNAYA) dan lain sebagainya.

Sekarang sedang mendirikan **Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Pedir Reseach Instititut** dan **Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi**. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini atau dikenal dengan sebutan **Guru Sekumpul** adalah sebuah yayasan penerbit yang terinspirasi oleh rasa kecintaan penulis terhadap figur ketokohan ulama di Martapura Kalimantan Selatan. **Pedir Reseach Instititut** adalah sebuah pusat penelitian ilmiah yang bergerak dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Sedangkan

Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi, beliau mendirikannya karena beliau terinspirasi dari memfasilitasi 80 judul *bookchapter* yang diikuti oleh 800 dosen lintas perguruan tinggi se-indonesia. Selain memfasilitasi penulisan bookchpaternya, beliau juga mendampingin beberapa dosen dalam penulisan jurnal baik nasional maupun internasional.



**Dr. Heri Kuswoyo, M. Hum.,** Penulis lahir di Karang Anyar, 2 Maret 1985. Setelah menamatkan pendidikan sarjananya pada tahun 2007, ia bekerja untuk Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan, Universitas Teknokrat Indonesia (UTI). Kemudian, tahun 2012,

penulis melanjutkan ke jenjang program Magister di Universitas Padjadjaran Bandung. Di tahun 2017, penulis melanjutkan kembali pendidikannya dengan mengambil program Doktor di Universitas yang sama, Universitas Padjadjaran, pengutamaan linguistik. Saat menempuh pendidikan doktor, penulis mendapat kesempatan mengikuti program PKPI/*Sandwich-like* di Northern Illinois University, Illinois, U.S selama tiga bulan. Konferensi nasional maupun internasional telah diikuti penulis dalam mengembangkan karirnya. Konferensi internasional terakhir yang diikuti oleh penulis yaitu *The 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE)* di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2020 dan *The Asian ESP Journal & Asian EFL Journal* tahun 2020. Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal, baik nasional maupun internasional bereputasi, yaitu *Lingua Cultura* (Sinta 2), *Leksema*: jurnal bahasa dan sastra (Sinta 3), *International*

*Journal of Advanced Science and Technology* (Scopus Q4), *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* (Q2), *The Asian ESP Journal* (Scopus Q2) and *ACM International Conference Proceeding Series* (Scopus). Saat ini jabatan fungsional penulis adalah Lektor III/C di Universitas Teknokrat Indonesia.



**Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.**

**Psi.,Psikolog.,** lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan di Magister

Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini, menjadi Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Penulis menggeluti dan mengajar di bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Keluarga. Selain itu, penulis juga aktif melakukan Praktek kerja Profesi Psikolog, serta memberikan layanan kepada masyarakat berupa Psikoedukasi dan Training. Buku yang sudah diterbitkan antara lain Buku Ajar Psikologi Anak Berbakat (2018), Buku Saku Perkembangan Anak (2018), Buku Kekerasan Seksual pada Anak (2019), Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak (2021).



**Putri Wulan Dhari, M.Pd.**, lahir di Bireuen, Provinsi Aceh pada tanggal 23 Maret 1989. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Orang tuanya masing-masing bernama Meldawati, S.Pd. dan Sukarsah (Alm). Ia menamatkan sekolah di SDN 1 Bireuen pada tahun 2001 dan SMPN 1 Bireuen pada tahun 2004. Memasuki tingkat IX pendidikan SMA, ia mengikuti orang tuanya untuk pindah ke Takengon sehingga ia menghabiskan masa SMA-nya di SMAN 1 Takengon pada tahun 2007. Ia kemudian melanjutkan sekolah ke salah satu perguruan tinggi negeri di Medan, yaitu Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia dan meraih gelar sarjana pada tahun 2012. Pada tahun 2013, ia kembali menjadi mahasiswa pascasarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan meraih gelar magister pada tahun 2014.

Selesai menamatkan pendidikannya di Surakarta, ia menjadi tenaga pengajar di beberapa sekolah. Ia pernah menjadi guru di salah satu sekolah menengah negeri, pesantren modern, dan perguruan tinggi swasta di Takengon hingga akhirnya menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon sejak tahun 2018 hingga sekarang.



**Ratna Susanti**, perempuan kelahiran Klaten tahun 1973 ini menamatkan SD, SMP, dan SMA di Kota Klaten, Jawa Tengah. Pendidikan tinggi dari tingkat Sarjana, Magister, dan Doktor ditempuh di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah. Doktor

bidang linguistik ini banyak menghasilkan karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel maupun buku. Kecintaannya pada bidang tulis-menulis telah mengantarkannya menjadi salah satu penulis nasional buku teks pelajaran dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Depdiknas RI yang lebih dikenal sebagai Buku Sekolah Elektronik (BSE) pada tahun 2007-2008. Penulis juga pernah mendapatkan hibah buku ajar tingkat perguruan tinggi dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2015 dengan judul buku *Komunikasi Ilmiah, Kajian dan Aplikasi Teori*. Buku ajar lain yang telah ditulis dan digunakan dalam perkuliahan adalah *Buku Ajar Bahasa Indonesia, Pemahaman dan Kajian Pragmatik*, dan *Kesantunan dalam Berbagai Ranah*. Penulis juga beberapa kali mendapatkan hibah penelitian berupa Penelitian Dosen Pemula dari Kemristekdikti pada tahun 2015 dan 2016 serta hibah Penelitian Disertasi Doktor pada tahun 2018. Penulis telah menghasilkan beberapa artikel yang dipublikasi melalui jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Penulis memiliki ketertarikan riset pada bidang pendidikan, linguistik, gender, dan humaniora. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Politeknik Indonusa Surakarta dan diamanahi sebagai Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM). Untuk mengenal lebih dekat dan berdiskusi tentang riset, penulis dapat dihubungi melalui kontak email: [ratnasusant19@poltekindonusa.ac.id](mailto:ratnasusant19@poltekindonusa.ac.id).



**Jhon Hericson Purba, M.Pd.,** Penulis lahir di Medan pada 10 Oktober 1988, Lulusan Sarjana dan Magister bidang ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis aktif bekerja di Politeknik Negeri Batam sebagai Dosen

PNS mata kuliah Bahasa Indonesia. Selain aktif memberikan kuliah, penulis juga aktif membimbing, menguji, meneliti, menulis, dan terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan serta bertugas sebagai reviewer jurnal di Polibatam.